Harlequin® Koleksi Istimewa

SANDRA MARTON

THE DESERT PRINCE'S CONVENIENT BRIDE

BELAHAN JIWA SANG PANGERAN PADANG PASIR

BELAHAN JIWA
SANG PANGERAN PADANG PASIR

B U K U M O K U

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SANDRA MARTON

BELAHAN JIWA SANG PANGERAN PADANG PASIR

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2009
KOMPAS GRAMEDIA

THE SHEIKH'S CONVENIENT BRIDE
by Sandra Marton
© 2004 Sandra Myles
© 2009 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part in any form.
This edition is published by arrangement with
Harlequin Enterprises II B. V./S.á.r.l.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and
incidents are either the product of the author's imagination or
are used fictitiously, and any resemblance to actual persons,
living or dead, business establishments, events, or locales is
entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by
Harlequin Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.
All rights reserved.

BELAHAN JIWA SANG PANGERAN PADANG PASIR
Alih bahasa: Iingliana
GM 406 01 09.0037
Sampul dikerjakan oleh Marcel A. W.
Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia - Penerbitan
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Oktober 2009

264 hlm; 18 cm

ISBN-13: 978 – 979 – 22 – 5054 – 1

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Satu

PRIA itu seorang sheikh, Raja Suliyam, negara kecil yang kaya dengan minyak dan terletak di ujung Semenanjung Bezeria.

Di atas semua itu, pria itu jangkung, berambut gelap, bermata abu-abu, dan tampan.

Kalau kau suka tipe pria seperti itu.

Menurut tabloid-tabloid dan acara TV yang menampilkan gosip selebriti, kebanyakan wanita suka tipe seperti itu.

Tetapi Megan O'Connell bukan seperti kebanyakan wanita. Di samping itu, jangkung, gelap, tampan, dan kaya raya sama sekali tidak bisa menutupi sikap egois, mementingkan diri sendiri, dan sombong.

Megan mengangkat cangkir kopi ke bibir. Oke. Mungkin itu terlalu berlebihan. Memangnya kenapa? Pria-pria seperti sheikh itu juga berlebihan. Kenapa dunia butuh para diktator kaya yang berpikir mereka adalah anugerah Tuhan bagi kaum wanita? Bagi siapa

pun di planet ini, apa memang perlu berpikir seperti itu?

Megan tidak pernah berbicara dengan pria itu, tapi ia tak perlu melakukannya untuk tahu seperti apa dirinya. Atasannya—orang brengsek lain yang egois, walaupun tidak tampan—sudah menyampaikan pesan sang sheikh kepada Megan pagi ini dan pesan itu sejelas kaca.

Megan seorang wanita. Hal itu membuatnya menjadi masyarakat kelas dua di mata sang sheikh. Sang sheikh sendiri, tentu saja, adalah pria. Kalau itu tidak cukup, ia juga anggota kerajaan.

Anggota kerajaan. Bibir Megan melengkung jijik. Pria itu adalah chauvinis. Kenapa sepertinya hanya Megan yang menyadari hal itu? Megan sudah melihat pria itu membuat kelompok kecil di ujung ruang rapat terpesona selama hampir satu jam, memiringkan kepala ketika salah seorang dari mereka berbicara seolah-olah ia memang peduli dengan apa yang dikatakan orang itu.

Kalau saja mereka tahu apa yang bisa dilakukan bajingan seperti dia pada orang lain.

Megan harus mengakui, pria itu terlihat pintar dalam pekerjaannya. Menarik perhatian sekelompok partner yang mementingkan diri sendiri dan manajer perusahaan finansial yang terkenal sama sekali tidak mudah, tapi kalau kau percaya pada *Times*, pria itu memimpin langkah negaranya menuju dunia modern dan perkembangan.

Kalau kau percaya pada *Times*. Majalah itu seperti-

nya lebih bisa dipercaya daripada tabloid-tabloid. Menurut mereka, pria itu *playboy*. Pria yang mematahkan hati wanita di tiga benua.

Itu, pikir Megan, sudah pasti lebih mendekati kebenaran.

Satu-satunya hal yang diyakininya adalah bahwa pria itu bernama Qasim al Daud al Rashid, Raja Suliyam sejak kematian ayahnya, dan Pemimpin Mutlak bagi Bangsanya.

Itu adalah gelar yang sangat hebat beberapa generasi sebelumnya. Sayangnya sheikh itu sepertinya tidak peduli bahwa omong kosong semacam itu kini sudah berubah menjadi lelucon... walaupun sepertinya semua yang dimuat di media itu bukan lelucon, ataupun di sini, di kantor Tremont, Burnside, dan Macomb, Penasihat dan Konsultan Finansial di Los Angeles.

Sayang sekali Megan menerima perpindahan dari Boston, di mana tidak ada orang yang akan meributkan anakronisme yang bisa berjalan dan berbicara.

"Oh, Yang Mulia," kata seorang wanita, kata-kata itu diikuti dengan desahan yang terdengar sampai ke seluruh penjuru ruangan.

Yang Mulia. Itu memang cara yang layak untuk menyapa raja, menurut para penjilat yang mengerumuninya. Megan menghabiskan kopinya. Ia tidak mungkin memanggil pria itu dengan sebutan seperti itu. Kalau ia ditimpa kesialan dan harus berbicara kepada pria itu—yang mana sudah pasti tidak akan terjadi, setelah apa yang terjadi pagi ini—Megan lebih baik tercekik. Istilah Yang Mulia dan Agung lebih

cocok. Sebutan apa yang cocok untuk diktator abad ke-21 yang memimpin negara abad ke-16? Seseorang yang membuat karier Megan mundur lima tahun?

Dasar bajingan.

Berpikir bahwa ia bekerja keras, melakukan riset, dan menulis proposal yang telah menjadikan sheikh itu sebagai klien mereka. Berpikir bahwa ia sudah menghabiskan berhari-hari dan bermalam-malam, serta beberapa akhir pekan mengerjakan semua itu. Berpikir ia sudah bermimpi tentang apa artinya menangani rekening yang begitu besar bagi kariernya, menelan semua petunjuk-petunjuk kecil bahwa dirinya akan dijadikan partner, percaya semua itu akan segera menjadi kenyataan.

Semuanya pupus pagi ini, ketika Simpson berkata pada Megan bahwa ia akan menyerahkan tugas Suliyam itu kepada Frank Fisher, bukan kepada Megan.

Megan hendak mengisi ulang cangkirnya, tapi tidak jadi—ia sudah melayang-layang karena kafein—dan menuangkan Mimosa untuk dirinya sendiri sebagai ganti. Krug kuno dan jus jeruk segar ada di sana karena katanya sang sheikh kadang-kadang suka minum Mimosa waktu sarapan, berkat pengaruh dari gen ibunya yang lahir di California, begitulah kata beberapa orang.

Sang sheikh tidak tahu, tapi ia bisa minum Mimosa hari ini, anggap saja ia memang meminumnya, berkat penelitian Megan. Megan berhasil mencari tahu tentang Mimosa itu, serta memesan sampanye dan jus jeruk.

Kalau saja ia memesan racun *strychnine*.

Sialan, ia harus berhenti berpikir seperti ini. Ia harus berhenti berpikir, titik, atau ia akan mengatakan sesuatu, melakukan sesuatu yang bisa mempertaruhkan pekerjaannya.

Seolah-olah ia belum melakukannya.

Tidak. Kenapa berpikir seperti orang yang sudah kalah? Ia tidak akan kehilangan pekerjaannya. Ia sudah menghabiskan terlalu banyak waktu dan tenaga di Tremont, Burnside, dan Macomb untuk membiarkan hal itu terjadi. Ia tidak akan membiarkan keputusan yang dibuat oleh Raja Dari Semua Yang Dilihatnya menghancurkan kariernya. Pasti ada rekening-rekening besar lain, klien-klien lain yang bisa mengubah kariernya.

Tentu saja pasti ada.

Kalau saja bosnya yang seperti cacing itu tidak menunggu sampai hari ini untuk mengabarkan berita itu.

Megan datang pagi-pagi, jam delapan, untuk memastikan ia sudah siap bertemu dengan sang sheikh. Ia bahkan memberitahu petugas katering bahwa pria itu akan datang tepat waktu, menyediakan *sandwich* serta roti kecil, merek kopi yang disukai sang sheikh, sampanye, dan jus. Jus segar, ia mengingatkan petugas katering, dan sampanye tahun lama.

Pada pukul 08.10, ia tahu semuanya sudah siap. Petugas katering. Ruang rapat. Manajer kantor cabang Tremont, Burnside, dan Macomb di Los Angeles, Jerry Simpson.

Pukul 08.15, Jerry masuk ke kantor Megan dengan seulas senyum di wajahnya yang tembam dan secangkir Starbucks di tangannya yang terulur.

"Untukmu," katanya.

Megan hampir berkata *Terima kasih, tapi aku sudah minum kopi selama dua jam nonstop....* Tetapi kenapa menolak isyarat bersahabat itu? Jerry tidak pernah datang pagi. Ia tak pernah membawakan kopi untuk Megan. Terlebih lagi pria itu tak pernah tersenyum. Ia juga tak pernah duduk di samping meja Megan, seperti yang dilakukannya saat itu ketika Megan menerima cangkir itu darinya.

Kalau dipikir-pikir lagi, Megan sadar lonceng peringatan seharusnya sudah berdering saat itu juga. Ia memang bodoh karena berpikir Jerry datang pagi supaya mereka bisa bersiap-siap menghadapi rapat penting itu bersama-sama.

"Bagaimana akhir pekanmu?" kata Jerry.

Megan menghabiskannya di Nantucket Island di pernikahan kakak laki-lakinya, jadi mudah sekali tersenyum dan berkata "Hebat," karena memang hebat. Jerry balas tersenyum, berkata ia senang mendengarnya, Megan terlihat cantik, dan oh, omong-omong, ia akan memberikan rekening Suliyam kepada Frank Fisher.

Megan mengerjap. Ia berkata pada diri sendiri bahwa ia salah paham. Bagaimana bisa Jerry menyerahkan kliennya kepada orang lain? Mungkin ia terlalu banyak minum sampanye di pernikahan Cullen, kurang

tidur, terlalu banyak minum kopi untuk membuat otaknya bekerja setelah jam beker berbunyi pagi ini.

Simpson tidak mungkin mengatakan apa yang dipikirkan Megan, jadi Megan hanya tertawa kecil.

"Untuk sejenak tadi, Jerry, kukira kaubilang—"

"Memang," sahut Simpson, Megan melihat ke balik senyum sopan itu dan menyadari pria itu mengatakan yang sebenarnya.

"Tapi itu tidak mungkin," kata Megan perlahan, sementara ia mencoba memahami apa yang sedang terjadi. "Suliyam meminta penelitian—"

"Sang sheikh yang memintanya."

"Terserahlah. Masalahnya—"

"Itu detail yang penting, Megan." Simpson mengusap jas bergaris-garisnya di atas perutnya yang buncit. "Yang Mulia berbicara atas nama negaranya."

"Aku tidak mengerti apa—"

"Dalam segala hal, beliaulah Suliyam itu sendiri."

"Masalahnya," kata Megan tidak sabar, "aku mengerjakan semua laporan ini. Aku melakukannya karena kaubilang raja itu akan menjadi klienku, kalau dia menandatangani—"

"Aku tidak pernah berkata begitu. Aku hanya memintamu mempersiapkan proposal."

Megan menyipitkan mata. "Praktik standar di perusahaan ini adalah orang yang mengerjakan data untuk seorang klien mendapatkan klien itu."

"Kau bukan partner, Megan."

"Itu hanya formalitas, Jerry. Kau tahu itu."

"Yang Mulia menginginkan seseorang yang berwenang."

"*Well*, itu mudah diselesaikan. Angkat aku menjadi partner sekarang dan bukannya menunggu sampai bulan Juli."

"Megan." Simpson berdiri, seulas senyum simpati yang tidak meyakinkan tersungging di bibirnya yang tipis. "Aku sangat menyesal hal ini terjadi, tapi—"

"Ini tidak terjadi. Belum. Yang harus dilakukan semua partner adalah memilihku dan katakan pada sang sheikh bahwa aku lebih dari sanggup untuk—"

"Kau wanita."

Kata-kata itu menghentikan Megan. "Maaf?"

Simpson mendesah dalam-dalam. "Ini bukan masalah pribadi. Bukan karena dirimu. Hanya saja—"

"Hanya saja apa?" Megan masih mencoba terdengar beradab. Bukan hal yang mudah kalau atasanmu berkata padamu bahwa pekerjaan yang kauandalkan, tugas yang begitu manis sampai membuat para akuntan lain iri, tidak akan menjadi milikmu. "Ayolah, Jerry. Apa hubungan diriku yang menjadi wanita ini dengan semuanya?"

"Sebenarnya," kata atasannya, dengan lihai menghindari pertanyaan itu, "itu adalah yang terbaik. Aku membutuhkanmu untuk menangani klien baru. Rod Barry, sutradara besar Hollywood."

"Sheikh dari Suliyam itu adalah klien yang kuinginkan." Megan bangkit dari kursi dan berkacak pinggang. "Dia klien yang kaujanjikan kepadaku."

"Barry orang yang sulit. Butuh keahlian khusus

untuk bekerja dengannya. Kaulah satu-satunya orang yang bisa kuandalkan untuk melakukan pekerjaan itu. Pertahankan kerjamu yang bagus itu dan kau akan dicalonkan menjadi partner tahun depan." Simpson mengulurkan tangan. "Selamat."

Kalau Megan baru lahir kemarin, mungkin dia percaya pada sandiwara itu, tapi setelah hidup 28 tahun, gelar ganda dalam bidang ekonomi dan akuntasi, gelar master dalam bidang keuangan, dan sehelai kertas yang didapatkan dengan susah payah yang menyatakan bahwa ia adalah Akuntan Publik Berijazah berarti ia bukan orang yang lugu, bodoh, atau dengan mudahnya ditipu.

Lalu ada komentar kecil tentang dirinya sebagai wanita.

Atasannya berusaha menyuapnya menerima nasib. Kenapa? Kenyataannya, Simpson berwenang menarik pekerjaan ini darinya. Kenapa Simpson mencoba menyuapnya? Pasti ada alasannya.

"Mundur sedikit," kata Megan perlahan. "Kaubilang aku wanita dan itulah masalahnya."

"Aku tidak bilang begitu. Tidak tepat seperti itu. Maksudku—"

"Kenapa itu menjadi masalah?"

Simpson melipat bibirnya ke dalam sampai semua bibirnya tidak terlihat. "Suliyam adalah kerajaan."

"Aku sangat menyadari hal itu. Ada deskripsi dari struktur Suliyam dalam proposalku."

"Tidak punya konstitusi, tidak ada perwakilan terpilih—"

"Sialan, Jerry, itulah yang dinamakan kerajaan! Aku menghabiskan waktu tiga bulan menelitinya."

"Kalau begitu kau juga tahu bahwa penduduk di sana bergantung pada tradisi yang mungkin terlihat sedikit, eh, kuno bagi kita."

"Bisakah kau mengatakan intinya, *please*?"

Usaha Simpson untuk menghindari masalah itu pupus. "Kalau kau tidak mau menangani rekening baru itu, maka yang terbaik yang bisa kulakukan adalah menugaskanmu sebagai asisten Frank Fisher. Dia akan pergi ke Suliyam, kau tinggal di sini dan melaksanakan perintah yang dikirimnya."

"Aku tidak mungkin menjadi bawahan Fisher!"

"Diskusi ini sudah berakhir, Megan. Kau dibebaskan dari tugas ini. Sang sheikh menginginkannya, dan itulah yang terjadi."

"Sheikh itu," kata Megan dingin, "seorang idiot."

Simpson memucat. Ia menatap ke pintu kantor Megan seolah-olah bisa melihat sang sheikh berdiri di sana sambil mengacungkan pedang.

"Kau lihat?" desisnya. "Di luar semuanya, itulah salah satu alasan kau tidak cocok untuk tugas ini."

Bodoh, kata Megan pada diri sendiri, bodoh, bodoh, bodoh!

"Kau tahu aku tidak akan pernah mengatakan hal seperti itu kepadanya."

"Kau tidak akan pernah mendapat kesempatan untuk itu." Simpson memajukan rahangnya. "Atau tidakkah kau sadar, ketika kau sedang melakukan penelitianmu, bahwa para wanita tidak memiliki

keistimewaan yang sama seperti yang dimiliki para wanita di sini? Mereka tidak memiliki status dalam dunia sang sheikh. Tidak menurut pemahaman kita."

"Yang dimiliki wanita di sini," kata Megan dingin, "bukan keistimewaan, tapi hak. Sedangkan tentang sheikh itu... dia banyak menghabiskan waktu di barat seperti juga di negaranya sendiri. Dia berurusan dengan para duta besar wanita di Perserikatan Bangsa-Bangsa. Kau sungguh tidak bermaksud—"

"Perwakilan kita harus bekerja berdampingan dengannya. Berurusan dengan orang-orangnya. Apakah menurutmu orang-orang itu bersedia duduk bersama wanita, terlebih lagi menerima kritik dan saran darinya?"

"Menurutku sudah waktunya bagi mereka untuk bergabung dengan abad ke-21."

"Memaksa mereka melakukan hal itu bukan tugas Tremont, Burnside, dan Macomb."

"Menurutku juga begitu," kata Megan dengan suara pelan yang berbahaya, "*kau* juga sebaiknya bergabung ke dalam abad ini. Aku yakin kau sudah mendengar tentang hukum antidiskriminasi."

Simpson terbukti sudah siap dengan ancaman itu. "Hukum antidiskriminasi hanya berlaku di dalam wilayah Amerika Serikat. Ada tempat-tempat di mana para tentara wanita kita menyesuaikan diri dengan kebiasaan setempat."

"Apa yang dilakukan militer tidak ada hubungannya dengan rencana sang sheikh untuk meningkatkan mo-

dal agar lebih mengembangkan sumber daya Suliyam," bentak Megan, walaupun perutnya yang bergolak menyatakan ia mulai kalah.

"Semuanya berhubungan dengan itu."

"Aku tidak yakin Hakim akan setuju."

Simpson memukulkan tangan ke meja Megan dan mencondongkan tubuh ke arah Megan. "Kalau kau mengancam untuk menuntut kami, Miss O'Connell, silakan saja. Para pengacara kami akan menghancurkan kasusmu. Hukum Suliyam berada di atas hukum Amerika kalau karyawan kita tinggal dan bekerja di sana."

Apakah pria itu benar? Megan tidak yakin. Yang diketahuinya adalah Simpson mungkin sudah membahas masalah itu dengan konsultan hukum perusahaan.

"Dan, mengingat hasilnya, kalau kau masih cukup bodoh untuk meneruskan tuntutan itu," tambah Simpson dengan rasa percaya diri yang angkuh, "apa yang akan kautulis dalam resumemu? Bahwa kau menuntut atasanmu dan bukannya mengikuti perintah mereka? Menurutmu berapa banyak pekerjaan yang akan kauterima?"

Nol, tapi Megan tidak akan mengakuinya. "Itu pemerasan!"

"Itu kenyataan. Kau akan menjadi racun bagi perusahaan penasihat finansial mana pun."

Perut Megan bergolak lagi. Simpson benar. Secara hukum, kau tidak bisa membayar hukuman karena melancarkan tuntutan antidiskriminasi. Semuanya tidak sesederhana itu.

Simpson tersenyum licik. "Di samping itu, kita tidak pernah benar-benar membahas hal ini. Aku hanya mampir untuk berterima kasih kepadamu atas pekerjaan hebat yang kaulakukan untuk proposal itu dan menyampaikan kepadamu, dengan sedih, bahwa kau tidak memiliki pengalaman yang cukup untuk melakukan pekerjaan ini sendiri. Aku yakin kau akan memperoleh banyak pengalaman dengan tetap berada di Amerika dan menjadi asisten Fisher yang rajin." Atasan Megan itu berdiri, menegakkan tubuhnya yang paling tidak setinggi 165 sentimeter. "Tidak ada yang salah dengan semua itu, Miss O'Connell. Sama sekali tidak ada."

Megan menatapnya. Pria itu memang brengsek, tapi ia benar. Megan mungkin tidak punya dasar untuk menuntut perusahaan. Walaupun ia punya, ia hanya akan menghancurkan kariernya.

Megan terjebak. Tersudut, tanpa pilihan.

Tindakan yang logis adalah menahan amarahnya, memaksakan seulas senyum di bibir, dan berterima kasih pada Simpson karena memberitahu bahwa Megan akan segera menjadi partner dan Megan akan dengan senang hati menerima klien baru yang penting dalam usaha film itu.

Tapi Megan tidak bisa melakukannya. Ia tidak bisa. Ia selalu percaya bahwa ia harus mematuhi peraturan, dan Jerry Simpson berkata bahwa peraturan itu sama sekali tidak berarti. Pria itu kini menatapnya dengan berseri-seri, yakin ia sudah mengalahkan Megan.

Ia belum mengalahkan Megan.

"Kau salah," kata Megan lirih. "Salah tentang aku, Jerry. Aku tidak akan membiarkan kau dan Pangeran Kegelapan itu menyingkirkan diriku."

Senyum Simpson goyah. "Jangan bodoh, Megan. Sudah kubilang, kau tidak bisa menang melawan kami."

"Mungkin tidak, tapi pikirkan publisitasnya! Akan buruk bagi kalian—kita berdua tahu apa pendapat para partner senior tentang publisitas negatif. Dan akan lebih buruk lagi bagi sang sheikh. Suliyam mengapung di atas lautan minyak dan mineral, tapi begitu para investor mendengar tentang tuntutan hak azasi yang dihadapi negara kecilnya yang terbelakang itu, aku yakin mereka akan berlari ke arah yang berlawanan."

Kini Simpson sama sekali tidak tersenyum. Bagus, pikir Megan, dan mulai bergerak untuk membunuh.

"Kalau kau menyingkirkanku dari pekerjaan ini," katanya, "akan kupastikan rahasia kotor Suliyam terpapar di hadapan dunia." Ia melangkah melewati atasannya, lalu berbalik dan menghadapinya untuk yang terakhir kali. "Yakinlah dan katakan hal itu pada orang brengsek itu, Mr. Simpson."

Sepertinya itu kalimat penutup yang sempurna dan Megan berderap pergi, terlambat menyadari bahwa ia meninggalkan kantornya sendiri, bukan kantor Simpson, tapi ia tak mungkin kembali lagi.

Tentang ancamannya—ia juga tidak akan menariknya kembali, walaupun itu tidak berarti apa-apa. Ia tahu itu dan ia yakin Simpson juga tahu. Simpson

memang bajingan kecil yang licik, tapi ia tidak bodoh.

Karier adalah segalanya bagi Megan. Ia mengabdikan diri pada karier ini. Ia tidak seperti ibunya, yang dengan senang hati menyerahkan hidupnya kepada pria hingga pria itu bisa mempermainkannya seenak hati. Ia tidak seperti kakaknya, Fallon, yang memiliki kecantikan yang merupakan tiket menuju kebebasan. Ia tidak seperti adiknya, Bree, yang sepertinya puas hanya dengan menjalani hidup.

Tidak, pikir Megan sementara ia menyentakkan pintu toilet wanita, tidak, ia sudah mengambil jalan yang berbeda. Dua gelar. Kerja keras. Perlahan-lahan mencapai puncak dalam bidang yang sejauh mungkin berbeda dengan dunia berkilau penuh kesempatan di mana ia dibesarkan.

Apakah ia benar-benar akan menyingkirkan semuanya demi masalah feminis?

Tidak.

Ia tidak akan menuntut siapa pun, atau mengeluh pada siapa pun, atau melakukan apa pun kecuali, kalau ia sudah meredakan amarahnya, menelan harga dirinya, dan memberitahu Jerry bahwa ia sudah memikirkan segalanya dan—dan—

Ya Tuhan, minta maaf pasti menyakitkan! Tetapi ia harus melakukannya. Ia akan melakukannya. Tidak ada yang pernah bilang bahwa hidup itu mudah.

Jadi Megan tetap tinggal di toilet wanita sampai ia yakin keadaannya aman. Lalu ia berjalan ke kantornya, membuat sepoci kopi, mengeluarkan sekotak

Godiva rahasianya, dan menghabiskan satu jam berikut menenggak kafein sementara ia membayangkan cara-cara liar untuk menghapus dunia pria.

Jam sepuluh lewat sedikit, asisten pribadi yang dimilikinya bersama tiga orang analis lain melongokkan kepala ke dalam kantornya.

"Dia ada di sini," bisiknya.

Tidak perlu bertanya siapa orang itu. Hanya satu pengunjung yang ditunggu-tunggu pagi ini. Ditambah lagi, Sally terlihat seperti anak remaja yang baru bertemu bintang *rock*.

"Aku ikut senang," sahut Megan.

"Kata Mr. Simpson... katanya dia ingin kau tetap di tempatmu."

"Aku ingin Mr. Simpson pergi jauh-jauh," kata Megan ramah, "tapi kita tidak selalu mendapatkan apa yang kita inginkan."

"Megan," kata Sally dengan nada mendesak, "kau gugup. Kopi sebanyak itu... dan, oh wow, kau menghabiskan setengah kotak cokelat. Kau tahu apa yang terjadi kalau kau mendapat terlalu banyak kafein!"

Megan tahu. Ia akan gelisah. Ia akan kesal. Ia akan berbicara terlalu banyak. Untungnya ia menyadari semua itu, atau ia akan pergi ke ruang rapat tanpa memedulikan apa yang dikatakan Simpson. Persetan, ia akan pergi ke sana *karena* kata-kata Simpson.

Ya, untunglah ia tahu Sally benar. Tetap di tempat adalah ide bagus.

Sally menatapnya dengan tatapan aneh. "Kau baik-baik saja?"

"Ya."

Bohong. Tidak, tidak baik. Lebih banyak kopi, lebih banyak cokelat, dan ia mencoba tidak memikirkan kenyataan bahwa sementara ia duduk dengan patuh di kantor kecilnya, Jerry Simpson dan Yang Mulia, Sheikh Sombong itu, mungkin sedang menertawakannya.

Dan kenapa, pikir Megan, ia akan membiarkan itu terjadi? Ia bisa menunjukkan wajah, hanya untuk membuktikan ia mungkin mundur, tetapi ia belum kalah.

Jadi Megan menyisir rambut, meluruskan stokingnya, merapikan rok setelan biru tuanya dan berjalan ke ruang rapat.

Ketika ia akhirnya berjalan masuk, jabat tangan dan sapaan resmi sudah berakhir. Jerry Simpson melihatnya dan membelalak, tetapi apa yang bisa dilakukan pria itu tanpa membuat keributan? Sang sheikh bahkan tidak menyadarinya karena dikerumuni para penggemar dan budak-budaknya yang menyedihkan.

Megan melemparkan senyum seribu watt ke arah Jerry, yang ditujukan untuk membuat pria itu belingsatan sementara memikirkan kenapa Megan muncul di sana. Lalu Megan pergi ke meja bufet, di mana ia menyesap lebih banyak kopi sebelum beralih ke Mimosa.

Tidak ada kafein di dalam sana. Hanya gelembung-gelembung kecil.

Yang harus dilakukannya adalah tinggal cukup lama di sana sampai Simpson menggeliat gelisah.

Begitu sang sheikh dan pengawalnya pergi, Megan bisa mulai melakukan pekerjaan kotor dengan merangkak kembali pada atasannya, walaupun ia ragu Simpson akan membiarkan ia melakukannya.

Well, tidak usah terburu-buru. Sheikh-nya tidak akan pergi ke mana-mana. Belum. Semua orang sedang bersenang-senang. Megan bisa mendengar suara Jerry, dan suara yang lebih dalam dan lebih serak yang menurutnya adalah suara sang sheikh. Ia juga bisa mendengar cekikikan wanita, diikuti dengan suara tawa ha-ha-ha pria.

Contohnya sekarang. Suara cekikikan, tawa ha-ha, senyum konyol, "Pintar sekali, Yang Mulia!"

Megan berputar dan menatap Geraldine McBride. Geraldine, tersenyum konyol? Geraldine dengan berat tubuh di atas seratus kilogram?

Megan mendegus.

Ia tidak bermaksud melakukannya. Ia hanya tidak bisa menahan diri, tidak sementara ia membayangkan si Sombong itu duduk di atas kuda Arab jantan dengan Geraldine yang bergelantungan di pelana di depannya.

Megan mendengus lagi. Sayangnya dengusan kedua itu tersembur selama jeda sedetik di antara hiruk-pikuk suara di sana. Kepala-kepala berpaling ke arahnya. Jerry terlihat ingin membunuh Megan. Sang sheikh terlihat—

Mmm-mmm-mmm. Ia terlihat spektakuler. Kau harus mengakuinya. Tabloid-tabloid itu benar. Pria itu tampan. Tetapi mereka salah tentang warna matanya.

Bukan abu-abu. Warna itu mengingatkan Megan pada batu bara. Atau batu tulis.

Atau awan badai. Sedingin itulah mata yang terpaku pada Megan.

Tidak mungkin salah mengartikan ekspresi itu. Pria itu tidak menyukai Megan. Sama sekali tidak. Jerry pasti sudah memberitahu bahwa Megan adalah masalah.

Maka biarkanlah.

Aku juga tidak suka padamu, pikir Megan tenang, dan tidak bisa menahan diri untuk mengangkat gelas dengan mengejek sebelum ia berbalik.

Kenapa harus peduli pada apa yang dipikirkan sang sheikh? Kenapa peduli pada apa yang dipikirkan Jerry? Kenapa harus peduli pada apa pun yang dipikirkan orang-orang? Megan punya kehidupan sendiri, kebebasan sendiri untuk menikmati—

"Miss O'Connell," kata sebuah suara yang dalam.

Megan berputar. Sang sheikh sedang menghampirinya, langkahnya pelan, halus, dan cukup jantan untuk membuat jantung Megan melompat ke tenggorokan, yang mana sangat bodoh. Tidak ada yang perlu ditakutkan, kecuali kehilangan pekerjaan, dan hal itu tidak akan terjadi kalau ia memakai otaknya.

Pria itu tiba di samping Megan. Oh, ya. Pria itu memang enak dipandang. Jangkung, ramping, sedikit lekukan otot di balik setelan mahal itu.

D and D, pikir Megan, dan jantungnya mengentak lagi. Lelucon antara dirinya dan Bree.

Dark and Dangerous—Gelap dan Berbahaya.

Sheikh itu menyunggingkan sesuatu yang pasti dianggap senyuman oleh orang-orang lain di ujung ruangan. Itu bukan senyuman. Tatapan dalam matanya sangat dingin, cukup dingin sampai membuat bulu kuduk Megan meremang. Bagaimana mungkin pria yang begitu tampan ternyata bisa menjadi bajingan kejam?

Megan mengendalikan diri. "Yang Agung."

Mata sang sheikh menusuk Megan lagi. Lalu ia mengangkat tangan. Hanya itu. Tidak ada lambaian, tidak ada ayunan, tidak ada apa pun kecuali tangan yang terangkat. Itu sudah cukup. Seseorang mengatakan sesuatu—atasan Megan, mungkin, atau salah seorang pengawal sheikh—dan orang-orang berjalan ke pintu.

Beberapa detik kemudian, ruangan itu kosong.

Megan tersenyum manis. "Pasti menyenangkan, menjadi raja dunia."

"Pasti juga menyenangkan, tidak peduli dengan apa yang dipikiran orang-orang tentang dirimu."

"Maaf?"

Tatapan sang sheikh menelusuri Megan, dari rambut ke ujung kaki dan naik kembali. "Kau mabuk."

"Tidak."

"Letakkan gelas itu."

Alis Megan terangkat. "Apa?"

"Kubilang, letakkan gelas itu."

"Kau tidak bisa memerintahku."

"Seharusnya sudah ada orang yang memerintahmu sejak dulu," kata sang sheikh muram. "Dengan begitu

kau akan tahu untuk tidak mencoba mengancamku."

"Mengancammu? Apakah kau gila? Aku yakin aku tidak—"

"Untuk terakhir kalinya, Miss O'Connell, letakkan gelas itu."

Rahang Megan mendesak maju. "Untuk terakhir kalinya, oh raja yang agung, berhentilah mencoba memerintahku—"

Kata-kata Megan berakhir dalam pekikan ketika Sheikh Qasim al Daud al Rashid, Raja Suliyam dan Pemimpin Mutlak bagi Bangsanya, menggendong Megan, menyampirkannya ke bahu, dan berderap keluar dari ruangan.

Dua

CAZ tidak bermaksud menyampirkan wanita O'Connell itu di bahunya seperti sekarung beras.

Ia tak mau berurusan dengan wanita itu sama sekali. Oh, ia memang mau. Persetan, ya, ia memang mau. Simpson sudah memberitahu bagaimana ia memberikan tugas sederhana kepada wanita itu, bagaimana wanita itu membuatnya terlihat seolah-olah ia menjanjikan sesuatu yang tidak dijanjikannya kepada wanita itu...

Dan sekarang wanita itu mengancam akan mencemarkan nama baik Caz dan Suliyam kalau ia tidak mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya.

Berani-beraninya wanita ini memeras Caz?

Caz merasakan amarah bergolak dalam dirinya. Nenek moyangnya pasti tahu bagaimana mengatasi wanita ini.

Sialan, Caz juga tahu.

Caz-lah yang mendengus sekarang sementara ia

berjalan menyusuri aula, melewati wajah-wajah yang terperanjat, wanita O'Connell itu meninju-ninju bahunya dan meneriakkan kata-kata yang tidak akan terpikirkan oleh wanita baik-baik.

Tidak ada gunanya membayangkan generasi sebelumnya. Sembilan puluh persen pria di Suliyam pasti tahu bagaimana menghadapi wanita ini, dan itulah masalahnya. Setelah perbincangan singkat dengan atasan wanita ini, Caz tahu kalau ia membiarkan dirinya menunjukkan amarah, sama saja artinya ia memasang tanda di Times Square yang menyatakan pada dunia bahwa diri dan bangsanya masih hidup di zaman kegelapan.

Jadi ia memutuskan untuk mengabaikan wanita itu. Tak ada alasan baginya untuk terlibat. Bagaimanapun, Simpson bilang ia sudah menjelaskan pada O'Connell bahwa wanita itu tak akan mendapat pekerjaan itu.

"Saya sudah mengurus semuanya, Yang Mulia," kata Simpson. "Dia hanya salah satu feminis yang mengganggu. Anda tahu tipe seperti itu."

Caz memang tahu. Dunia barat dipenuhi wanita-wanita seperti itu. Mereka tidak bertutur kata halus atau lembut dan penurut, pelabuhan aman bagi pria yang menghabiskan hari-harinya di medan perang finansial dan politik di mana kerajaan bisa menang dan kalah.

Mereka tajam dan agresif, tidak menarik dan tidak feminin.

Caz tidak suka berada di dekat mereka. Ia jelas ti-

dak memahami mereka. Kenapa wanita harus bersikap seperti pria? Tetapi ia sudah belajar untuk tidak merendahkan keahlian bisnis mereka, selama mereka mematuhi peraturan.

Kalau wanita ingin bermain dalam dunia pria, Caz berharap wanita itu memainkan permainan pria.

Mengancam akan melayangkan tuntutan padahal tak ada yang pasti, menganggap banyak hal yang dijanjikan kepadamu padahal sebenarnya tidak, adalah hal-hal yang dilakukan wanita.

Bukan pria.

Megan O'Connell meninju punggung di antara tulang belikat Caz. Caz menggerutu, berderap ke kantor Simpson, dan menjatuhkan wanita itu ke sofa berlapis kain wol. Lalu ia mundur, melipat tangan, dan membelalak ke arah Megan.

Wanita itu balas melotot. Apa ia tidak punya rasa malu? Atau rasa bersalah? Tak ada yang melotot pada Caz. Tidak ada! Tidakkah wanita itu sadar siapa dirinya?

Tentu saja wanita itu sadar. Ia hanya tidak peduli. Caz harus mengagumi keberaniannya.

Caz juga harus mengagumi penampilan wanita itu. Wanita itu tidak terlihat tidak feminin, bahkan dalam setelan biru tak berbentuk itu. Dan wanita itu jelas bukannya tidak menarik, walaupun blus yang dikancing sampai ke leher dan rambut merah diikat kencang ke belakang hingga membuat tulang pipinya yang bagus itu menonjol seperti lengkungan yang elegan. Sepatunya lebih cocok untuk kaki pemain se-

pak bola dan bukan pemilik kaki yang begitu panjang, begitu berlekuk, begitu....

Wanita itu melompat berdiri. "Kaupikir kau siapa?"

"Duduklah, Miss O'Connell."

"Aku tidak akan duduk. Aku tidak akan membiarkan perlakuan seperti ini." Dengan mata berkilat-kilat marah, ia berjalan ke pintu. "Dan aku tidak akan tinggal di ruangan ini bersamamu lebih lama—"

Caz tetap menatap wanita itu sementara ia mengulurkan tangan ke belakang dan membanting pintu.

"Kubilang, duduk."

"Kau tidak punya kekuasaan di sini, *mister*! Yang harus kulakukan hanyalah berteriak minta tolong dan—"

"Dan?" Caz tersenyum tidak senang. "Apa yang akan terjadi, Miss O'Connell? Apa kau benar-benar berharap atasanmu akan datang membantu setelah mendengar ancaman-ancamanmu?"

"Ancaman apa?" Megan melipat tangan, mengangkat dagu, dan mengetuk-ngetukkan salah satu sepatunya dengan tidak sabar. "Aku tidak tahu apa yang sedang kaubicarakan."

Mata Caz menyipit. Oh, ya. Wanita itu keras. Ia juga cantik, tapi itu tidak mengubah apa pun. Ia bersiap-siap menghancurkan rencana Caz untuk negara dan bangsanya demi tujuan dirinya yang egois, dan Caz tidak akan membiarkannya.

"Mungkin kau bisa memberitahuku ancaman apa yang kubuat."

"Jangan membuang-buang waktuku, Miss O'Connell. Pemimpin di kantormu sudah menceritakan semuanya kepadaku."

"Benarkah?" Entakan sepatunya semakin cepat. "Dan apa yang dikatakannya padamu?"

Kerutan di dahi Caz semakin dalam. Simpson sudah menceritakan lebih dari cukup untuk mencap wanita ini sebagai orang licik yang bersedia berbohong, menipu, dan melakukan apa pun demi mendapatkan apa yang diinginkannya, dan yang diinginkannya adalah rekening Suliyam. Wanita itu tidak akan berhenti sampai ia mendapatkannya, termasuk mengancam akan melayangkan tuntutan atas dasar bahwa ia didiskriminasi karena jenis kelaminnya.

"Dia menjelaskan apa yang kaukatakan, Yang Mulia, bahwa kau tidak bisa membiarkan wanita bekerja denganmu."

Caz tidak pernah mengucapkan kata-kata seperti itu. Tidak tepat seperti itu. Ia hanya menjelaskan bahwa status wanita masih merupakan masalah yang sedang berubah di negaranya.

Simpson meyakinkannya bahwa ia mengerti. Sudah jelas pria itu tidak mengerti. Dan sekarang, Megan O'Connell berbicara tentang menyewa pengacara.

Caz sama sekali tidak peduli dengan itu. Para pengacaranya bisa menyingkirkan keluhan itu tanpa kesulitan. Suliyam punya tradisi sendiri. Tidak ada orang yang bisa memerintah dirinya atau negaranya, tidak Megan O'Connell atau semua pengacara dan hakim di dunia.

Di samping itu, masalah jenis kelamin adalah masalah kedua.

Wanita ini menuntut posisi yang tidak pantas didapatkannya. Pria yang benar-benar membuat proposal itu—seseorang bernama Fisher—tepat untuk pekerjaan ini. Pekerjaannya hebat. Itulah alasan Caz menandatangani kontrak dengan Tremont, Burnside, dan Macomb.

Megan O'Connell tidak punya kekuatan hukum dalam hal ini. Ia juga tahu. Bukankah ia sudah mengakuinya pada Simpson? Kau tidak akan pernah memenangkan tuntutan itu, kata Simpson kepadanya, dan wanita itu membalas dengan berkata bahwa ia tidak peduli tentang kemenangan.

Mencemarkan nama Suliyam di pers dan, lebih buruk lagi, dalam lingkup bisnis dan finansial, sudah cukup bagi wanita itu.

Caz tidak bisa membiarkan hal itu terjadi. Tidak akan membiarkan itu terjadi. Ia sudah menghabiskan lima tahun terakhir mempersiapkan bangsanya keluar dari masa lalu, tapi beberapa di antara mereka akan mengambil kesempatan apa pun untuk mengakhiri kemajuan yang dibuatnya. Terlalu banyak golongan yang menentangnya. Satu embusan skandal, satu tajuk utama....

"Apa kau tuli, Sheikh Qasim? Atau apa kau sudah memutuskan bahwa kau membuat kesalahan, berbicara dengan wanita?"

Wanita itu marah besar. Wajahnya memerah, matanya besar, dan gelap; rambutnya mulai tergerai dan

bergelantungan di sekeliling wajahnya dengan liar. Setelan dan sepatunya masih jelek, tapi dari leher ke atas, wanita itu terlihat seperti wanita yang baru turun dari tempat tidur.

Tempat tidur Caz.

Pikiran itu menggelisahkan. Wanita itu cantik, ya, tapi hatinya bukan hati wanita. Wanita itu berniat memeras, dan Caz adalah sasarannya.

"Ini adalah kesalahan Mr. Simpson-mu, Miss O'Connell, karena membiarkan semuanya melewati batas."

Megan mengerjap. "Semua apa?"

"Tidak ada gunanya berpura-pura bodoh." Caz melipat kedua tangannya. "Sudah kubilang, aku tahu tentang ancaman-ancamanmu. Mr. Simpson-mu—"

"Dia bukan siapa-siapa*ku*!"

"Dia atasanmu."

"Dia bodoh. Memangnya kenapa?"

"Dia melakukan sebisanya untuk menjaga ketenangan."

"Maaf?"

"Dia bodoh karena mencoba. Begitu kau mulai menuntut pujian yang tidak pantas untuk pekerjaan kecil yang kaulakukan, membantu menuliskan proposal itu—"

"Membantu?" Megan tertawa sumbang. "Aku *menulis* proposal itu."

"Tidak, kau tidak menulisnya."

"Sialan!" Megan nyaris bisa merasakan adrenalin berpacu di pembuluh darahnya. Dua jam yang lalu,

ia sudah memilih Jerry Simpson sebagai Idiot Tahun Ini. Benar-benar kesalahan besar. Orang barbar yang berdiri menghalangi pintu adalah pemenang gelar itu, menang mutlak. "Kau tahu? Aku sudah muak." Dengan tegas, ia mulai berjalan ke pintu lagi. "Enyahlah dari hadapanku."

Caz tersenyum memamerkan giginya. "Atau?" katanya ramah.

"Atau aku akan menerobosmu."

Pria itu tertawa. Bajingan itu tertawa! Oh, betapa Megan ingin menampar wajah yang terlalu sempurna itu untuk menghapus seringai angkuh di sana.

Sayangnya, Megan tidak bisa menyalahkannya. Benar-benar ancaman kosong! Megan tidak bisa menerobos pria itu, sama seperti ia tidak bisa menerobos tembok bata.

Sheikh Dengan Nama Panjang itu bertubuh besar. Seratus delapan puluh delapan atau sembilan puluh sentimeter. Ia setinggi saudara laki-laki Megan dan Megan tidak pernah bisa berlari menerobos mereka dalam permainan futbol. Ia bahkan tidak bisa berjalan melewati mereka, kecuali dengan sedikit akal.

Dan bahu pria itu cukup lebar untuk menghalangi pintu. Otot-ototnya terlihat bahkan dari balik setelannya yang mahal. Hanya saja, otot-otot itu bukan saja terlihat, tapi membuncah.

Membuncah? Megan mengerjap dalam hati. Siapa yang peduli otot-otot pria itu berombak atau tidak? Pangeran Sombong itu adalah bajingan chauvinis, dan

terkutuklah Megan kalau ia berdiri di sini dan menerima serangan kata-kata orang itu lebih lama lagi.

"Mungkin sudah menjadi kebiasaan di negaramu untuk menahan wanita dengan kekerasan," kata Megan dingin.

Itu jawaban yang bagus! Rona merah telihat di pipi sang Caz. Pria itu tidak suka mendengar kenyataan. Bagus. Megan bisa memanfaatkannya.

"Atau mungkin itu satu-satunya caramu untuk menarik perhatian wanita. Kau tahu, gendong mereka, bawa mereka pergi, kurung mereka—"

"Kau menguji kesabaranku, Miss O'Connell."

"Dan kau menguji kesabaranku."

"Kuperingatkan padamu, aku tidak akan menahan diri lagi."

"Dan kuperingatkan pada*mu*—"

Hanya itu yang bisa diucapkan Megan. Pria itu meraihnya, mencengkeram lengan Megan, dan mengangkatnya sampai berjinjit. Jemari pria itu menusuk kulit Megan dan matanya... Wah, matanya! Lagi-lagi sedingin laut. Pria itu marah. Murka. Megan bisa melihatnya, merasakannya, bahkan aroma amarahnya terpancar dari dirinya.

Megan tidak pernah melihat atau merasakan gairah seperti itu dari seorang pria sebelum ini.

Bagaimana pria itu di tempat tidur?

Pikiran itu membuat Megan terkejut. Ia tidak berpikir seperti itu tentang pria. Oh, ia bisa bercanda dengan saudara-saudara perempuannya, duduk-duduk di bar sambil menyesap segelas anggur putih dan ter-

kikik bersama melihat bokong salah seorang pria, otot lengan pria lain, tapi ia tidak pernah melihat seorang pria dan benar-benar berpikir bagaimana rasanya tidur dengan pria itu.

Itulah yang dilakukannya sekarang.

Bagaimana sang sheikh mengubah semua amarah itu menjadi gairah? Kalau sang sheikh berbaring di atasnya, memeluknya seperti ini, mendekapnya hingga Megan tidak bisa berpaling darinya, hingga Megan tidak ingin berpaling darinya, hingga Megan bisa merasakan panas tubuh pria itu di tubuhnya?

Megan merasa jantungnya mulai berputar pelan dan goyah.

"Lepaskan aku," katanya, dan berterima kasih pada dewa mana pun yang sedang melihatnya karena suaranya tidak gemetar.

Caz tidak melepaskannya. Tidak langsung melepaskannya. Pria itu terus menatap Megan dan jantung Megan berputar lagi karena sesuatu berubah dalam mata sang sheikh, dan ia tahu pria itu memikirkan hal yang sama, melihat Megan seperti cara Megan melihat pria itu, bukan di kantor ini, tapi di tempat tidur yang lebar dan lembut, tubuh mereka lembap karena keringat, mulut mereka menyatu.

Denyut nadi Megan menggila—tapi tidak segila pikirannya.

"Kubilang, lepaskan!" ulang Megan, dan membebaskan diri dari tangan Caz.

Sesaat berlalu. Megan bisa mendengar tarikan na-

pas sang sheikh. Lalu ekspresi pria itu berubah dan seolah tidak ada yang pernah terjadi.

"Ini tidak ada gunanya," kata pria itu.

Megan mengangguk. "Aku setuju."

"Lima puluh ribu dolar."

Megan mengerjap. "Apa?"

"Lima puluh ribu, Miss O'Connell. Tentunya itu jumlah yang cukup untuk menebus waktu yang menurutmu kauhabiskan untuk proyek ini."

Megan menatapnya tidak percaya. "Apa kau menawarkan uang suap kepadaku?"

"Aku menawarkan pembayaran atas pekerjaan yang kaubilang kaukerjakan."

"Ya Tuhan, benar! Kaukira kau bisa membuatku tutup mulut!"

Mata Caz menggelap. "Mari kita tidak membesar-besarkan masalah ini. Kau mengancam menghancurkan proyek yang sangat penting bagiku. Aku hanya mengatakan kau tidak perlu melakukannya." Ia tersenyum, dan Megan ingin menghapus senyum itu dari wajahnya. "Aku tidak membawa buku cek, tentu saja—"

"Tentu saja."

"Tapi aku akan menyuruh kurir mengantarkan cek untukmu di sini dalam—"

"Tidak!"

"Ah. Kau lebih suka kita merahasiakan transaksi ini." Pria itu merogoh saku dadanya, mengeluarkan buku catatan dari bahan kulit dan pulpen. "Kalau kau memberiku alamat rumahmu—"

"Aku tidak untuk dijual, Sheikh Qasim!"

Caz mendongak. Wajah wanita itu pucat, selain dua rona merah di tulang pipi yang elegan itu. Wanita itu akan lebih sulit dihadapi daripada yang diduganya.

"Berapa?" kata Caz dingin.

"Sudah kubilang, aku tidak—"

"Seratus ribu."

"Apa kau tuli? Kubilang—"

"Aku bosan dengan permainan ini, Miss O'Connell, dan bosan dengan aktingmu. Sebutkan hargamu."

Wanita itu tertawa. Tertawa! Menertawakan dirinya! Dan berjalan ke pintu, masih tertawa, seolah-olah Caz hanyalah orang gila yang berteriak ke arah bulan.

"Selamat tinggal, Yang Agung. Semua ini menarik seka—"

Megan terkesiap ketika Caz mencengkeram bahunya dan memutarnya.

"Berani-beraninya kau menertawakanku?" geramnya.

"Lepaskan tanganmu dariku."

"Kau bodoh, Miss O'Connell. Apa kaupikir kau bisa mengancamku dan lolos begitu saja?"

Megan mendongak menatap mata yang dipenuhi kilatan bermusuhan. Ia tahu sekaranglah saatnya memberitahu sang sheikh bahwa ancamannya, seperti sebutan pria itu, adalah ancaman yang dibuat tanpa berpikir panjang, dan tidak akan ada tuntutan hukum karena Simpson, terkutuklah dia, memang benar.

Satu-satunya hal yang akan didapatkannya, kalau ia melancarkan tuntutan, adalah reputasi sebagai pembuat onar, dan itu akan menandai akhir kariernya di perusahaan.

Itu adalah hal yang logis untuk dilakukan.

Logis, tapi tidak ada hubungannya dengan apa yang dirasakannya saat itu.

Sheikh itu sudah jelas berpikir ia menguasai dunia. *Well*, kenapa tidak? Selama penelitiannya, Megan menyadari bahwa para wanita diperlakukan seperti sampah di negara pria itu. *Well*, Megan wanita, tetapi ia tidak perlu membungkuk di hadapan pria ini. Ia warga negara Amerika, dan ia tidak perlu menghadapi omong kosong ini.

"Aku bertanya padamu," kata Caz. "Kaupikir—"

"Yang kupikirkan," kata Megan, menegaskan setiap katanya dengan jelas, "adalah kau seorang tiran. Kau terlalu terbiasa dengan orang-orang yang memperlakukan dirimu seperti dewa, terbiasa dengan diri*mu* yang memperlakukan *mereka* seolah-olah mereka barang milikmu—"

"Hentikan! Berani-beraninya kau!"

"Maksudmu," kata Megan, suaranya gemetar, "adalah berani-beraninya wanita berbicara kepadamu seperti ini? Benar, bukan, Sheikh Qasim? Aku wanita. Aku makhluk tidak berharga. Dan kau sudah jelas yakin wanita hanya berguna untuk satu hal."

Caz bisa merasakan amarah membanjiri dirinya. Tenang, katanya pada diri sendiri, tenang... tapi wanita ini harus diberi pelajaran.

"Sudah waktunya seseorang menunjukkan kepadamu siapa sebenarnya wanita itu," kata Megan, dan sedikit kata itu mendorong Caz sampai ke tepi.

"Setidaknya kita sepakat tentang sesuatu," sahutnya, dan sebelum Megan sempat berpaling, mulut Caz turun ke mulutnya.

Ciumannya kasar. Menguasai. Caz adalah pria yang bermaksud membuktikan kekuatannya dan kelemahan Megan, kekuatannya untuk menaklukkan Megan.

Megan melawan. Dengan keras. Ketika Caz berusaha membuka mulut Megan dengan mulutnya, Megan menggigit bibir bawah Caz. Caz menggerutu, menoleh, mendorong punggung Megan ke dinding; Megan mendorong dada Caz, membebaskan tangannya, memukuli bahu Caz....

Lalu, dalam sekejap mata, semuanya berubah.

Megan akan mengenang kejadian ini dan mengingat keheningan tiba-tiba di ruangan itu, seolah-olah dunia sedang menahan napas. Sekarang yang diketahuinya adalah rasa mulut Caz sementara mulut itu melembut di atas mulutnya, tangan Caz yang lembut ketika tangan itu terangkat ke bahu Megan, lehernya, rambutnya.

Terjadi lagi. Apa yang dirasakannya beberapa menit yang lalu, hanya saja kali ini nyata. Megan berada dalam pelukan Caz, tubuhnya menempel pada tubuh Caz, dan yang terjadi saat ini sangat berhubungan dengan gairah, bukan amarah, tapi keinginan, bukan kebencian.

Megan mengerang, membuka bibirnya menyambut

belaian lidah Caz yang halus, membiarkan pria itu menguasai mulutnya. Menguasai indranya.

Caz mengatakan sesuatu dalam bahasa yang tidak dipahami Megan, tapi itu tidak penting. Megan memahami sisanya. Apa yang diinginkan Caz. Apa yang diinginkan Megan, dan ketika Caz memiringkan mulutnya di atas mulut Megan, memperdalam ciuman hingga Megan merasa bumi berputar, ia mengangkat tangan, merangkul leher Caz, mengangkat dirinya ke arah Caz, ke arah tubuhnya yang panas dan keras....

Seseorang mengetuk pintu. Bunyi itu seperti petir yang menggelegar di dalam ruangan yang sunyi itu.

Tangan Caz terlepas dari Megan. Ia melangkah mundur; mata Megan terbuka. Sambil terengah, mereka bertatapan seperti pasangan yang melakukan kesalahan dalam tarian.

Ketukan itu terdengar lagi. Sebuah suara berseru. Caz membutuhkan waktu lama untuk menyadari bahwa Hakim sedang memanggil namanya.

"Baginda? Baginda, maafkan saya karena mengganggu Anda...."

Caz menatap wanita O'Connell itu. Apa yang baru saja terjadi? Halusinasi bersama? Penyimpangan? Matanya mengeras. Beberapa orangnya akan berkata wanita itu bukan hanya pembohong dan penipu, tapi juga penyihir. Caz tahu benar. Megan hanyalah wanita. Wanita yang menggoda, dan ia terjebak.

Mungkin wanita itu berpikir ia bisa tidur dengan Caz demi mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya,

bukannya dengan pemerasan. Atau ia bisa memanfaatkan beberapa menit terakhir untuk melawan Caz, baik di pengadilan atau dengan cara-cara yang berpotensi lebih merusak.

Caz nyaris bisa membayangkan tajuk-tajuk utama di *Wall Street Journal.* Bukankah para musuhnya akan senang kalau wanita itu mencemarkan nama baiknya di depan pers?

"Baginda?"

Megan masih menatap Caz, matanya yang hijau besar sepertinya diselubungi kabut kebingungan. Ia memang aktris yang hebat.

Caz memaksakan seulas senyum. "Terima kasih atas sedikit cicipan dirimu, tapi kau membuang-buang waktu. Aku tidak tertarik."

"Kau bajingan sombong!" Wajah wanita itu memucat dan ia mengangkat tangan, melayangkan tinju ke arah rahang Caz, tapi Caz mengelak dari tinju itu dengan mudah, menangkap pergelangan tangan Megan, dan menarik wanita itu ke arahnya.

"Berhati-hatilah," katanya lembut, "atau sebelum kau menyadarinya, kau akan tenggelam dalam kesulitan."

"Jangan pernah menyentuhku lagi!"

Seulas senyum dingin tersungging di mulut Caz. "Itu ucapan pertama darimu yang membuatku senang." Ia melepaskan Megan, menarik napas untuk mengendalikan diri dan membuka pintu. Hakim berdiri di luar, ekspresinya tidak terbaca seperti biasa.

"Ada apa, Hakim?"

"Saya minta maaf karena mengganggu Anda, Yang Mulia, tapi Anda meminta saya mengingatkan Anda tentang janji makan siang."

Caz mengangguk. Ia tidak menyuruh Hakim melakukan hal semacam itu, tapi *aide de camp*-nya sudah melayani ayahnya terlebih dulu dan sekarang Caz. Pria itu memiliki indra keenam tentang masalah, dan keberanian untuk bertindak atas inisiatif sendiri kalau ia merasa perlu.

Kadang-kadang itu bisa mengganggu, tapi saat ini, Caz senang Hakim melakukannya.

"Ya. Terima kasih." Ia melirik Megan O'Connell. Wanita itu berpaling darinya dan berdiri di dekat jendela, punggungnya tegak, tangannya dimasukkan ke saku roknya yang tidak feminin, menatap ke jalan seolah-olah tidak ada yang terjadi, tetapi, memang tidak ada yang terjadi.

Ini hanyalah penyimpangan kecil. Tidak lebih. Sudah pasti tidak akan terulang lagi. Bukan saja wanita itu tidak menarik baginya; Caz tidak akan pernah melihatnya lagi.

"Seorang kurir akan mengantarkan barang yang kita bahas ke rumahmu malam ini, Miss O'Connell."

Suara sang sheikh terdengar ringkas dan resmi. Megan menyatukan jemarinya. Terbang menyeberangi ruangan dan meninju wajah sombong itu tidak akan ada gunanya. Selain itu, sang sheikh tidak akan membiarkannya. Pria itu terlalu kuat, jauh lebih kuat daripada Megan. Bukankah pria itu baru saja membuktikannya dengan menguasai Megan? Karena itulah yang

dilakukannya tadi. Menguasai Megan. Pria itu memaksa menciumnya, memaksa Megan membalas ciumannya....

"Apa kau akan memberikan alamatmu? Atau sebaiknya aku menyuruh pegawaiku memintanya dari Simpson?"

Megan tidak menjawab. Ia tidak memercayai dirinya untuk berbicara. Biarkan saja pria itu mengirim cek ke apartemennya. Biarkan saja pria itu mengirim selusin cek. Megan akan memaksa si kurir menunggu sementara ia merobek-robek cek dan menyuruh orang itu menyampaikan pada sheikh apa yang bisa dilakukannya dengan sobekan-sobekan kertas itu.

Setidaknya Megan akan mendapat kepuasan dengan mengetahui bahwa Yang Agung itu tidak akan bisa tidur karena takut Megan akan mengajukan tuntutan. Kalau beruntung, pria itu akan sakit maag saat akhirnya ia menyadari bahwa Megan tidak akan melakukannya.

"Miss O'Connell?"

Megan berputar. "Enyahlah dari pandanganku."

Tubuh Caz berubah kaku. Ia mendengar Hakim mengeluarkan suara yang mungkin adalah geraman sementara ia maju selangkah.

"Tidak," kata Caz tajam sambil memegang bahu bawahannya.

"Tapi Tuanku..."

"Dia orang Amerika," kata Caz, karena hal itu menjelaskan segalanya.

"Memang benar," kata Megan. "Dan kau bajingan."

Caz memaksakan seulas senyum, seolah-olah Megan baru saja memujinya.

"Selamat tinggal, Miss O'Connell. Anda akan melihat kurirku sore ini." Caz bergerak mendekati Megan dan senang melihat kilatan panik di mata wanita itu. "Tapi demi kebaikanmu sendiri," katanya lirih, begitu lirih sampai ia tahu Hakim tidak akan bisa mendengarnya, "sebaiknya kau berharap kau tidak pernah melihatku lagi."

Sang sheikh berputar dan berderap keluar dari ruangan. Bawahannya menatap Megan dengan mengancam, lalu menyusul atasannya.

Megan menarik napas dengan gemetar dan terduduk ke kursi. Pangeran Padang Pasir itu sudah pergi. Pria itu sudah keluar dari hidup Megan, selamanya.

Dan tepat pada waktunya.

TIGA

MEGAN keluar dari kantor jam 18.30, hampir satu jam lebih lambat daripada biasanya.

Karena ia diharapkan cepat-cepat angkat kaki dari gedung setelah pertengkarannya dengan sang sheikh, pulang lebih lambat tidak terlalu buruk.

Ia kaget karena Simpson belum memecatnya. Entah pria itu percaya pada ancaman tuntutannya atau...

Atau apa?

Megan senang ia masih memiliki pekerjaannya, tapi ia tidak tahu alasannya.

Megan mendesah ketika melangkah ke dalam lift.

Sebenarnya ia tidak memikirkan apa-apa lagi, terlebih kenapa ia tidak pernah membayangkan bahwa ia bisa memenangi perang legal. Bukannya ia menyesali semua yang dikatakannya kepada Simpson ataupun Sheikh Qasim. Hanya saja segala sesuatu tidak terlihat sejelas beberapa jam sebelumnya.

Hujan mengempas pintu kaca lobi. Hebat. Re-

porter prakiraan cuaca meramalkan langit mendung. Kenapa orang-orang itu tidak pernah meramal dengan tepat?

Kenapa *aku* tidak meramal dengan tepat? tanya Megan pada diri sendiri sementara ia menaikkan kerah dan melangkah ke jalan.

Mengancam menuntut kedengarannya bagus. Memberitahu apa yang dipikirkannya tentang sheikh itu terasa bagus. Hebat... kecuali, semua yang dilakukannya adalah bunuh diri profesional. Kemungkinan besar ia akan mengorek-ngorek iklan lowongan pekerjan minggu depan.

Angin meniup hujan ke wajahnya. Sayang sekali sesuatu seperti ini tidak terjadi beberapa jam sebelumnya. Ia bisa menyiram kepalanya sendiri saat itu.

Tremont, Burnside, dan Macomb adalah perusahaan ternama. Memangnya kenapa kalau atasannya brengsek? Hal itu tidak mengubah kenyataan. Megan sudah bertingkah konyol, pertama-tama dengan ataannya, lalu dengan kliennya....

Hanya saja sheikh itu bukan kliennya, dan itu mungkin bagus karena Megan tidak akan pernah bisa bekerja sama dengannya. Bagaimana kau bisa bekerja sama dengan orang yang begitu keterlaluan? Begitu kasar? Begitu tak tertahankan dan menuntut dan sombong?

Bagaimana kau bisa bekerja sama dengan orang yang menciummu dan mengubah tulangmu menjadi agar-agar?

Megan tiba di pelataran parkir, membuka kunci

pintu mobil, dan melemparkan koper dan dompetnya ke kursi penumpang. Ia menyelinap ke balik kemudi, menyalakan mesin dan pemanas. Ia basah kuyup dan giginya gemeletuk.

Tidak ada gunanya berbohong pada diri sendiri. Qasim sudah menciumnya dan Megan membalas ciumannya. Itu hanya ciuman, tetapi membuat napas Megan tercekat. Siapa yang tahu apa yang akan terjadi kalau bawahan pria itu tidak menyela mereka?

Megan menelan ludah dengan susah payah dan menatap menembus kaca jendela yang dialiri air hujan. Mobil-mobil lain terlihat buram.

Itulah perasaannya ketika mereka berciuman. Solah-olah dunia menghilang dan hanya warna-warni yang tertinggal.

Sialan.

Megan mengendalikan diri, menyalakan *wiper*, dan melaju ke jalanan.

Ia sudah mengacaukan segalanya, dari awal sampai akhir. Terlalu banyak kafein. Oke, terlalu banyak kafein dan terlalu sedikit akal sehat. Seharusnya ia tidak emosi dan menyembunyikan diri di sudut.

Dan seharusnya ia tidak menjadi sasaran mudah bagi pria yang sudah pasti menganggap wanita hanya berguna untuk satu hal.

Kenyataannya, tidak ada yang akan terjadi kalau Hakim atau Akim, atau siapa pun nama si Kepala Penjilat itu, tidak muncul.

"Sama sekali tidak ada," gerutu Megan, dan melaju di jalan raya, yang lebih macet daripada biasanya.

Well, kenapa tidak? Satu jam lebih lama merayap pulang di jalanan yang basah akan menjadi akhir yang sempurna dari hari yang sempurna.

Hidup Megan mulai terasa seperti opera sabun.

Ia berhadapan dengan setiap lampu merah di antara pelataran parkir dan pintu masuk jalan tol. Oke, pikirnya, sambil mengetuk-ngetukkan jemarinya di roda kemudi. Hal itu memberinya banyak waktu untuk berpikir kenapa Simpson belum mengeluarkannya.

Apakah pria itu benar-benar percaya pada tuntutan hukum itu?

Tidak. Tikus itu memang bajingan brengsek dan kalau itu ungkapan campuran, biarkan saja. Masalahnya, tikus memang makhluk yang menyedihkan tapi mereka tidak bodoh. Atasannya bisa melihat menembus ancamannya.

Pria itu pasti tahu bahwa Megan tidak akan pergi ke media. Tindakan apa pun yang diambil Megan yang bisa mencemarkan nama baik perusahaan dan sang sheikh juga akan mencemarkan nama baik Megan.

Selamat tinggal, karier. Selamat tinggal, tahun-tahun yang dihabiskan untuk memanjat tangga hierarki perusahaan.

Simpson pasti tahu bahwa Megan akan tenang dan sadar kembali.

Tetapi sang sheikh tidak mungkin tahu. Pria itu percaya pada semua yang Megan katakan. Tentu saja begitu. Apa lagi alasan pria itu mengajukan tawaran menyebalkan untuk membeli Megan?

Apakah pria itu sudah menemui Simpson? Menyuruh Simpson tidak perlu cemas, bahwa ia sudah mengendalikan segalanya? Apakah itu alasan Simpson belum memecat Megan, atau bahkan mendekatinya selama sisa hari itu?

Mungkin saja.

Well, mereka berdua pasti terkejut. Biarkan saja si Yang Agung Terhormat itu mencoba dan mengirim cek pada Megan. Biarkan saja Cacing itu berpikir Megan bisa dibeli. Biarkan saja....

"Stop," kata Megan tegas. "Hentikan." Ia mulai membuat dirinya kesal lagi, dan untuk apa? Ia sudah memutuskan apa yang akan dilakukannya terhadap cek itu, kalau sang sheikh mengirimnya. Mengenai Simpson... Megan juga tidak akan membiarkan pria itu membelinya. Persetan dengan klien Hollywood hebat itu. Persetan dengan rekanan. Megan akan memperbaharui resumenya, menelepon *headhunter*, mencari pekerjaan baru....

Dan kehilangan kesempatan menjadi partner. Simpson menganggapnya sebagai suapan, tapi Megan layak menerimanya. Megan pekerja keras. Analis finansial yang hebat. Apakah ia benar-benar akan membiarkan Simpson dan Qasim dari Suliyam yang menyebalkan itu membuatnya kehilangan semua yang sudah diperjuangkannya?

Tidak akan.

Kalau saja Megan tahu alasan di balik sikap diam Simpson....

Ponselnya berdering. Megan mengabaikannya. Ia

benci menerima telepon kalau sedang menyetir, terutama di jalan macet yang diperburuk oleh hujan deras. Siapa pun itu bisa menelepon kembali. Atau meninggalkan pesan. Atau—

Atau bersikap keras kepala seperti semut di acara piknik. Ponsel itu berdering terus dan terus. Dan terus. Untuk keempat kalinya, Megan menatap jalanan basah dan menggali dompetnya mencari ponsel.

"Sebaiknya ini penting," katanya, "karena aku sedang terjebak dalam hujan dan kemacetan dan—"

"Megan?"

"Ya?" katanya hati-hati. Suara pria, tidak asing, tapi ia tidak bisa mengenalinya.

"Terima kasih, Tuhan," kata suara itu, dan mendesah lega. "Ini Frank."

"Siapa?"

"Frank Fisher. Dari kantor."

"Frank?" Otak Megan dibanjiri pertanyaan. Kenapa pria itu meneleponnya? Dan kenapa pria itu terdengar begitu... panik?

"Dengar, aku tidak suka mengganggumu, tapi—tapi, eh, kurasa Mr. Simpson sudah berbicara kepadamu tentang, eh, tentang beberapa hal."

Mr. Simpson? Mata Megan menyipit. "Kalau maksudmu, apa dia sudah memberitahuku bahwa kau mencuri pekerjaanku dan menyatakannya sebagai pekerjaanmu, ya. Dia sudah berbicara kepadaku tentang, eh, beberapa hal."

"Hei. Aku tidak mencuri apa-apa. Ini bukan ideku, ini ide Mr. Simpson."

Oh, persetan. Frank benar, ini bukan salahnya. Pasti bagus kalau ia angkat bicara dan memberitahu si Cacing bahwa ia tidak akan menerima pujian atas pekerjaan orang lain, tapi Frank tidak punya nyali. Semua orang di kantor tahu itu. Cerdas, tapi tidak punya nyali. Simpson memilihnya dengan bijak.

"Lupakan saja," kata Megan lelah.

"Aku memang berharap kau berkata begitu."

Klakson mobil terdengar di belakangnya. Megan melirik kaca spion, melihat, walaupun air mengalir menuruni kaca belakang, mobil sport kecil, rendah, dan amat sangat mahal. Tipikal L.A., dan tidak diragukan lagi dikemudikan oleh bajingan L.A. yang berpikir mobil itu bisa membuatnya terlihat lebih penting daripada kenyataannya. Megan tidak bisa melihat pengemudinya, karena hujan, tapi ia tidak perlu melihat. Ia sudah tahu tipe orang seperti itu.

"Yah, *well*, kau baik sekali karena menelepon, Frank. Maksudku, permintaan maaf tidak akan mengubah apa pun, tapi—"

"Permintaan maaf?" Frank berdeham. "Eh, benar, benar. Aku senang kau mengerti, tapi sebenarnya—sebenarnya, aku menelepon untuk menanyakan sesuatu."

Megan mengerutkan kening. "Apa?"

"*Well*," kata Frank, dan berhenti sejenak. "*Well*, kau tahu, aku sedang membaca proposalmu—proposalku—proposal itu—"

Megan merasa darah mulai mengentak-entak telinganya. "Katakan, Frank. Apa yang kauinginkan?"

"Ada beberapa hal yang tidak kumengerti...."

Frank mulai berceloteh. Beberapa menit kemudian, sudah jelas ada banyak hal yang tidak dipahaminya. Contohnya, keseluruhan tujuan dari saran Megan untuk investasi yang dicari-cari sang sheikh.

"Dia kaya, benar?"

"Sangat kaya," Megan membenarkan.

"Dan mereka sudah menghasilkan minyak dari keran-keran di Suminan, bukan?"

"Suliyam. Ya, minyaknya banyak. Tapi masih ada banyak lagi, dan ada mineral di pegunungan...."

Dan apa yang sedang dilakukannya, memberikan pelajaran kilat kepada Frank berdasarkan hasil risetnya? Pria itu memang idiot. Kenapa Megan harus membantunya? Sialan, bajingan di belakangnya kembali membunyikan klakson.

"Apa?" geramnya, melemparkan tatapan marah ke arah kaca spion. Apakah Tuan Tidak Sabar ingin Megan terbang melewati mobil-mobil di depannya?

"Aku butuh jawaban, Megan. Itulah masalahnya."

"Aku tidak bicara kepadamu, Frank."

"Yah, tapi aku butuh jawaban." Suara Frank pecah. "Dan segera. Aku akan bertemu dengan sang sh—aku akan bertemu dengan klienku dalam waktu kurang dari satu jam dan, seperti yang sudah kukatakan, aku baru membaca proposal ini sekilas dan—"

"Dan kau mendapat kesulitan," kata Megan manis, dan menekan tombol mematikan ponsel begitu keras sampai ia berpikir ia mungkin sudah merusaknya.

Ponselnya berdering lagi sedetik kemudian. Megan

mengabaikannya. Ponsel itu berdering lagi, dan Megan meraih benda itu, mematikannya dan, untuk berjaga-jaga, melemparkannya lewat balik bahu ke kursi belakang.

Inilah alasan kenapa Simpson belum memecatnya.

Simpson membutuhkannya. Semua tetek-bengek tentang Megan yang harus tetap di L.A. untuk membantu Fisher, ternyata begitu. Brengsek. Ia akan tetap di sini dan menyuapkan semuanya pada penggantinya. Frank yang menerima penghargaan. Megan yang repot.

"Lupakan!" bentaknya.

Tidak mungkin ia akan menerima perlakuan semacam itu. Ada apa dengan pria? Tiga di antara mereka sudah berusaha mengganggunya hari ini. Simpson. Fisher. Dan si sheikh.

"Jangan lupakan sheikh itu, Megan," katanya dengan suara keras, tapi bagaimana ia bisa melupakan pria yang begitu hina itu?

Pria itu menciumnya. Lalu kenapa? Itu hanya sebuah ciuman. Hanya itu, hanya ciuman. Oke, memang pria itu pintar berciuman. Sangat pintar, tapi bagaimana tidak kalau pria itu sudah pernah bersama jutaan wanita? Itulah yang dilakukannya. Bercinta dengan wanita, memerintah bawahannya, dan duduk bersantai sepanjang waktu, menghitung uangnya, memikirkan bagaimana cara melipatgandakannya.

Apa lagi yang bisa dilakukan oleh Pangeran Padang Pasir yang kaya raya dan amat sangat tampan dalam hidupnya?

Berpikir bahwa pria seperti itu yakin bisa membeli Megan....

Idiot di belakangnya kembali membunyikan klakson. Kali ini, bunyinya panjang dan sepertinya akan berlangsung selamanya.

Megan melirik kaca spion.

"Teruskan," geramnya, "lewati aku kalau kau bisa, idiot!"

Klakson menjerit lagi. Megan menyumpah, menurunkan kaca jendela sedikit agar ia bisa mengulurkan tangan ke luar dan membuat isyarat universal untuk menunjukkan ketidaksenangannya. Ia tidak pernah melakukan hal seperti itu seumur hidupnya, tetapi oh, rasanya menyenangkan!

Pengemudi di belakangnya berputar, dengan klakson menggelegar menjawab isyarat Megan. Orang itu memotong mendahului Megan, lalu menambah laju dan melesat pergi, meliuk-liuk di celah kecil di jalanan sampai menghilang dari pandangan.

"Apa kau terburu-buru pergi ke neraka?" seru Megan.

Lalu ia menaikkan kaca jendela, melotot ke depan dan mengharapkan hal-hal terburuk terjadi pada si Cacing, si Sheikh, Frank Fisher, dan idiot yang mengemudikan Lamborghini itu.

Pengemudi California bukan hanya bodoh, tapi juga gila-gilaan.

Dengan suasana hatinya saat itu, Caz hampir mendesak VW itu ke bahu jalan tol, membuka pintu

pengemudi, dan memberitahu orang tolol di balik kemudi itu bahwa membuat isyarat kasar kepada orang asing bukan ide yang bagus.

Untung bagi si tolol itu, Caz sedang terburu-buru.

Jalanan sangat macet. Ketika akhirnya agak longgar, ia menunggu orang di depannya mulai bergerak. Pria itu tidak bergerak. Atau mungkin wanita itu. Caz bisa membayangkan siapa yang berada di balik kemudi VW itu. Wanita. Setengah baya, melongok di atas roda kemudi dengan cemas, gugup karena hujan.

Jari yang diacungkan itu membuatnya berubah pikiran.

Tidak ada orang tua gugup yang bisa memberikan isyarat seperti itu. Wanita itu tidak akan berceloteh di ponsel selagi mengemudi. Setidaknya, Caz berpikir ia melihat si pengemudi memegang ponsel ke telinga. Sulit memastikannya karena hujan, dan siapa yang bilang tidak pernah hujan di California Selatan?

Sialan.

Ia harus tenang.

Mengebut bisa membantu. Selalu membantu. Itulah yang dilakukannya pada akhir setiap rapat dengan para penasihatnya, melajukan salah satu mobilnya di jalan hitam yang terbentang dari salah satu ujung Suliyam ke ujung lainnya.

Dari suatu tempat asing ke tempat asing lainnya, kata ibunya dulu.

Caz selalu memikirkan ibunya kalau ia berada di

California. Ibunya meninggalkan ayahnya dan datang ke sini, tempat ibunya dilahirkan, ketika Caz berusia sepuluh tahun. Ibunya meninggal ketika Caz berumur dua belas tahun, dan Caz hanya menghabiskan musim-musim panas bersama ibunya selama dua tahun itu.

"Apa kau tidak mau ikut pulang denganku, Mama?" tanyanya pada akhir setiap musim panas. Dan ibunya memeluknya erat-erat dan berkata bahwa ia akan segera pulang....

Tetapi ibunya tidak pernah melakukannya.

Caz membenci ibunya selama beberapa saat, ketika usianya tiga belas atau empat belas tahun dan Hakim keceplosan dan berkata bahwa ibunya meninggalkan ayahnya dan Caz karena ibunya benci tinggal di Suliyam. Caz tidak tahu itu. Ayahnya selalu memberitahu bahwa ibunya kembali ke California-nya yang tercinta untuk berlibur, bahwa ibunya sakit dan harus tinggal di sana untuk menerima perawatan medis.

Ternyata hanya satu bagian yang benar. Ibunya memang sakit dan meninggal di California, tapi ibunya tidak kembali ke sana untuk berlibur. Ia meninggalkan semuanya. Suaminya, negara angkatnya....

Putranya.

Caz mengerutkan kening, melihat celah di jalur di sampingnya dan menyelinap masuk.

Semua terjadi lebih dari dua puluh tahun yang lalu. Semuanya sudah berlalu, begitulah kata orang-orang.

Ia punya hal-hal yang lebih penting untuk dipikirkan.

Caz mendesah. Ia tegang seperti kawat untuk janji makan malam ini. Ia harus tenang. Wanita itulah yang harus disalahkan karena suasana hatinya yang buruk. Benar-benar wanita yang agresif! Feminis, sampai ke tulang-tulangnya.

Apa ia sudah melepaskan jin dari botol, begitu ia mulai melaksanakan rencana di negaranya? Mungkin, dan mungkin ia akan menyesalinya, tapi kau tidak bisa memimpin suatu bangsa ke abad 21 tanpa memberikan hak dan keistimewaan kepada semua masyarakat.

Bahkan wanita.

Tentunya mereka semua tidak akan berubah menjadi seperti....

Tidak. Ia tidak akan memikirkan Megan O'Connell. Ia sudah terlalu banyak membuang-buang waktu demi wanita itu. Secara keseluruhan, hari ini kacau-balau.

Pertama-tama pertemuan mengerikan pagi ini. Begitu ia melihat meja bufet sekilas, sampanye, orang-orang yang menatapnya, ia langsung ingin berputar dan keluar. Ia tidak melakukannya, tentu saja. Ia adalah wakil negaranya. Sopan santun, protokol, adalah segalanya.

Bagaimana ia melupakan semuanya bersama wanita itu? Ia kehilangan semuanya bersama Megan dan ia tahu itu, tetapi, sialan, wanita itu pantas mendapatkannya. Emosi itu. Ancaman itu.

Mata itu, mulut itu, kepastian bahwa tubuh di balik setelan mengerikan itu dimaksudkan untuk kenikmatan....

"Sialan," kata Caz, dan menginjak pedal gas lebih dalam.

Bisnis. Itulah yang akan dipikirkannya malam ini.

Itulah yang ingin dipikirkannya pagi ini, tapi Simpson mengacaukannya. Bukannya pembahasan serius dengan pria yang menulis proposal hebat itu, ia harus menahan diri terhadap semua orang yang mengerubunginya.

Sudah cukup buruk orang-orang dari negaranya sendiri memaksa untuk memperlakukan dirinya seolah-olah ia adalah Elvis yang baru bangkit dari kubur. Setidaknya itu bisa dimengerti. Itu adalah tradisi, tradisi yang sama, tidak berubah selama berabad-abad, yang akan membuat pelaksanaan rencananya sulit. Para penasihatnya akan terlihat kaget mendengar tekadnya untuk menciptakan infrastruktur modern di Suliyam dengan membukanya bagi investor asing. Caz bermaksud menyertakan kekayaannya yang besar untuk rencana itu.

Orang-orangnya akan menentang, memprotes, memberitahunya bahwa hal-hal semacam itu tidak bisa dilakukan.

Itu adalah tradisi.

Dan tradisi jugalah yang menyatakan ia tidak bisa membawa wanita ke Suliyam sebagai penasihat keuangannya.

Ia sudah menjelaskan semuanya kepada Simpson

sejak awal. Ia tahu ada wanita-wanita cerdas dan berpendidikan baik di barat. Bukankah ibunya salah satu dari mereka? Tetapi Suliyam belum siap untuk hal-hal semacam itu. Caz menduga itulah salah satu alasan hancurnya perkawinan orangtuanya.

Ia tidak memberitahu Simpson, tentu saja, tapi ia menyatakan dengan jelas bahwa ia tidak akan bisa bekerja sama dengan orang lain selain pria.

"Tidak masalah, Paduka," kata Simpson.

"Aku tidak dipanggil dengan gelar itu," kata Caz ramah. "Tolong, panggil saja Sheikh Qasim."

Hakim memberikan tatapan yang menyatakan ia tidak setuju. Caz mengabaikannya. Hakim memang penuh pengabdian dan setia, tapi ia meyakini cara-cara lama dan hari-hari itu akan segera berakhir.

"Aku akan menugaskan orang terbaikku untuk membuat proposal ini, Yang Mulia," sahut Simpson.

Caz menyalakan lampu sen dan melesat tiga jalur di jalan menuju pintu keluar.

Ia sudah menyerah mengoreksi ucapan pria kecil itu. Apa pentingnya bagaimana Simpson memanggilnya selama ia bisa mencari orang yang tepat untuk mengerjakan tugas itu.

Simpson melakukannya. Proposal itu adalah semua yang diharapkan Caz, bahkan lebih. Ia bersusah-payah mencari perusahaan yang tepat untuk menangani rekeningnya, menyempitkan pilihan-pilihannya menjadi tiga, dan meminta mereka mengajukan proposal tertulis untuk kemungkinan penanaman dana investasi terbaik di Suliyam.

Tiga bulan kemudian, setiap perusahaan menyerahkan proposal yang baik. Tetapi membuat keputusan terakhir sangat mudah. Laporan dari T, S, dan M jauh di atas yang lainnya. Caz tahu ia sudah menemukan orang yang tepat.

Simpson memang menjengkelkan, tapi Frank Fisher, yang namanya tertera di proposal itu, cerdas. Ia adalah orang yang tepat untuk tugas itu: logis, metodis, pragmatis.

Semua hal yang bukan menjadi sifat Megan O'Connell.

Wanita adalah makhluk penuh emosi dan amarah, di satu saat panas dan di saat lain sedingin es. Pertemuan mereka terbukti, seolah-olah bukti memang diperlukan, wanita itu tidak mungkin menulis dokumen yang dimaksud itu.

Tidak butuh orang jenius untuk tahu bahwa Simpson memang benar tentang Megan.

Wanita itu menerima uang yang ditawarkan Caz dan bersyukur karenanya. Pikiran membayar wanita itu membuat Caz jengkel, tapi kadang-kadang pepatah lama memang benar. Lebih baik berkorban sedikit daripada kehilangan segalanya.

Caz melirik jam tangan. Hampir pukul tujuh. Ia akan bertemu dengan Fisher untuk makan malam. Ia tidak berniat merepotkan diri demi pertemuan seperti itu—Fisher akan terbang ke Suliyam bersamanya besok, jadi ada banyak waktu untuk berbicara—tapi Fisher tidak hadir pagi ini. Pria itu sedang menyelesaikan laporan lain, kata Simpson.

Tidak masalah, sahut Caz.

Tapi ia memikirkannya kembali. Ia benar-benar ingin bertemu dengan Fisher secepat mungkin. Selalu ada peluang tipis bahwa mereka mungkin tidak cocok. Kalau Fisher mirip Simpson, contohnya. Kalau Caz mengintimidasi pria itu hanya dengan keberadaannya, mereka tidak akan bisa bekerja sama.

Itulah salah satu masalah dengan Megan O'Connell. Wanita itu tidak terintimidasi. Wanita itu memperlakukan Caz seolah-olah Caz hanya seorang pria, bukan pangeran. Wanita itu menciumnya seperti....

Cukup.

Caz harus menjernihkan pikiran untuk pertemuan nanti. Ia mengaturnya beberapa saat yang lalu, di telepon bersama Simpson.

"Aku ingin makan malam bersama Mr. Fisher malam ini," katanya.

Well, itu mungkin agak sulit, sahut Simpson. Hari sudah sore. Fisher tidak ada di kantor. Ia mungkin tidak bisa menghadiri pertemuan mendadak.

"Aku ingin dia menemuiku jam tujuh," kata Caz, memotong alasan-alasan itu.

Orang yang mudah curiga akan berpikir Simpson mencoba mencegahnya bertemu dengan Frank Fisher sampai sudah terlambat, tetapi itu konyol. Simpson ingin Fisher berhati-hati untuk pertemuan pertama mereka. Bertemu seperti ini, setelah pria itu bekerja seharian, mungkin bukan waktu yang tepat untuk bersinar.

Kenapa Simpson bisa segugup itu? Tentunya bukan

karena menurutnya Fisher tidak bisa menangani pertanyaan-pertanyaan tentang masalah-masalah kecil dan implikasi-implikasi halus yang tertulis dalam proposalnya.

Wanita O'Connell itu tidak akan mampu mengerjakan pekerjaan serumit itu. Simpson menertawakan gagasan itu. Caz menyimpulkan hal yang sama. Wanita itu adalah wanita berambut merah yang kurang ajar, yang bakatnya terletak pada bidang yang berlawanan dengan bidang keuangan.

Dan Caz menciumnya.

Rasa wanita itu masih tersisa di bibir Caz, aroma wanita itu masih tersisa di hidung Caz. Caz hampir bisa merasakan kelembutan payudara wanita itu di dadanya, pinggul wanita itu yang terangkat ke arahnya.

Sialan. Ia mulai terangsang, hanya karena memikirkan ciuman itu.

Kenapa? Kenapa ia mencium Megan? Ia tidak menyukai wanita itu. Pria mana yang menginginkan wanita yang mengancam rencananya?

Tentu, beberapa pria tidak perlu menyukai wanita untuk diajak tidur, tapi Caz bukan salah satu dari pria itu. Koran-koran memuat berita-berita salah tentang dirinya sebagai perayu wanita. Ia sudah berhenti memprotes karena protes hanya menambahkan bara di atas api.

Kenyataannya, ia tidak pernah tidur dengan wanita kecuali ia merasa wanita itu menarik dan cerdas.

Megan O'Connell memang menarik dan cerdas,

tapi ia juga pembohong. Caz tidak ingin tidur dengannya.

Tidak, tidak ingin.

Caz melontarkan kata yang tidak dipelajarinya di Suliyam, tapi di universitas Amerika tempatnya belajar. Restoran tempat pertemuannya dengan Fisher ada di depan sana. Ia sudah pernah ke sana sebelumnya, selalu tanpa pengawalnya. Tempat itu adalah tempat kecil dengan makanan enak tempat tidak ada orang yang mengenalnya atau mengganggunya.

Sempurna sekali untuk malam ini. Makan malam yang menyenangkan dengan pria yang menulis proposal hebat itu.... Ya. Ia sudah mengharapkannya.

Caz berhenti di pelataran parkir di belakang restoran, memarkir Lamborghini-nya dan berkata pada diri sendiri, dengan lega, tidak ada alasan baginya untuk memikirkan Megan O'Connell lagi.

EMPAT

MEGAN melihat lampu merah di mesin penjawab telepon berkedip ketika ia masuk ke apartemen, tapi ia mengabaikannya.

Ia tidak mau mendengar suara manusia lagi, tidak malam ini. Yang diinginkannya hanya mengubah hari yang panjang dan mengerikan ini menjadi kenangan.

Seperti ular yang melepas kulitnya yang tiba-tiba mencekik, Megan menendang lepas sepatunya, melemparkan jaketnya yang basah kuyup karena hujan ke kursi, melepas ritsleting roknya yang lembap, melepas blus sutra, bra, dan stokingnya. Ia melepaskan jepitan rambut, mengisi bak mandi, melemparkan segenggam garam mandi beraroma lemon ke dalam bak, dan membenamkan diri ke dalam air yang hangat dan harum itu.

Kesenangan yang sebenarnya.

Untuk pertama kalinya sepanjang hari ini, ia mulai merasa seperti manusia.

Setengah jam kemudian, dengan mengenakan sweter tua waktu di universitas dan sepasang sandal lembut yang bahkan lebih tua daripada sweternya, ia berjalan ke dapur dan menyalakan lampu.

Mesin penjawab telepon masih berkedip-kedip. Menurut layar yang ada di sana, empat pesan sedang menunggunya saat ini. Lalu kenapa? Megan tidak akan melakukan apa pun yang tidak harus dilakukannya malam ini, dan itu termasuk mengeringkan dan menyisir rambut untuk meluruskannya.

Biarkan saja rambutnya ikal berantakan. Besok hari Sabtu. Ia tidak perlu cemas karena harus melompat keluar dari tempat tidur jam 06.00 dan mengubah dirinya menjadi Megan O'Connell, si gadis ahli keuangan. Tidak perlu mengenakan pakaian resmi atau menguatkan diri untuk menghadapi Jerry Simpson. Untuk apa? Hari-harinya memperjuangkan kesuksesan sudah berakhir. Begitu hari Senin tiba, ia akan dipecat atau mendapat klien baru yang hebat dan kaya.

Yang bisa dilakukannya sekarang adalah menunggu dan melihat apa yang akan terjadi, walaupun ia merasa dengan menyulitkan Frank tadi sudah memutuskan masalah itu.

Megan membuka kulkas, mengeluarkan wortel yang sudah berkerut dari kantong plastik, dan mengunyahnya.

Dan itu semua salah si sheikh.

"Dasar tikus," katanya, dan melemparkan wortel yang sudah dimakan setengah itu ke tempat sampah.

Waktunya berhenti memikirkan *el sheikh-o*. Waktunya membuang pria itu ke tempat sampah bersama potongan wortel. Waktunya membersihkan pikiran dari kenangan menyedihkan di hari yang menyedihkan. Lupakan Simpson. Lupakan Frank Fisher. Lupakan Qasim si Orang Mengerikan dan kenyataan bahwa ia membiarkan pria itu menciumnya.

Orang-orang yang tertekan melakukan hal-hal aneh, dan hanya Tuhan yang tahu bahwa Megan benar-benar tertekan.

Ia akan berkonsentrasi pada sesuatu yang positif. Sesuatu seperti makan malam. Ide yang bagus. Ia kelaparan, dan kenapa tidak? Berkat sheikh itu, Megan melewatkan sarapan dan makan siang, melewatkan sarapan karena bersiap-siap menyambut kunjungannya, dan melewatkan makan siang karena berusaha menyembuhkan diri darinya....

Dan di sanalah pria itu, kembali ke dalam pikirannya.

Singkirkan pikiran tentang sheikh. Pikirkan tentang makan malam. Makanan yang memberikan rasa aman. Itulah yang diinginkannya, sesuatu yang rumahan serta hangat seperti air mandi dan sweter tuanya.

Megan kembali membuka kulkas, semangatnya tenggelam ketika ia melirik ke dalam. Yoghurt rendah lemak. Keju rendah lemak. Tiga kotak berisi puding rendah lemak yang seharusnya terasa seperti puding asli tapi ternyata tidak.

Sialan.

Ia tidak menginginkan sesuatu yang masuk akal malam ini. Ia menginginkan sesuatu seperti puding beras ibunya yang lezat, atau semangkuk makaroni dan keju, apa pun untuk menambah kalori yang bisa menenangkan jiwa dalam setiap gigitan yang lezat dan nikmat.

Megan mendesah, menutup pintu kulkas, dan bersandar di sana. Ia tidak punya makaroni di dalam lemari, dan ibunya berada ratusan kilometer jauhnya di Las Vegas, jadi tidak ada puding beras malam ini. Bagus juga, karena bagaimana ia bisa menjelaskan kepada Ma bahwa ia membutuhkan puding itu karena ia membiarkan pria yang dibencinya membuatnya bergairah?

Qasim tidak hanya membuatnya bergairah, pria itu membuat Megan jungkir-balik.

Terkutuklah ia kalau ia akan membiarkan hal itu merusak akhir pekannya.

Lupakan kejunya, yoghurt-nya, sheikh itu juga. Sebuah restoran Thailand pesan-antar baru dibuka di ujung jalan beberapa minggu yang lalu. Mereka menyelipkan menu di kotak-kotak surat dan Megan menyimpannya di suatu tempat....

Itu dia, ditempelkan di pintu kulkas dengan magnet.

Megan membaca menu istimewanya. Bagus. Sup santan. Pad Thai dengan ayam. Nasi ketan. Bukan puding beras Ma atau makaroni dan keju buatan sendiri, tapi kedengarannya menyenangkan. Ini *mungkin* makanan yang bisa memberikan rasa aman, kalau kau orang Thailand.

Megan tersenyum untuk pertama kalinya dalam abad ini. Malam ini, ia akan menjadi penduduk teladan. Masih tersenyum, ia meraih telepon....

Seseorang membunyikan bel pintu.

Megan mendongak. Siapa yang datang selarut ini, di tengah udara dingin, dan hujan?

Kurir sang sheikh, pasti itu. Senyum Megan menghilang sementara ia meletakkan telepon. Ia akan memberitahu apa yang bisa dilakukan orang tersebut dengan uang itu, tapi hal itu tidak akan menghentikannya, dan sekarang bawahannya yang basah kuyup, mungkin Hakim bermata dingin itu, berdiri di depan pintu dengan uang seratus ribu dolar di sakunya.

Uang kecil, bagi pria yang memiliki dua lusin sumur minyak. Uang besar bagi Megan, dan pria itu tahu.

Pria itu berpikir Megan akan melompat seperti anjing yang diberi tulang.

Bzzz bzzz bzzz.

Bawahan itu ternyata tidak sabaran. Mata Megan menyipit. Benar. Ia sendiri juga. Berapa kali wanita harus berkata "tidak"?

Pangeran agung itu harus diberi pelajaran. Apa yang lebih baik daripada melihat ceknya disobek-sobek sementara hujan mengentak-entak atap? Bahkan orang paling lalim sekali pun akan mengerti maksudnya.

Bzzz bzzz bzzz bzzz.

Megan meraih sepasang gunting dari kendi keramik yang dipenuhi peralatan dapur dan bergegas ke pintu. Mendidih karena marah, ia membuka pintu.

"Melaksanakan perintah tuanmu, bukan, Mr. Hakim? Oke. Sudah waktunya aku menunjukkan padamu dan dia apa yang bisa dilakukannya dengan—dengan—"

Matanya melebar. Bukan Hakim yang berdiri di teras kecil itu.

"Sambutan yang hangat," kata sang sheikh. Tatapannya jatuh ke gunting yang dicengkeram Megan. Seulas senyum masam tersungging di mulutnya. "Apa kau selalu menyambut tamumu sambil mengacungkan gunting?"

"Sedang apa kau di sini?"

"Saat ini, aku berdiri di bawah hujan."

"Kau tahu apa maksudku. Bagaimana kau bisa tahu alamatku?"

"Aku akan dengan senang hati menjawab pertanyaanmu, Miss O'Connell, tapi tidak ketika aku sedang tenggelam."

Megan hampir tertawa melihat pria yang berdiri di bawah curahan air dari pipa air yang miring. Induk semangnya mengabaikan keluhan Megan tentang masalah itu.

Sekarang, Megan senang induk semangnya mengabaikannya.

"Anggap saja sebagai bonus karena muncul tanpa diundang," kata Megan manis. "Ada apa? Kau tidak bisa mempercayakan uang itu kepada pengawalmu?"

"Kau salah tentang Hakim."

"Dan kau salah karena berpikir aku berubah pikiran tentang menerima uang suapmu."

Bagus. Hal itu membuat pipi pria itu agak merona. "Aku tidak datang untuk menawarkan uang kepadamu, Miss O'Connell."

"Dan aku tidak akan membiarkanmu masuk. Jadi, selamat tinggal, Yang Mulia. Sepertinya, itu mengakhiri masa—"

"Ada yang harus kita bahas."

"Kau salah. Sudah terlambat, dan kau tidak bisa mengatakan apa pun yang bisa membuatku tertarik."

"Memang sudah larut, ya. Tentang apa yang bisa kukatakan untuk mengubah pikiranmu..." Caz menarik napas dalam-dalam. "Bagaimana kalau, 'aku salah'?"

"Dengar, Yang Mulia... Apa katamu?"

Caz berdeham. Sesaat yang lalu, ia merasa tidak ada hal lain yang bisa terasa sepahit makanan yang disantapnya bersama Frank Fisher. Ia salah. Kerendahan hati terasa jauh lebih buruk.

"Salah tentang apa?"

"Aku mungkin sudah salah menilaimu." Pilihan kata yang salah. Caz melihat reaksi di mata Megan. "Baiklah," kata Caz cepat, "aku *sudah* salah menilaimu. Sekarang, menurutmu kau bisa minggir sedikit dan membiarkanku masuk ke ruang dudukmu sebelum aku tenggelam lagi untuk ketiga kalinya?"

Pria itu tersenyum, tapi ia tidak bersungguh-sungguh. Megan bisa melihat amarah tertahan di matanya. Apa yang terjadi? Kenapa pria itu datang ke sini?

Hanya ada satu cara untuk mencari tahu. Megan mundur dan memberi isyarat supaya pria itu masuk.

"Kau punya waktu lima menit."

"Terima kasih."

Ucapan "terima kasih" itu sama tulusnya seperti ular kobra yang berterima kasih pada tikus karena setuju makan malam bersama. Apa yang terjadi di sini?

"Apakah menurutmu kau bisa menyingkirkan gunting itu?"

"Kenapa?" Megan tersenyum tipis. "Apakah ini membuatmu cemas?"

"Mungkin kita bisa duduk, seperti orang-orang beradab."

"Aku duduk di kakimu?"

"Miss O'Connell. Aku mengerti kau marah—"

"Aku?" Megan membanting pintu, berderap melewati Qasim dan melempar gunting ke meja. "Jangan konyol. Memangnya aku punya alasan apa untuk marah?"

"Kurasa seharusnya aku menelepon lebih dulu."

"Ya, seharusnya begitu. Jadi kau tidak perlu repot-repot ke sini." Megan melipat kedua tangan. Jantungnya berdebar sekencang sayap burung kolibri. *Well*, kenapa tidak? Sama sekali tidak ada hubungannya dengan tampang pria itu, jangkung dan sangat tampan dengan tetesan hujan berkilau seperti berlian di rambutnya yang gelap. "Apa masalahmu, Yang Mulia? Kenapa kau bisa berpikir bahwa kau sudah salah menilaiku?" Ia tersenyum kaku. "Terakhir kali, kau dan bawahanmu sudah punya anggapan tentang diriku."

"Hakim bukan bawahan siapa-siapa. Dia teman lama dan orang kepercayaan."

"Teman tidak mengetukkan tumit dan memberi hormat."

"Hakim tidak melakukannya."

"Hanya masalah perbedaan pendapat."

"Itu kenyataan." Caz mengertakkan gigi. Kenapa ia membiarkan wanita itu mengalihkan pembicaraan? Sudah cukup buruk ia harus memohon untuk menghindari hujan, ia harus memohon maaf. Apa ia juga harus menerima hinaan wanita ini?

Ya, pikirnya murung, memang harus. Ia memang, seperti istilah orang Amerika, terjebak di antara batu dan tempat keras. Megan O'Connell punya masalah dengan sikapnya. Berkat sikap atasan Megan yang bermuka dua, Caz terpaksa harus membiasakan diri menghadapinya.

Caz memaksakan seulas senyum di bibir.

"Aku tidak datang untuk membicarakan Hakim."

"Tidak?"

"Tidak. Seperti yang sudah kubilang, aku datang untuk memberitahumu bahwa aku sudah salah menilaimu."

Mata Megan menyala-nyala. "Berhentilah mengelak dari masalah, Yang Mulia. Katakan yang jelas."

"Aku makan malam dengan Frank Fisher."

"Dan? Apa masalahnya? Apa Frank menyantap kacangnya dengan sendok?"

Caz dengan cepat maju selangkah. Napas Megan tercekat, tapi ia tetap bertahan.

"Kuperingatkan kau," katanya lirih, "suasana hatiku sedang buruk."

"Bagus. Aku juga. Kurasa acara makan malammu tidak berjalan lancar."

"Semuanya baik-baik saja, sampai aku mulai membahas proposal itu." Mata Caz menggelap. "Mr. Fisher mencoba mengalihkan pembicaraan."

Megan melipat kedua tangannya. "Aku yakin begitu."

"Aku mendesak terus, lalu ia permisi dan pergi ke toilet." Caz tersenyum dingin. "Dia pergi ke toilet berkali-kali selama beberapa menit berikut."

"Ah. *Well*, mungkin makanan yang kalian makan tidak cocok dengannya."

"Percakapannyalah yang tidak cocok dengannya. Terakhir kali ia meninggalkan meja, aku mengikutinya. Dia tidak pergi ke toilet, Miss O'Connell, dia pergi menelepon. Malah, aku yakin ia sudah menelepon berkali-kali." Ia melemparkan tatapan tajam ke arah lampu yang berkedip di mesin penjawab telepon Megan. "Tapi orang yang ingin dihubunginya tidak ada di rumah... atau tidak tertarik menerima teleponnya."

"Aku akan menghemat waktu, Sheikh Qasim. Kau ingin membahas tentang proposal Suliyam. Frank tidak mau. Mungkin harus kukatakan bahwa dia tidak bisa, karena dia tidak mengerti apa-apa tentang itu."

"Benar. Dan setelah bertanya langsung, dia menceritakan semuanya. Bahwa kau yang menulisnya, bukan dia. Simpson menjanjikan bahwa kau akan te-

tap di Amerika dan memberikan informasi apa pun yang dibutuhkannya."

"Dan itu tidak akan terjadi, karena aku tidak akan ikut bermain."

"Ya."

"Dan ketika Frank membongkar semuanya, kau sadar kau menghadapi masalah. Kau harus menghadapi rencana yang rumit, dan tidak ada yang memahaminya."

"Itu ungkapan yang terlalu sederhana, tapi ya, itulah garis besarnya."

"*Well*, Frank bisa belajar dengan cepat." Megan tersenyum dingin. "Dia pasti tidak membutuhkan waktu lebih dari, oh, dua atau tiga tahun untuk memahami semuanya."

"Aku yakin kau menganggapnya lucu," kata Caz, bahkan lebih dingin lagi, "tapi aku akan kembali ke negaraku besok. Tidak ada waktu bagi Fisher untuk memahami semuanya—walaupun ia bisa, aku meragukannya."

"Dan kau ingin aku menyelamatkanmu."

Caz mengertakkan gigi. Syukurlah wanita itu mengatakannya, karena ia ragu ia sendiri bisa mengatakannya.

"Ya."

Megan tersenyum. "Tidak."

"Apa maksudmu, tidak? Perusahaanmu menulis proposal ini. Kita punya kontrak—"

"Dan kau punya Frank Fisher." Megan berjalan melewatinya, ke arah pintu. "Selamat malam, Sheikh

Qasim. Kuharap aku bisa berkata aku menyesal melihatmu kesulitan, tapi—"

Caz menahannya dan memutar Megan menghadapnya. "Baiklah," katanya dengan suara rendah, "sudah cukup. Aku sudah muak."

"Dan aku juga." Suara Megan gemetar karena menahan marah. "Kalau menurutmu aku akan ikut bermain bersamamu dan Simpson, kalau aku akan duduk di samping telepon di sini di Los Angeles dan memberikan informasi kepada Frank Fisher—"

"Fisher sudah tidak ada!" bentak Caz.

"Coba katakan itu kepada Jerry Simpson!"

"Sudah kukatakan. Itulah caranya aku mendapatkan alamatmu."

"Dan biar kukatakan lagi, kau membuang-buang waktu. Aku tidak akan membiarkan Frank memakai pekerjaanku, ide-ideku—"

"Sialan, *woman*, bisakah kau diam dan biarkan aku bicara? Aku sedang menawarkan pekerjaan itu kepadamu!"

Berhasil. Untuk pertama kalinya sejak Caz bertemu dengannya, Megan O'Connell tidak bisa berkata-kata. Wanita itu hanya menatapnya, dengan mata terbelalak karena terkejut, rambutnya tergerai dalam ikal-ikal berwarna musim gugur, wajahnya bersih dari *make-up*.

Caz teringat apa yang ingin dilupakannya. Ciuman itu. Rasa itu. Rasa wanita itu dalam pelukannya, bibir wanita itu terbuka menyambut bibirnya....

"Pekerjaan itu?"

Caz berdeham. "Pekerjaan yang seharusnya kaudapatkan, sebagai konsultan keuanganku. Kau mau menerimanya?"

Apakah Megan akan menerimanya? Kariernya baru saja berputar 180 derajat, dan pria ini bertanya apakah ia akan menerima!

"Kau masih tetap bekerja untuk Tremont, Burnside, dan Macomb sesuai gaji yang sudah disepakati, tapi aku akan menambahkan bonus."

"Sungguh," kata Megan, berharap ia terdengar santai.

Caz menyebutkan sebuah angka. Megan memutuskan bahwa ia sebaiknya membiarkan Caz tetap mencengkeram lengannya karena kalau tidak ia akan pingsan karena terkejut.

"Apakah itu memuaskan, Miss O'Connell?"

Dahsyat, bukan memuaskan, Megan tidak akan membiarkan pria itu lolos semudah itu.

"Kau menawarkan lebih banyak padaku ketika kaupikir kau bisa membeliku."

Caz mengangguk. "Baiklah. Seratus ribu dolar. Apakah itu cukup?"

"Cukup," kata Megan, seolah-olah uang sebesar itu jatuh ke pangkuannya setiap hari.

"Bagus." Caz ragu sejenak. "Hanya ada satu masalah."

"Masalah apa?"

"Status wanita dalam budaya tradisional di negaraku."

"Maksudmu, status wanita di matamu."

"Bukan itu yang kukatakan."

"Kau adalah Suliyam, Yang Mulia. Kau sudah menjelaskannya pagi ini. Yang harus kaulakukan adalah mengayunkan tongkat dan mengubah status mereka."

"Tidak sesederhana itu, sialan! Aku—"

Ia apa? Ia adalah ahli diplomasi internasional, tapi bagaimana ia bisa menjelaskan budaya nenek moyangnya pada wanita Amerika berambut merah? Wanita itu tidak akan pernah mengerti, walaupun Caz sempat menjelaskannya, dan ia sedang tidak sempat. Ia harus pulang besok.

"Kalau kau berharap aku membantumu, kau harus menerima kenyataan bahwa aku wanita."

Menerimanya? Caz menyipitkan mata. Ia sangat menyadarinya, terlebih sekarang, ketika ia berdiri dekat dengan Megan, menghirup aroma samar lemon yang mengingatkannya pada bunga-bunga anggrek di Khaliar pada pertengahan musim panas.

"Aku bisa menerimanya," katanya hati-hati. "Tetapi, apa pun pandanganmu terhadap diriku, Miss O'Connell, aku tidak bisa mengubah tradisi selama berabad-abad di negaraku dalam semalam."

"Kalau begitu bagaimana kau bisa menawarkan pekerjaan itu kepadaku?"

Megan tidak akan menyukainya, dan Caz tahu itu. "Hanya ada satu solusi. Aku akan menyatakan dengan terbuka bahwa kau adalah konsultan *in-house*, di Tremont, Burnside, dan Macomb. Dalam lingkup finansial secara umum, kalau kau mau." Caz ber-

deham. "Tapi kita akan melaksanakan rencana Simpson. Fisher akan terbang ke Suliyam bersamaku, kau akan tinggal di sini dan—"

"Tidak."

"Aku akan melipatgandakan bonusmu."

"Kubilang, tidak."

"Miss O'Connell—"

Megan melipat tangan dan mulai mengentak-entakkan kaki. Bukan tanda yang bagus, pikir Caz gelisah. Ia mengingatnya pagi itu.

"Kau benar-benar punya masalah dengan kata itu," kata Megan dingin. "Pasti masalah budaya. Di sini, di Amerika Serikat, kata 'tidak' berarti—"

"Aku tahu apa artinya," kata Caz, mencoba dengan susah payah agar terdengar masuk akal, "tapi ini keadaan khusus."

"Kau benar. Kau ingin aku membantumu berbohong."

"Bagaimana lagi aku bisa menjelaskannya? Aku harus membawa proposal itu kepada orang-orangku. Aku membutuhkan Fisher di sampingku."

"Apa gunanya Frank kalau dia harus menjalankan kegiatan ke kamar mandinya setiap kali ada orang yang bertanya?"

Itu benar sekali, masalah yang berusaha diabaikan Caz.

"Tidak berguna sama sekali," kata Megan tanpa menunggu Caz menjawabnya. "Pilihanmu, Yang Mulia. Aku, atau tidak sama sekali."

Itu bukan pilihan. Caz tahu itu. Ia sudah tahu sejak ia membuka topeng Fisher.

"*Well?* Apakah aku akan pergi ke Suliyam atau tidak?"

"Kau memberikan tawaran yang sulit," kata Caz dingin.

"Apakah itu 'ya'?"

"Anggap saja begitu, kau harus menahan diri terhadap hal-hal yang tidak kausukai."

Megan ingin mengacungkan tinju ke udara. Tapi ia hanya tersenyum sopan.

"Aku sudah menahan diri hari ini, bukan?"

"Contohnya, kau tidak bisa berjalan di sampingku di depan umum."

Megan ingin tertawa. Tidak berjalan di samping pria itu? "Tidak masalah," katanya, senang mendengar ketulusan dalam suaranya.

"Kau tidak bisa berbicara kepadaku kalau ada orang lain. Kau akan menyampaikan komentarmu kepada Hakim, yang akan menyampaikannya kepadaku."

"Aku bisa mengatasinya." Kebohongan lain lagi, tapi begitu dia berada di Suliyam, Caz akan sadar betapa salahnya ia berpikir pria bisa membuat wanita hidup di masa lalu.

Caz ragu sejenak. "Dan ada satu hal terakhir..."

Megan mengangkat alis. "Ya?"

"Tapi yang ini masalahku, bukan masalahmu."

"*Well*, apa itu?"

Caz bergerak cepat, seperti yang dilakukannya pagi

ini. Megan tahu apa yang akan terjadi, tahu dengan jantungnya yang tiba-tiba berpacu ketika Caz mencengkeram bahunya dan mengangkatnya sampai berjinjit.

"Aku harus mencari cara menjaga tanganku darimu," kata Caz serak, dan menempelkan bibirnya di bibir Megan dengan keras.

LIMA

BIBIR Megan hangat seperti matahari dan manis seperti bunga-bunga yang tumbuh di kebun istananya.

Dan pasrah.

Sangat pasrah.

Caz merasa seolah-olah ia tenggelam dalam ciuman itu.

Kali ini tidak ada sandiwara. Caz melihat mata Megan melebar terkejut, tapi begitu bibir Caz menyapu bibirnya, Megan mendesah, menyandarkan diri ke arah Caz dan membuka mulutnya menyambut Caz.

Wanita itu menginginkan Caz sebesar Caz menginginkannya.

Tidak mungkin bersandiwara, tidak ketika Caz mendekapnya begitu dekat sampai ia tidak tahu yang mana tubuhnya dan yang mana tubuh Megan. Megan bergelantung padanya, lengan Megan melingkari lehernya, payudara Megan terasa menggiurkan di dadanya, paha Megan menempel panas di pahanya.

Ruangan itu, seluruh dunia, segalanya kecuali wanita dalam pelukannya ini, berputar menjauh. Caz membisikkan nama Megan, menyelipkan tangannya ke dalam ikal-ikal rambut berwarna musim gugur itu. Ia menengadahkan kepala Megan, menampilkan leher panjang untuk dicium.

Megan mengerang ketika Caz menyusuri kulit lehernya, dan ketika ia menemukan mulut Megan lagi, wanita itu bergerak di tubuhnya, memindahkan penggulnya sampai menempel di tubuh Caz yang terangsang.

Caz mengerang, menyelipkan lututnya di antara kaki Megan dan menangkup bokongnya. Megan mengeluarkan suara kecil liar yang mengirimkan desakan kenikmatan menjalari pembuluh darah Caz.

Caz bisa menguasainya sekarang, dan siapa yang peduli dengan kenyataan.

"*Please*," bisik Megan di mulut Caz, "*please...*"

Caz menyelipkan tangannya ke balik sweter Megan dan akhirnya merasakan kulit telanjang wanita itu dengan telapak tangannya yang menjelajah. Merasakan kehalusan payudara Megan, puncak payudaranya yang keras. Caz membelai kulit halus itu dengan jemarinya dan Megan mengerang.

Terdengar bunyi bergemuruh di telinga Caz. Sekarang, katanya, sekarang....

Tetapi itu hanya deringan telepon tanpa henti.

Mereka melompat menjauh dan bertatapan, mata Megan terbelalak kaget, napas Caz tersengal, lalu ponselnya berbunyi lagi, dan Caz menyumpah keras

sementara ia mengeluarkannya dari saku dan menempelkannya ke telinga.

"Apa?" teriaknya.

Ternyata Hakim, menelepon tentang perintah yang diberikan Caz mengenai keberangkatan mereka besok pagi.

Kata-kata itu tidak berarti. Yang bisa dipikirkan Caz adalah apa yang baru saja terjadi, apa yang akan terjadi kalau tidak ada telepon ini. Ia pasti sudah bercinta dengan wanita yang tidak dikenalnya, tidak dipercayainya....

Ia bisa melihat kejutan kesadaran di wajah Megan. Wajahnya pucat selain dua bercak merah di pipinya dan mulutnya yang merah muda, bengkak karena ciumannya yang bergairah. Caz ingin mengatakan sesuatu yang menenangkan, tapi apa yang bisa dikatakan pria kepada wanita yang nyaris dikuasainya?

Caz menyukai wanita, menyukai kenikmatan dalam rayuan. Percakapan menggoda. Sapuan tangan. Lirikan yang berkata lebih banyak daripada kata-kata, semuanya mengarah pada kesimpulan yang tak terelakkan.

Apa yang baru saja dialaminya bersama wanita ini sama sekali bukan itu. Mereka meledak bersama tanpa godaan. Yang penting adalah gairah cepat dan panas, kebutuhan primitif untuk mencicipi, menyentuh, menguasai.

Ia melihat tenggorokan Megan bergerak ketika ia menelan ludah. Lalu wanita itu berbalik memunggunginya dan memeluk dirinya sendiri.

Apakah Megan gemetar?

Hakim masih berbicara, membahas panjang-lebar tentang agenda besok. Laporan yang harus diperiksa, memo yang harus didiktekan, semua hal yang diminta Caz untuk diingatkan sebelum penerbangan pulang, tapi sekarang, Caz sama sekali tidak peduli tentang semua itu.

Yang bisa dipikirkannya adalah apa yang baru saja terjadi. Apa yang *akan* terjadi, kalau ia melanjutkan rencananya dengan mengajak Megan bersamanya. Megan adalah gangguan yang tidak bisa ditahannya... tetapi bahkan sekarang, dengan aroma wanita itu masih di hidungnya, Caz berhasil mengumpulkan alasan yang cukup untuk tahu bahwa ia juga tidak bisa meninggalkan wanita itu. Tidak kalau ia ingin menyukseskan rencana bagi negaranya.

Hanya ada satu solusi, pikirnya, dan menyela ucapan pegawainya.

"Ada perubahan rencana, Hakim. Mr. Fisher tidak akan pergi bersama kita besok. Sebagai gantinya kau harus mengirim mobil untuk menjemput Miss O'Connell."

"Anda akan mengajak wanita itu bersama Anda, Sheikh Qasim?"

Nada suara Hakim membuat Caz menyipitkan mata. "Benar."

"Tapi wanita..."

"Kau akan menjemputnya pukul tujuh."

"Tuanku. Tentunya Anda tidak bermaksud—"

"Hakim. Tentunya *kau* tidak bermaksud mempertanyakanku." Cash berbicara dengan kasar. Itu me-

mang disengaja. Tidak ada yang mempertanyakan perintahnya. Itu lebih dari sekadar tradisi; itu adalah hukum. Hal itu akan berubah suatu hari—harus, kalau Suliyam ingin jaya dalam masa baru ini—tetapi reaksi bawahannya begitu tahu bahwa Megan akan ikut bersama mereka hanyalah sedikit contoh dari apa yang akan mereka hadapi. Hal itu harus dihentikan, dan dengan segera. "Aku memberimu perintah. Kau harus mematuhinya."

Hening sejenak. Bunyi dehaman. Lalu, akhirnya, persetujuan. "Ya, Tuanku."

"Ada beberapa hal yang harus kaulakukan sebelum pagi," kata Caz, dan menyebutkannya.

"Akan saya laksanakan."

"Aku yakin kau—"

"Katakan padanya tidak perlu repot-repot."

Caz berputar. Megan melotot ke arahnya, matanya menyala-nyala marah. Sia-sia saja berpikir bahwa apa yang baru saja terjadi membuat wanita itu terguncang. Caz balas melotot.

"Diamlah," desisnya.

"Kudengar kau menyuruh pegawaimu mengumpulkan barang-barang yang menurutmu kubutuhkan untuk perjalanan ini, dan—"

Caz mencengkeram pergelangan tangan Megan. "Diam!"

"Kau tidak bisa berbicara kepadaku seperti itu! Aku bukan salah satu pelayanmu. Aku tidak menerima perintah dari—"

Tangan Caz menutupi mulut Megan. Megan ter-

kesiap, melawan, menggigit tangan Caz. Caz mengernyit dan menjaga suaranya tetap mantap ketika ia mengatakan beberapa kata terakhir kepada Hakim sebelum menutup ponselnya dengan keras.

Lalu ia melepaskan Megan.

Kesalahan, pikirnya muram, karena wanita itu menyerangnya dengan dua tinju. Caz menangkap pergelangan tangannya lagi dan memilin kedua tangan itu di punggung Megan.

"Kau bajingan menyebalkan!"

"Aku sedang bicara," kata Caz dingin. "Kalau aku sedang bicara, kau tidak boleh menyela."

"Kau sedang meneriakkan perintah," kata Megan, wajahnya marah, "dan aku akan menyela kapan pun aku mau!"

"Tidak denganku," kata Caz dengan gigi terkatup. "Kau paham?"

"Apa yang kupahami adalah anak buahmu tidak perlu repot-repot mengumpulkan barang-barang yang kausuruh beli."

Caz mengangkat alis. "Kau tidak membutuhkan komputer portabel?"

"Aku juga tidak membutuhkan printer dan faks, atau dokumen dari kantorku. Aku tidak akan ikut denganmu."

"Kau akan ikut."

"Tidak, aku tidak akan ikut. Aku lebih memilih pergi ke hutan bersama Tarzan daripada pergi ke—ke gundukan pasir kecil terbelakang dengan orang sepertimu."

Caz maju dengan cepat ke arahnya. "Kau tidak boleh berbicara seperti itu tentang negaraku atau aku."

"Aku akan berbicara sesukaku, dan kalau kau menahanku lagi, aku akan menjerit!"

Wanita itu akan melakukannya. Caz percaya. Itulah yang dibutuhkannya. Membuat tajuk utama di tabloid.

"Dengarkan aku, Megan. Kalau kau memperlakukan aku dengan tidak hormat, kau akan menghancurkan apa yang sedang kuusahakan."

"Apa itu? Menjadi semakin menyebalkan daripada sekarang?"

"Dan kau akan membahayakan dirimu sendiri. Orang-orangku tidak akan menolerir sikap seperti itu terhadapku dari siapa pun juga, terutama dari wanita."

"Kalau begitu untunglah aku tidak akan bertemu dengan orang-orangmu."

Caz mengertakkan gigi. "Kita sudah sepakat. Kau akan pergi denganku ke Suliyam."

"Omong kosong!"

"Ungkapan yang sangat tidak anggun."

"Aku tahu ungkapan lain yang lebih buruk."

"Mobilku akan menjemputmu jam tujuh," kata Caz, menolak dialihkan.

Senyum Megan manis dan berbahaya. "Mobilmu akan menunggu di pinggir jalan dan berkarat sebelum aku menginjakkan kakinya di dalamnya."

"Kita sudah sepakat," kata Caz muram.

"Kau sudah mengatakannya. Persetan dengan kesepakatanmu! Kenapa ada wanita yang cukup bodoh untuk melakukan apa pun yang kaukatakan—"

"Itukah dirimu sekarang? Wanita?"

Megan memiringkan kepalanya dan menatap Caz dengan mata disipitkan. "Apa maksudnya itu?"

"Aku hanya ingin tahu siapa yang sedang kuhadapi sekarang, hanya itu. Kau baru saja berkata bahwa wanita pasti bodoh kalau melakukan apa yang kukatakan."

"Memang begitu."

"Beberapa saat yang lalu, kau menjelaskan bahwa kau sama sekali bukan wanita."

"Jangan konyol! Aku tidak pernah berkata—"

"Kau menyatakan diri sebagai profesional. Seseorang yang identitasnya ada pada singkatan di belakang namanya. B.A. M.B.A. C.PA."

"Kau melupakan C.F.P.," kata Megan dingin. "*Certified Financial Planner*—Perencana Finansial Berijazah. Dan kalau kau ingin menyatakan sesuatu, aku tidak mengerti apa itu."

"Maksudku adalah kau bersembunyi di balik identitas yang sesuai untukmu dalam waktu-waktu tertentu."

"Kau membuatku terdengar seperti orang berkepribadian ganda!"

"Benarkah?" Caz melipat tangan. "Ketika aku bertemu denganmu pagi ini, kau ribut-ribut minta dinilai menurut kemampuanmu, bukan jenis kelaminmu."

"Sesuatu yang ternyata tidak bisa kaulakukan."

"Apakah maksudmu yang baru saja terjadi bukan dari kedua belah pihak?"

Megan merasa dirinya merona, tapi ia tetap menatap Caz. "Aku tidak akan ikut denganmu, Sheikh Qasim. Itu sudah final."

"Kau membesar-besarkan masalah yang tidak ada. Apa yang baru saja terjadi adalah kesalahan."

"Sudah jelas begitu. Dan hal itu tidak akan pernah, tidak akan pernah, terjadi lagi dalam jutaan tahun ke depan."

"Aku setuju. Itulah alasan kenapa kau akan ikut denganku besok."

"Aku lebih memilih—"

"Berayun di pohon bersama Tarzan. Ya, aku tahu, tapi, kau tidak punya kontrak dengan Tarzan."

"Aku juga tidak punya kontrak denganmu," kata Megan, bahkan dalam amarahnya, ia tahu apa maksud pria itu.

"Kau punya. Kontrak verbal, bisa dipakai dalam persidangan hukum mana pun." Caz menyunggingkan senyum Aku-Jenius itu yang membuat tangan Megan gatal ingin menamparnya. "Aku yakin kau menyadarinya, Miss O'Connell, mengingat kau sangat mengenal dasar dari suatu tuntutan hukum."

"Kau tidak akan mengajukan tuntutan." Megan menyunggingkan senyum yang diharapkan sama seperti senyum Caz. "Kau tidak menginginkan publisitas."

"Ada perbedaan antara publisitas negatif dan publi-

sitas positif. Aku bisa mendapatkan banyak keuntungan dari usahaku yang mengharukan untuk mempekerjakan wanita, hanya mendapati bahwa wanita itu tidak bersedia menerima tanggung jawab dari tugas yang sulit."

"Orang-orangmu tidak akan senang mendengar kau mencoba mempekerjakan wanita."

"Orang-orangku akan percaya semua yang kukatakan pada mereka, dan akan kukatakan bahwa pers berbohong."

"Aku akan menelepon semua surat kabar, memberitahu mereka apa yang sebenarnya terjadi...."

"Kalau begitu, aku juga. Kurasa hal itu tidak akan membantu citra profesionalmu kalau aku menggambarkan apa yang terjadi di ruangan ini dengan detail yang intim, bukan?"

Pria itu tersenyum lagi. Ya Tuhan, Megan membenci senyum itu! Begitu angkuh. Betapa mudahnya ia menampar wajah Caz... tapi hal itu tidak akan mengubah kenyataan bahwa pria itu benar.

"Aku benar-benar, benar-benar membencimu, Sheikh Qasim."

"Sayang sekali, Miss O'Connell. Aku berharap kau ingin mengepalai kelompok penggemarku." Senyum kaku itu menghilang dari bibirnya. "Atasanmu menyudutkanku, Megan. Suka atau tidak, pekerjaan ini adalah milikmu."

Megan memelototinya. Caz balas melotot. Caz sudah memerangkapnya, dan Caz tahu itu.

"Berapa lama pekerjaan ini akan berlangsung?"

Caz ingin mengatakan yang sebenarnya, lalu tidak jadi. Wanita itu tidak akan mau mendengar bahwa ia mungkin akan dikeluarkan dari Suliyam dalam sehari, kalau segalanya berubah buruk, atau bahwa wanita itu akan tetap berada di sana selama berbulan-bulan dari sekarang, kalau segalanya berjalan lancar.

"Aku tidak tahu." Itulah kebenarannya, kurang-lebih.

"Seminggu."

Caz mengangkat bahu, seolah-olah ia mempertimbangkan kemungkinan itu.

"Dua minggu adalah waktu paling lama aku tinggal di sana. Setuju?"

"Tentu saja. Dua minggu adalah waktu paling lama yang kauinginkan." Itu juga kenyataannya. Salah siapa kalau wanita itu salah memahami jawaban Caz? Setidaknya wanita itu tidak melawannya lagi.

"Apa aku harus terbang besok? Aku tidak punya banyak waktu."

"Untuk apa?" Caz merasa perutnya melilit. "Kalau kaupikir aku akan menunda rencanaku sehingga kau bisa mengucapkan selamat tinggal kepada kekasihmu—"

"Aku punya keluarga," kata Megan dingin. "Aku ingin mereka tahu ke mana aku akan pergi."

"Kau bisa menelepon mereka dari pesawatku," kata Caz, dan mencoba tidak mengakui perasaan lega yang dirasakannya. Bukannya ia peduli pada kehidupan pribadi wanita itu. Megan boleh saja punya selusin

kekasih, kalau ia mau, selama komitmen itu tidak mengganggu pekerjaannya.

"Kurasa aku bodoh karena berpikir Hakim-mu tidak bisa membeli komputer dan memindahkan dokumen di tengah malam."

"Kau benar. Memang bodoh." Senyum Caz sangat manis. "Ada untungnya menjadi raja." Ia menarik lengan kemejanya dan melirik jam tangan. "Ada pertanyaan lain?"

Megan hampir tertawa. Ia punya lebih banyak pertanyaan daripada yang bisa dihitungnya, dimulai dari kenapa ia menginginkan tugas ini, tapi sudah terlambat menanyakannya.

"Tidak, terima kasih," katanya sopan. "Saat ini tidak ada."

"Satu hal terakhir. Tentang jenis pakaian yang harus kaukemas...."

"Aku sudah dewasa, Sheikh Qasim. Kau tidak perlu memberitahuku apa yang harus kulakukan."

Caz harus mengaguminya. Wanita itu cantik, keras kepala, menantang... dan sudah jelas tidak terkesan dengan gelar maupun kekayaannya.

Tidak heran Caz mendapati wanita itu menggairahkan.

Megan sangat berbeda dengan wanita yang pernah terlibat dengan Caz. Kekasih-kekasihnya dulu memang cantik, cerdas—walaupun apa yang dikatakan wanita Amerika ini tentang dirinya, Caz selalu merasa wanita yang bodoh itu tidak menarik.

Tetapi tidak ada wanita yang pernah menentangnya,

apalagi berbicara padanya dengan nada berani. Tidak peduli apa kebangsaan mereka, mereka selalu berusaha membuat Caz senang.

Tidak Megan O'Connell.

Dan, tentu saja, itulah alasan daya tarik di antara mereka. Tahu bahwa hal itu tidak bisa mengubah kenyataan, tapi bisa membuatnya lebih mudah menahan diri. Caz merasa beban berat terangkat dari pundaknya.

"Aku hanya ingin mengatakan bahwa padang pasir bisa dingin pada malam hari dan panas pada siang hari," kata Caz ramah, "tapi sebaiknya kita tidak memperdebatkannya." Ia mengulurkan tangan. Megan menatapnya untuk waktu yang lama, lalu meletakkan telapak tangannya di tangan Caz. Rasa panas, sampai hampir membakar tangan Caz, sepertinya menjalar dari sentuhan polos itu ke selangkangannya. Caz yakin Megan juga merasakan sesuatu, karena napas wanita itu yang tercekat, tapi Caz memaksa diri tersenyum. "Demi kolaborasi yang berhasil, Miss O'Connell."

"Untuk kolaborasi yang cepat berakhir, Sheikh Qasim."

Ekspresi Megan menantang. Caz hendak menarik wanita itu ke dalam pelukannya lagi dan mengubah raut wajah menantang itu menjadi gairah, tetapi akal sehatnya yang menang.

"Selamat malam, Megan."

"Selamat malam, Qasim."

Alis Caz terangkat tetapi ia tidak berkata apa-apa.

Tapi ketika ia melangkah ke dalam malam yang lembap, ia tertawa pelan pada diri sendiri. Wanita itu memang, seperti ungkapan orang Amerika, luar biasa. Memanggil Caz dengan nama depan. Tidak ada bahasa hormat, tidak ada gelar.... Menurut Caz itulah cara Megan memastikan Caz tahu bahwa ia tidak terkesan.

Caz menaikkan kerahnya, menyelinap ke balik kemudi Lamborghini-nya dan menyalakan mesin.

Beberapa minggu berikut ini akan menarik, tapi tidak akan bertahan selamanya. Suatu hari nanti, mereka akan bertemu dalam situasi yang berbeda, Caz sebagai pria, Megan sebagai wanita. Ketika mereka bertemu nanti, Caz akan menghentikan semua omong kosong ini. Ia akan membawa Megan ke tempat tidur dan menahannya di sana sampai wanita itu memohon ampun, sampai mereka berdua melampiaskan rasa lapar mereka dan akhirnya saling bosan.

Ia menjauhkan mobilnya dari pembatas jalan, lampu mobilnya menembus kegelapan malam California.

Suatu hari, ia akan mendapatkan Megan O'Connell seluruhnya.

Tetapi bukan sekarang.

Enam

APA yang harus kaukemas untuk perjalanan ke tempat yang masih merupakan misteri bagi dunia?

Megan menelepon Briana. Adiknya sedang tidak ada di rumah, jadi ia meninggalkan pesan di *voice mail*-nya.

Hai, Bree. Aku akan pergi ke tempat bernama Suliyam besok pagi. Detailnya nanti kalau aku sudah kembali, tapi astaga, kuharap kau ada. Mungkin kau bisa membantu memberitahu apa yang harus kukemas. Semoga kau bersenang-senang. Aku akan meneleponmu lagi dalam satu atau dua minggu.

Sambil mendesah, ia berjalan ke kamar tidur, membuka pintu lemari pakaian, dan melongok ke dalam. Bree punya lebih banyak cap dan visa di paspornya dibandingkan mereka semua, kecuali Sean, mungkin. Tapi kemungkinan besar bahkan Bree juga tidak bisa memberi nasihat tentang apa yang tepat untuk perjalanan ini.

Mungkin seharusnya ia mendengar kata-kata Qasim ketika pria itu mencoba memberinya nasihat, tapi Megan begitu marah saat itu hingga tak mau mendengarkan kata-katanya.

Jangan melakukan sesuatu hanya karena kau sedang marah, ibunya pasti akan memperingatkannya, seperti yang dilakukannya bertahun-tahun yang lalu ketika Megan berumur empat belas tahun dan mengeluh karena tidak ada yang mengajaknya ke pesta dansa sekolah. Fallon, sudah menjadi gadis cantik di usia enam belas tahun, dengan banyak anak laki-laki yang ingin terus menyenangkannya, menawarkan salah satu dari mereka sebagai pendamping.

"Kata Tommy dia akan dengan senang hati mengajakmu, Meg," katanya.

"Dia hanya ingin membuatmu senang."

"Mungkin," kata Fallon riang. "Tapi dia tampan, dia baik, dan kau akan bersenang-senang."

"Tidak, aku tak akan bersenang-senang. Katakan padanya lupakan saja."

Megan menghabiskan malam pesta dansa di rumah, terlihat sedih, dan mengharap belas kasihan dari ibunya. Tapi Mary menyuruh Megan berhenti merajuk, diikuti nasihat tanpa basa-basi tentang tindakan bodoh karena menolak sesuatu yang benar-benar kauinginkan, hanya untuk menegaskan sesuatu.

Megan mendesah dan terduduk di pinggir tempat tidur.

Nasihat yang bagus saat itu. Nasihat yang bagus

sekarang. Sayang sekali ia tidak siap mengakuinya satu jam yang lalu.

Ia tahu sedikit tentang budaya Suliyam, banyak hal tentang keuangan serta sumber daya alamnya, berkat risetnya, tapi hanya itu. Bagaimana keadaan cuacanya pada saat ini? Seperti apa ibukotanya, dan apakah mereka akan pergi ke sana? Hotel apa yang akan ditinggalinya?

Lalu bagaimana dengan komentar yang dilontarkan Qasim, bahwa Megan tidak akan bisa berbicara padanya ketika mereka berada bersama orang-orangnya? Pria itu terdengar sangat serius. Itu adalah hal penting. Megan akan mengubahnya. Tak ada alasan mengatakannya karena hal itu hanya akan mengarah ke pertengkaran dan hanya itulah yang mereka lakukan sejak mereka bertemu.

Well, tidak. Mereka sudah melakukan lebih dari itu. Mereka bergairah hanya dengan satu sentuhan.

Ciuman terakhir cukup membuat Megan jungkirbalik. Tidak masuk akal. Qasim bukan tipenya.

Megan memutar bola matanya.

Itu adalah kata-kata paling meremehkan abad ini. Pria itu raja. Sheikh. Pria yang terikat pada masa lalu yang tidak bisa dibayangkan Megan. Tentu saja, pria itu bukan tipe Megan.

Apa itu alasan mereka saling tertarik? Apa itu seperti pepatah lama "orang berlawanan saling tertarik"? Pria itu jelas sudah terbiasa dengan wanita yang tidak berpikir sendiri; Megan berkencan dengan pria yang memperlakukan wanita dengan setara. Belum pernah

ia bertemu pria yang menjalani hidup dan mendapat apa yang diinginkannya, hingga hari ini.

Sikap pria itu menyebalkan. Menjengkelkan.

Sangat menegangkan.

Tidak lama lagi, Megan akan sendirian bersama pria itu di tanah asing tanpa ada yang bisa mengganggu mereka dari apa yang mereka berdua inginkan dan ya, itulah yang juga diinginkan Megan. Qasim di tempat tidurnya, tangan Qasim di tubuhnya, mulut Qasim....

Megan melompat berdiri.

Mereka tidak akan sendirian, mereka akan bekerja. Atasan dan bawahan. Malah, penasihat keuangan dan klien. Tak ada waktu untuk masalah pria-wanita. Kenapa ia duduk-duduk di sini dan berpikir yang tidak-tidak? Ia harus berkemas, kenapa ia malah memikirkan *apa* yang harus dikemas?

Sepanjang pengetahuannya, wanita di negara Qasim bisa saja memakai karung kentang. Lalu kenapa? Ia akan mengenakan setelan, sepatu resmi, dan stoking. Kenapa ia harus mengubahnya? Kenapa ia harus mengubah dirinya sendiri demi pekerjaan atau pria ini?

Megan mengeluarkan koper dari rak dan mulai mengisi dengan pakaian.

Ia tahu siapa dirinya.

Sang sheikh itu juga akan segera tahu.

Tiga hari kemudian, duduk di kamarnya di istana Qasim, Megan bertanya-tanya tentang penilaian yang lugu itu.

Siapa dirinya? Wanita di dalam harem, itulah dirinya. Baiklah. Bukan harem. Ia berada di kamar wanita, tetapi intinya sama saja.

Ternyata tidak ada hotel di ibukota Suliyam. Qasim sudah menjelaskannya ketika mereka diterbangkan dari bandara ke istananya.

Megan harus mengakui istana Qasim megah, berkilat-kilat di bawah matahari seperti sesuatu yang keluar dari dongeng. Kamar-kamarnya indah: besar, sejuk, serta elegan. Dengan lantai berubin dan jendela bergaya Moor, dan pemandangan dari kolam yang damai di kebun indah yang sangat menakjubkan.

Semuanya sempurna, kecuali kenyataan bahwa ia ditempatkan di kamar wanita.

"Kamar apa?" katanya pada hari pertama, suaranya melengking tidak percaya ketika Qasim menuntunnya melewati sederet koridor ke arah pintu ganda besar.

"Kamar wanita, dan rendahkan suaramu. Sudah cukup buruk aku mengizinkanmu berjalan di sampingku di tempat di mana orang lain bisa melihat kita."

Keangkuhan komentar itu membuat perut Megan bergolak. Dan apa maksudnya dengan "orang lain"? Budak-budak yang membungkuk ketika menyambut mereka di pintu depan? Para pengawal berwajah batu yang terlihat seperti sisa-sisa dari film tengah malam yang jelek?

Megan berhenti berjalan. "Aku tidak peduli tentang orang lain, dan aku tidak mau ditempatkan di tempat penyucian dosa hanya agar kau bisa mendapat status quo."

"Kau sudah mengerti peraturannya ketika kau datang ke sini."

"Begitu juga kau. Aku adalah konsultan finansialmu, bukan salah satu haremmu."

Caz mendesah panjang, seolah kekesalan Megan sudah diduganya.

"Aku hanya memastikan orang-orangku menunjukkan rasa hormat yang pantas terhadapmu."

"Dan itu berarti aku harus hidup seperti Scheherazade? Lalu kau akan memberitahu bahwa aku akan ditemani kasim yang memastikan aku bersikap baik!"

"Maaf," kata Caz dengan wajah begitu datar sampai Megan hampir memercayainya, "aku memecat kasim terakhir dua bulan lalu." Tangannya memegang siku Megan. "Kakekku adalah orang terakhir yang memiliki selir. Sekarang, berhentilah berdebat dan terus berjalan."

"Kau tidak bisa memberiku perintah!"

Tangan Caz mengencang di lengannya. "Gunakan nada itu lagi padaku," katanya dengan suara rendah, "dan kau akan tahu apa artinya tempat penyucian dosa."

"Aku sudah tahu. Itu artinya berada di sini, bersamamu."

"Apa aku harus merasa kesal, Megan? Kenyataannya tidak. Aku tidak peduli apa pendapatmu tentang aku atau tempat ini, selama kau melakukan tugasmu." Caz membuka pintu menuju kamar-kamar yang sekarang adalah milik Megan; sekelompok wanita yang cekikikan menyerbu mereka. "Pelayan-pelayanmu,"

kata Qasim kering, seakan tahu bahwa ia akan menambah kekesalan Megan dengan mempersembahkan pelayan. Sementara para wanita itu ber-oh dan ah dan menyentuh setelan wol biru Megan dengan tangan mereka yang penasaran, Caz menunduk dan mendekatkan mulutnya di telinga Megan hingga hanya Megan yang bisa mendengar. "Kau mau tahu yang sebenarnya, *kalila*? Menurutku yang membuatmu marah adalah karena kau tahu kau akan jauh dariku."

Omong kosong, kata Megan kepadanya, tapi para wanita itu mulai melepas jaketnya dan sementara Megan berusaha menahan mereka, Qasim menutup pintu lalu meninggalkannya.

Sekarang adalah saat yang dianggapnya Hari Ketiga di Penjara. Ia sudah datang sejauh ini untuk melakukan tugasnya, tapi ia belum melakukan apa pun kecuali mondar-mandir di kamarnya dan kebun di luar.

Dan ia sudah muak.

Megan melompat berdiri, pergi ke kebun, membuka gerbang, dan lari ke laut. Para wanita menyerbunya, berteriak-teriak kesal. Ternyata Megan tidak boleh meninggalkan kandangnya.

Megan mengabaikan mereka.

Setidaknya ia bisa bernapas di sini. Kenapa ia menolerir perlakukan semacam ini? Datang sejauh ini hanya untuk diperlakukan seperti tahanan?

Burung camar memekik di atas, tapi pekikan itu tidak menawarkan jawaban.

Situasi ini tidak bisa ditolerir.

"Tidak bisa ditolerir!" teriak Megan.

Megan berputar dan melangkah kembali ke kebun, ke kamarnya, ke pintu ganda yang disentakkannya sampai terbuka hingga ia bisa bergegas melewati para pengawal yang terkejut, sementara para pelayannya menari-nari di sekelilingnya sambil melambai-lambaikan tangan dan mengeluh....

Lalu berhenti ketika ia melihat, tepat di depan sana, Aula Besar yang diingatnya dari malam ketika mereka tiba.

Aula Besar, dan Qasim.

Qasim, dan seorang wanita.

Wanita cantik, bahkan dari kejauhan sekalipun, kecil dan halus dengan rambut segelap malam yang tergerai sampai ke pinggang. Gaunnya berwarna *peach* pucat, begitu halus sampai gaun itu seakan terbuat dari sinar matahari. Ia berdiri di dekat Qasim, tubuh mereka hampir bersentuhan, tangannya di bahu Qasim, wajahnya terdongak ke arah wajah Qasim.

Qasim akan menciumnya, pikir Megan.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Megan mengerti apa maksud orang-orang ketika mereka berkata bahwa penderitaan bisa terasa seperti luka tikaman di jantung.

Ia pasti bersuara, karena Qasim berpaling dan melihatnya. Megan menunggu, tak bergerak. Pria itu akan mengatakan sesuatu. Melakukan sesuatu. Mengakui keberadaannya, menghampirinya, dan menjelaskan apa yang dilihat Megan—apa yang dikiranya dilihatnya—bukan apa-apa.

Tapi, pria itu berpaling kembali pada si wanita, mengangkat tangan wanita itu ke mulutnya, merangkul pinggang wanita itu dan menuntunnya menaiki tangga lebar. Menuntun wanita itu ke tempat tidurnya. Ke mana lagi pria akan mengajak wanita yang menatapnya dengan mata berkilat-kilat?

Para pelayan Megan mengelilinginya, mengomel, mendecakkan lidah, dan menarik-narik tangannya. Megan membiarkan mereka membawanya kembali ke kamar, tapi ketika pintu di belakangnya tertutup, ia membebaskan diri dari mereka, mengutuk Qasim dan ketololannya karena merasa kesal atas sesuatu yang seharusnya tak membuatnya kesal, melontarkan kata-kata yang mungkin bisa membuat saudara laki-lakinya terkejut.

Para pelayan menatap Megan, mata mereka terbelalak, saling berbisik, dan menjaga jarak yang, untuk beberapa alasan tertentu, hanya menambah kejengkelan Megan. Akhirnya ia meraih vas porselin dan melemparkannya ke dinding.

Hal itu membuat para penontonnya bergerak.

"La, la," kata salah seorang sementara yang lain menggoyang-goyangkan jari. Tidak butuh orang jenius untuk tahu bahwa itu berarti "tidak", tapi "tidak" tak akan berhasil.

Qasim sudah mengabaikannya di sini selama tiga hari penuh, supaya pria itu bisa bermain-main dengan wanita lain.

Cukup. Megan datang ke sini untuk bekerja. Kalau ia tidak akan bekerja, ia akan pulang.

Megan menyerbu ke pintu dan membukanya. Para pengawal menatapnya seolah-olah ia adalah manusia terakhir di bumi yang ingin mereka lihat lagi.

"Aku ingin bertemu dengan raja. Sialan, jangan melihatku seolah-olah kalian tuli. Tentunya salah seorang dari kalian mengerti apa yang kukatakan. Aku ingin bertemu dengan sheikh kalian yang berharga itu. Qasim. Kalian dengar aku? Kalian harus membawaku ke—"

"Selamat siang, Miss O'Connell."

Para pengawal mengalihkan perhatian, lalu menyingkir dan menampilkan Hakim. Para pelayan Megan terkesiap dan jatuh ke lantai di sekelilingnya, membungkuk seperti bantal kaki montok berlapis sutra.

"Berdiri," bentak Megan, "kalian tidak boleh berlutut pada pria mana pun!"

Para wanita itu tidak bergerak. Mereka tidak mengerti apa yang dikatakannya, tapi Hakim mengerti. Mata pria itu dingin ketika ia bertepuk tangan dan memberikan perintah yang membuat para wanita pergi terbirit-birit.

"Tidaklah bijaksana ikut campur dalam masalah yang tidak Anda pahami, Miss O'Connell."

"Bawa aku ke rajamu."

"Itulah sebabnya aku datang. Yang Mulia ingin bertemu dengan Anda."

"Baguslah kalau begitu."

"Yang Mulia tidak suka para wanitanya menggunakan bahasa kasar."

"Kalau begitu baguslah aku bukan wanitanya. Di mana dia?"

"Beliau menungguku membawa Anda kepadanya."

Ya Tuhan, pria itu menjengkelkan! Hampir sama angkuhnya dengan Qasim, tapi Qasim mungkin tidak akan mempekerjakan Hakim kalau sikapnya tidak begitu. Mereka berjalan ke arah Aula Besar. Di tengah jalan, Megan berjalan melewati pelayan itu. Berjalan di belakangnya, walaupun pria itu membawanya ke suatu tempat, membuatnya kesal.

Megan sudah tidak sabar ingin menghadapi Qasim. Ia akan memberitahu si Omong Kosong itu mengenai pendapatnya tentang pria itu, haremnya, para pelayan, dan negaranya. Lalu Megan akan memberikan pilihan. Biarkan ia bekerja atau biarkan ia pulang. Terkutuklah ia kalau ia harus menghabiskan satu hari lagi merasa tidak berguna sementara Qasim melakukan entah apa yang dilakukannya....

Sementara Qasim mengajak wanita berambut hitam panjang ke tempat tidurnya.

Mereka tiba di Aula Besar. Megan mulai berjalan ke tangga. Hakim melangkah ke depannya.

"Tuanku menunggu Anda di luar."

"Tuanmu," ejek Megan dingin.

Mata Hakim berkilat-kilat sementara Megan berjalan melewatinya. Para pengawal di pintu depan besar membuka pintu lebar-lebar. Megan melangkah ke bawah sinar matahari, berderap menuruni tangga... dan berhenti.

Sebuah mobil Humvee berdiri di jalan setapak

yang melengkung, mesinnya menyala, pintu belakang terbuka. Qasim berdiri di samping mobil itu. Qasim mengenakan celana panjang linen putih dan kemeja linen putih dengan lengan digulung, begitu tampan, seliar padang pasir dengan matahari menyinari kepalanya yang gelap sampai Megan merasa tulang-tulangnya berubah menjadi cairan.

Seulas senyum tersungging di bibir Qasim ketika Megan menuruni tangga, dan Megan ingat bagaimana rasa bibir itu di bibirnya, bagaimana rasa tangan yang terulur itu di payudaranya terakhir kali mereka bersama.

"Megan," kata Qasim, dan kenyataan menusuk dirinya, kesadaran bahwa sebagian dari amarahnya, keseluruhannya, adalah karena Qasim tidak datang menemuinya, tidak datang kepadanya, dan tahu bahwa pria itu baru bersama orang lain.

Bagaimana Megan bisa menyembunyikan kenyataan itu dari dirinya sendiri? Bagaimana ia bisa menginginkan pria seperti Qasim?

Jantung Megan berubah menjadi batu. Ia tidak pernah menjadi orang bodoh karena pria dan terkutuklah dirinya kalau harus memulainya sekarang.

Megan menarik napas, mengembuskannya, dan menarik napas lagi. Lalu, sambil tersenyum, ia menuruni tangga. Ketika ia tiba di depan Qasim, ia meletakkan tangannya di tangan pria itu. Qasim mulai mengangkatnya ke bibir, tapi Megan teringat adegan kecil beberapa saat yang lalu, lalu ia menarik turun tangannya dan menjabat tangan Qasim dengan keras.

"Sheikh Qasim," katanya sopan. "Senang sekali melihatmu. Aku mulai berpikir kau berubah pikiran tentang bekerja sama denganku."

Sebelah alis gelap itu terangkat bertanya. "Tentu saja tidak, malah..." Ia menggerakkan tangannya ke pintu Humvee yang terbuka. "Kita akan pergi menghadiri rapat pertama kita pagi ini."

"Aku senang mendengarnya, tapi kau mungkin bisa memberitahuku lebih dulu."

"Aku minta maaf," kata Caz, masuk ke dalam Hummer itu setelah Megan. Ia menutup pintu, mengetuk pelan kaca partisi yang memisahkan mereka dari sopir, dan kendaraan itu bergerak maju. "Aku sibuk."

"Ya. Begitulah yang kulihat."

Caz menatapnya. "Maaf?"

"Tidak apa-apa." Megan menunduk menatap roknya dan mengusapnya. "Aku ingin berbicara tentang kamar yang kauberikan kepadaku."

"Kau tidak suka?"

"Tidak. Memang indah, tapi aku tidak suka dipenjara."

Caz terlihat gelisah semenit yang lalu. Kini, ia duduk bersandar dan tertawa.

"Kamar wanita bukan penjara."

"Bagiku begitu. Aku datang ke sini untuk bekerja. Tapi aku malah menghabiskan waktu tanpa melakukan apa-apa di bagian terpencil dari istana."

"Aku minta maaf untuk itu juga. Ada masalah yang harus kuatasi."

"Ya. Begitulah yang kulihat."

Megan ingin menggigit lidahnya, tapi sudah terlambat.

"Apakah aku melewatkan sesuatu di sini, Megan?"

"Hanya bahwa aku ingin menyibukkan diri dengan proyek kita."

"Tentu saja. dan karena hari ini sepertinya hariku untuk meminta maaf, biarkan aku meminta maaf lagi. Seharusnya aku menjelaskan kenapa aku menempatkanmu di kamar wanita. Itu untuk kebaikanmu sendiri. Aku ingin memastikan orang-orangku mengerti tentang hubungan kita. Kau belum menikah, kau tahu, dan orang asing."

"Dan?"

"Dan, penting sekali bagi kita untuk menghindari tindakan yang tidak pantas."

"Ah. Kalau begitu kurasa wanita yang kulihat bersamamu beberapa saat yang lalu sudah menikah dan juga warga Suliyam, atau apakah kau tidak peduli dengan kesopanan sejauh berhubungan dengannya."

Qasim terlihat kaget. Ya Tuhan, Megan juga kaget! Apakah ia benar-benar mengatakan sesuatu yang begitu bodoh? Mata Caz menggelap; mata itu terpaku pada mata Megan dan Megan merasa wajahnya memanas.

"Aku hanya bertanya karena penasaran," kata Megan kaku. "Kau terus memberitahuku tentang semua kebiasaan dan tradisi ini...."

"Alayna adalah salah seorang dari kami, ya."

Salah seorang dari kami. Siapa yang sedang dibodohinya? Wanita itu lebih daripada itu.

"Tetapi dia belum menikah."

"Aku mengerti. Dengan kata lain, tidak apa-apa bagimu terlihat bersama wanita yang belum menikah selama wanita itu bukan aku?"

Qasim menatap Megan selama beberapa detik yang lama. Lalu ia tersenyum pelan dan seksi. "Apakah kau cemburu, *kalila*?"

"Tentu saja tidak. Sudah kubilang, aku hanya—"

"Penasaran." Caz mendesah, seolah-olah ada beban berat di bahunya, dan senyumnya memudar. "Alayna adalah sepupuku."

Sepupunya. Makhluk cantik itu adalah sepupunya. Kenapa Megan merasakan kelegaan yang amat sangat? Qasim bisa saja memiliki selusin wanita cantik yang mengelilinginya, Megan tidak akan peduli.

"Aku pasti sudah memperkenalkan kalian, sayangnya Alayna sedang mengalami masalah pribadi. Karena itulah dia datang menemuiku. Untuk membahasnya."

"Kau tidak perlu menjelaskan."

Qasim meraih tangan Megan. Megan membiarkannya—kelihatannya konyol untuk menariknya kembali—dan mencoba berpura-pura tidak merasakan rasa panas akibat sentuhan yang menjalari kulitnya.

"Seharusnya aku tidak mengabaikanmu beberapa hari terakhir ini, Megan. Hanya saja ada banyak hal yang harus kuurus."

Hal seperti meyakinkan Alayna bahwa ia akan mencari cara untuk mencegah wanita itu menikah dengan pria yang dipilihkan untuknya, bahwa wanita itu bisa

menikah dengan pria yang dicintainya. Hal itu saja sudah menghabiskan dua hari. Dan, setelah itu, rencana-rencana yang dibuatnya dengan hati-hati untuk pertemuan pertamanya dengan Megan mulai berantakan.

Ini akan menjadi pertemuan paling sulit karena melibatkan Ahmet, salah satu tradisionalis paling berkuasa di Suliyam. Caz sudah mengatur untuk bertemu dengan Ahmet dan orang-orangnya di sini, di istana, tanpa mengatakan apa-apa tentang kehadiran Megan.

Tetapi Ahmet menelepon kemarin dan berkata ia jatuh sakit sehingga tidak bisa bepergian. Apakah Qasim bisa mengadakan pertemuan di sini, di rumah nenek moyangnya jauh di dalam pegunungan, di luar padang pasir luas yang terbentang dari laut?

"Anda sangat murah hati apabila bersedia melakukannya, Tuanku," kata Ahmet dengan suara terengah.

Engahan itu dianggap Caz terlalu berlebihan. Ia curiga tawaran itu tidak ada hubungannya dengan penyakit dan lebih berhubungan dengan permainan kekuasaan, tapi pergi mengunjungi Ahmet dan tidak menuntut pria itu datang ke sini bisa menjadi tanda hormat yang bisa membantu tujuannya.

Pergantian tempat berarti ia harus memberitahu Ahmet bahwa ia akan membawa wanita bersamanya.

Ahmet menjawab dengan perasaan marah dan tidak percaya. "Bagaimana mungkin?" katanya.

Caz berbohong. Wanita itu pegawai, katanya pada

Ahmet, dikirim oleh perusahaan tempat wanita itu bekerja untuk menyusun laporan mereka. Caz menambahkan dengan berkata bahwa itu adalah kebiasaan perusahaan-perusahaan barat mempekerjakan wanita untuk posisi yang terlalu tidak penting bagi pria.

"Ah." Ahmet terkekeh. "Sekarang aku mengerti. Dia hanya makhluk tidak berarti."

"Tentu saja," sahut Qasim, walaupun ia ingin tertawa. Megan O'Connell, tidak berarti? Apakah wanita itu akan senang mendengarnya? Megan tidak akan suka; Caz tidak bodoh.

Mengenai tradisi yang akan ditemui Megan dalam perjalanan ini... Caz menatapnya sekarang, duduk di sampingnya di dalam Hummer, mengenakan setelan wol konyol dan sepatu resmi, dan ia hampir mengerang.

Kalau Megan menganggap pengaturan di istananya terlalu ketat, Caz hanya bisa menduga bagaimana wanita itu akan bereaksi pada kehidupan di wilayah yang dikuasai oleh Ahmet.

Caz merasakan sekilas perasaan gelisah, mengajak Megan dalam perjalanan ini, tapi kalau Megan bisa menjaga sikap, segalanya akan baik-baik saja. Dan Caz akan memastikan wanita itu menjaga sikap, suka atau tidak.

Caz tidak menantikan apa yang akan terjadi. Ia selalu menganggap dirinya tidak kenal takut. Bagaimana pun juga, kematian akan datang pada akhirnya. Kenapa ribut-ribut kalau singa memutuskan kau terlihat seperti makan malam, seperti yang dialami Caz

dalam perjalanan safari di Afrika Selatan? Kenapa berlari kalau pembunuh mengejarmu dalam gelap, seperti yang dialami beberapa orang tertentu setelah kematian ayah Caz?

Masalahnya, berurusan dengan singa dan pembunuh lebih mudah daripada berurusan dengan emosi wanita di sampingnya. Sejauh ini, satu-satunya cara yang diketahuinya untuk menghadapi amarah Megan adalah memeluknya, dan terbukti jauh lebih berbahaya daripada apa yang pernah dilakukan Caz sebelumnya.

"Apakah kau akan memberitahuku ke mana kita pergi, atau apakah itu rahasia gelapmu yang lain?"

Megan tersenyum. Ternyata wanita itu memutuskan untuk memaafkan Caz. Sayang sekali senyum itu tidak akan bertahan lama.

"Kita akan pergi ke helikopterku."

"Apamu?"

Megan masih tersenyum, tapi ia juga menatap Caz seolah-olah Caz sudah gila. Mungkin memang begitu.

"Butuh berhari-hari untuk melakukan perjalanan ini melalui darat. Hanya membutuhkan beberapa jam melalui udara." Caz ragu sejenak. "Megan. Tempat yang kita tuju ini... Kau harus menyesuaikan diri."

Megan mendesah lirih, tapi ia tidak marah. Belum. "Apa lagi sekarang? Apakah berjalan di belakangmu tidak cukup?"

"Kita akan terbang ke kota kuno. Tradisi—"

"Jangan katakan padaku." Megan tersenyum lagi. "Kalau kau berharap aku membungkuk—"

"Itu mungkin bukan gagasan buruk," kata Caz. Megan melemparkan tatapan yang membuatnya tertawa. "Aku bercanda. Tapi..." Tatapan Caz menelusuri Megan, lalu kembali ke wajahnya. "Kau tidak bisa masuk ke tanah Ahmet dengan pakaian seperti itu."

Senyum Megan goyah. "Ahmet itu ahli busana?"

"Kau harus mengenakan apa yang dianggapnya pantas bagi wanita sebagai tanda hormat."

Senyum itu hilang. Caz mendesah; masalah sudah datang.

"Dan apa yang harus kukenakan, Sheikh Qasim? Karung goni dan abu?"

"Para wanita di desanya berpakaian tradisional."

"Kata itu lagi."

"*Caftan*, sepanjang pergelangan kaki," kata Caz, menolak ditarik ke dalam peperangan. "Sandal."

"Belenggu juga?"

"Apakah kau tidak pernah mendengar pepatah, 'Di mana bumi dipijak...'"

"Wanita di Roma memiliki status yang lebih tinggi daripada di sini."

"Hal itu akan berubah."

Megan melipat tangannya. "Yang kulihat tidak begitu!"

Otot rahang Caz berkedut. "Apakah kau harus berdebat denganku tentang semuanya?" Suaranya mengeras. "Kau bersikeras kau orang yang tepat untuk pekerjaan ini. Benarkah begitu?"

Megan berputar ke arahnya, siap menyerang, tapi raut wajah Caz menghentikannya. Di samping itu,

Caz benar. Kenapa melambaikan kain merah di depan banteng? Hanya saja ia merasa gelisah karena melepaskan setelan barat dan menggantinya dengan *caftan*, dan bukankah itu konyol? Ia masih wanita yang sama....

Ia masih sama, bukan?

"Megan?"

Dengan enggan Megan mengangguk. "Ya. Baiklah. Kalau memang harus—"

"Bagus. Aku sudah menyuruh sopir berhenti sebelum kita tiba di helipad. Dia akan mendirikan tenda. Kau bisa menggunakannya sebagai kamar ganti." Caz ragu sejenak. "Ada lagi."

"Apa lagi?"

"Aku menjelaskan bahwa kau juru tulis."

Mata Megan melebar. Ia terlihat, pikir Caz, seolah-olah baru ditampar.

"Apa kau gila? Aku tidak akan membiarkanmu memperkenalkanku sebagai—"

Megan terkesiap ketika Caz mengulurkan tangan dan mencengkeram bahunya.

"Kau ingin mereka berpikir seperti apa, sialan? Di dunia mereka, hanya ada satu alasan kenapa pria mengajak wanita ikut dengannya."

"Aku punya tiga gelar," kata Megan, tahu betapa tolol kedengarannya, juga tahu ia tidak bisa, tidak akan, membiarkan Caz mengubah perannya seperti yang diinginkan pria itu sejak lama. "Aku tidak akan—"

"Kau harus patuh. Atau—"

"Berhentilah mengancamku! Kau tidak akan mengirimku pulang. Kau tidak bisa." Mata Megan menyala-nyala menantang. "Kau membutuhkan aku, Qasim, dan kau tahu itu."

"Kau benar," kata Caz dengan gigi terkatup. "Aku membutuhkanmu di sini, tapi itu solusi lain." Rasa panas menerjang pembuluh darahnya sementara ia menarik Megan ke dalam pelukan. "Aku akan membiarkan mereka berpikir kau adalah milikku."

Mulut Caz menutupi mulut Megan. Megan melawan, tapi hanya sesaat sebelum Caz mengulum bibir bawahnya dan menyusupkan lidah ke dalam mulut Megan. Lalu Megan mengeluarkan suara pelan tanda menyerah dan melengkungkan tubuh ke arah Caz, membalas ciumannya, memekik ketika Caz menyelipkan tangan ke balik jaketnya, menangkup payudaranya, merasakan puncak payudaranya mengeras, dan menusuk telapak tangan Caz.

Caz melepaskannya begitu tiba-tiba sampai Megan terempas ke kursi. Caz harus melakukannya; kalau tidak ia tahu ia akan menarik rok Megan, membebaskan dirinya sendiri, menguasai wanita itu, menguasainya, menguasainya....

Megan menatap Caz, matanya berkilat-kilat karena air mata marah.

"Aku membencimu," bisiknya, dan Caz memutuskan bahwa itu masuk akal, karena sekarang ia juga membenci dirinya sendiri.

TUJUH

HELIKOPTER itu terbang di atas wilayah yang belum terjamah dan sangat indah.

Padang pasir keemasan yang bergelombang. Bercak hijau gelap mengelilingi kolam air biru safir. Burung hering dengan ujung sayap berwarna hitam, melesat melingkar dengan malas dan, yang paling mengejutkan, sekelompok kuda berderap di bawah bayangan gelap helikopter.

Megan ingin bertanya tentang wilayah itu, hewan-hewan yang tinggal di sana, desa yang mereka tuju, tapi tidak ada yang bisa ditanya. Qasim duduk di seberangnya dengan sikap dingin, membaca kertas-kertas yang dikeluarkannya dari koper begitu mereka naik helikopter.

Megan sendirian.

Well, tidak apa-apa. Ia punya catatan sendiri untuk dibaca, dan pertanyaan-pertanyaannya tentang tujuan mereka akan segera terjawab. Untuk sesaat, ia me-

nyibukkan diri dengan fakta dan angka, tapi semua itu mulai kabur dan akhirnya, ia menutup buku catatannya dan menyingkirkannya.

Ia tidak bisa berkonsentrasi. Ia gugup, walaupun ia lebih baik mati daripada mengakuinya.

Seperti apa tempat dengan kebiasaan zaman dulu? Tempat di mana ia harus berpura-pura menjadi makhluk bodoh tanpa pendapat atau pikiran sendiri.

Ia sudah diberi peran. Suka atau tidak, ia sudah memainkannya. Ia menunduk menatap gaun yang dikenakannya. Qasim tidak berkata bahwa gaun itu dibuat dari katun yang begitu halus sampai terasa seperti sutra atau gaun itu memiliki bunga-bunga biru kecil yang dijahit di sepanjang lengan dan pinggirannya. Roknya dibelah sampai ke lutut di kedua sisi; kerahnya dimodifikasi menjadi semacam tudung, sehingga bisa diangkat menjadi kerudung untuk menghindari rasa dingin di pegunungan pada malam hari.

Megan menggoyang-goyangkan kakinya yang telanjang dalam balutan sandal kain yang lembut. Kau tidak bisa mengenakan stoking dengan sandal kulit yang silang-menyilang di kakimu.

Berdiri di tenda kecil yang didirikan sopir Qasim, mengenakan barang-barang baru ini, ia merasakan kekosongan aneh di perutnya. Ia menatap tumpukan kecil pakaian yang dilepaskannya, setelan dan blusnya, stoking dan sepatunya.

Apa begini perasaan makhluk liar ketika melepaskan topeng keamanannya?

Apa pendapat Qasim, kalau pria itu melihatnya?

Aku terlihat seperti wanita yang penurut, pikir Megan, dan itu cukup untuk mencegahnya berpikir seperti gadis tolol dan berpikir seperti wanita dewasa.

"Apakah aku sudah berpakaian dengan pantas, oh Raja Dunia?" katanya dingin sambil melangkah keluar dari tenda.

Mata Qasim menggelap dan bergerak menelusuri Megan.

"Lumayan," akhirnya ia menyahut, dan ada nada serak dalam suaranya yang membuat Megan ingin mendekatinya, menangkup wajahnya, menurunkan mulut pria itu ke mulutnya sendiri, dan bertanya apa yang benar-benar dipikirkannya, apakah pria itu suka bagaimana kain katun tipis itu menempel di payudaranya, di pinggulnya....

Megan meraih buku catatannya dan kembali bekerja.

Desa Ahmet di pegunungan sama sekali bukan desa.

Tempat itu adalah benteng abad pertengahan.

Keluar dari helikopter, menatap para penunggang kuda yang menyerbu gerbang sambil mengacungkan tombak berujung besi. Megan gemetar ketika para pria itu berteriak dengan suara menggelegar.

Qasim menangkap tangan Megan. Megan bahkan tidak berpikir untuk menarik diri. Ia malah menjalinkan jemarinya di jemari Caz dan bergerak mendekat, sampai ia hampir bersandar pada Caz.

"Mereka menghormatiku," bisik Caz. "Jangan takut."

Para penunggang kuda itu berhenti sekitar seratus meter dari sana. Lonceng-lonceng perak menghiasi tali kekang kuda-kuda mereka dan berdenting lembut ketika hewan-hewan itu menggerakkan kepala. Para penunggang kuda itu mengeluarkan teriakan aneh yang melengking dan melajukan kuda mereka. Qasim meremas tangan Megan untuk terakhir kali. Lalu ia menjauh dari Megan, tertawa ketika para penunggang kuda itu mengelilinginya dengan kuda dan tombak. Seorang pria maju ke depan, menuntun seekor kuda jantan berbulu hitam. Qasim mencengkeram surai kuda yang panjang itu dan melompat ke atas pelana.

Teriakan liar sekali lagi, dan para penunggang kuda itu berderap ke gerbang kota.

Angin meniup rambut Megan menutupi matanya. Tangannya gemetar ketika ia menyapu rambutnya; ia bisa merasakan jantungnya berpacu. Ia merasa seakan ia sudah terisap ke dalam angin puting-beliung dan dilemparkan kembali ke masa lalu. Ia ingin berbalik dan berlari, tapi ke mana ia bisa pergi tanpa Qasim?

Ia melihat sekelompok kecil wanita menghampirinya, muncul begitu saja seperti hantu dari debu-debu beterbangan yang ditinggalkan oleh kuda-kuda tadi. Wajah-wajah mereka kaku dan menampilkan ekspresi tidak percaya ketika mereka mengeliling Megan. Salah seorang, mungkin yang paling tua, mengulurkan tangan, menunjuk rambut merah Megan, dan mengatakan sesuatu yang membuat wanita lainnya tertawa.

Itu adalah jenis tawa yang mengirimkan getaran

dingin menjalari tulang punggung Megan. Ia menyentakkan kepalanya menjauh, menarik napas dalam-dalam, dan menatap wanita itu dengan tegas.

"Namaku Megan," katanya, "dan aku bersama Sheikh Qasim."

Ia merasa kata-kata itu adalah satu-satunya perlindungannya.

Dua hari kemudian, Megan merasa ia nyaris gila.

Ia benci tempat ini, benci semua yang tinggal di sana, benci Qasim karena membawanya ke sini....

Benci dirinya sendiri, karena membiarkan Qasim membawanya ke dalam mimpi buruk ini.

Ia menghabiskan hari-harinya di rapat, berperan sebagai budak penurut, dan menghabiskan malam-malamnya di kamar ini, mondar-mandir seperti hewan yang dikurung. Kamar itu besar, seluas apartemennya di L.A.. Dinding-dindingnya berubin, lantainya berkarpet. Menurutnya kau bisa menggambarkan keadaan sekelilingnya indah.

Tetapi itu tetap saja sebuah kandang.

Kalau dibandingkan dengan ini, harem di istana Qasim adalah surga dengan kebun kecilnya, kolam indah, angin lembut yang bertiup dari laut.

Di sini, ia terperangkap di antara empat dinding. Di akhir setiap hari, Hakim mengantarnya ke pintu dan meninggalkannya pada sepasang wanita berwajah masam yang membawakan makan malam—segumpal sesuatu yang tidak bisa dikenali di atas piring retak yang sepertinya tidak pernah dicuci, sekendi cairan

yang terasa seperti bir hangat, dan sekerat roti datar yang hambar. Kedua wanita itu tidak pernah merespons usaha Megan untuk berkomunikasi.

Hakim juga tidak lebih baik. Kalau Megan mengeluh tentang perlakuan yang diterimanya, pria itu meyakinkannya bahwa tuannya mengerti situasi Megan, tapi ketika Megan menuntut bertemu dengan Qasim, Hakim terlihat kaget dan memberitahu Megan bahwa hal semacam itu tidak diperkenankan.

Apakah Hakim mengatakan yang sebenarnya? Apakah Qasim tahu apa yang sedang terjadi? Megan tidak tahu. Pria itu bersikap seolah-olah Megan tidak ada.

Ketika Megan memasuki ruang rapat pada hari pertama, hanya dengan melihat Qasim sudah membuatnya bersemangat.

"Qasim," katanya lirih, tapi Qasim memandang melewatinya. Pria itu sudah memperingatkannya, memberitahunya apa yang akan terjadi, tapi tentunya pria itu setidaknya bisa membuat kontak mata? Tidakkah pria itu ingin tahu bagaimana Megan diperlakukan?

Hakim menunjuk bangku pendek di belakang tuannya. Megan meremang. Duduk di belakang Qasim tidak sama dengan duduk setinggi sepuluh sentimeter dari lantai dengan lutut menyangga dagunya.

Tetapi ketika ruangan itu mulai dipenuhi pria; Megan merasa semua mata gelap itu tertuju kepadanya dan tiba-tiba saja bangku di belakang Qasim sepertinya gagasan yang sangat bagus. Megan duduk di sana, berjuang mencari cara melipat kakinya yang pan-

jang dan meletakkan koper di pangkuan. Sementara ia memberitahu dirinya sendiri bahwa rapat dan waktu mereka di tempat yang mengerikan ini tidak akan berlangsung lebih dari sehari.

Salah.

Sekarang adalah dua hari kemudian dan mereka masih di sini.

Setidaknya beberapa hal berubah semakin baik.

Qasim masih mengabaikannya. Tapi para wanita yang melayaninya sudah tersenyum sesekali. Megan menuntut Hakim mengatur supaya ia bisa mendapatkan sedikit udara. Dan tadi malam, para wanita itu membawakan lentera dan membawa Megan berjalan-jalan selama satu jam di jalanan berbatu yang berkelok-kelok dan tiba-tiba berakhir di perbatasan kota.

Beberapa hal berubah semakin buruk.

Ahmet sering memandangnya. Tidak ada satu pria pun yang melakukannya, tidak setelah pertama kali. Mereka memperlakukan Megan seperti Qasim memperlakukannya, seolah-olah Megan tidak ada.

Tetapi Ahmet tidak.

Kata Qasim, Ahmet terlalu sakit untuk bepergian, tapi pria itu tidak terlihat sakit bagi Megan. Pria itu terlihat—tidak ada kata lain untuk itu—jahat. Jahat, gemuk, dan kotor. Dan ya, ia selalu melirik Megan. Megan melihatnya melakukan itu beberapa kali, tapi sering kali Megan merasakan pria itu menatapnya. Mata pria itu seperti kumbang kecil berwarna hitam. Megan hampir bisa merasakan mata itu merayapi kulitnya.

Seperti sekarang.

Megan menggigil. Berkonsentrasilah pada apa yang sedang kaukerjakan, katanya pada diri sendiri. Lupakan Ahmet, lupakan semua angka dan kata di kertas di pangkuannya, dan pertanyaan-pertanyaan Qasim.

Benar-benar prosedur yang konyol.

Qasim akan mengajukan pertanyaan kepada Hakim dalam bahasanya sendiri, lalu dalam bahasa Inggris, mungkin supaya Megan punya lebih banyak waktu untuk mencari informasinya. Lalu Megan harus menatap Hakim, memberikan jawaban pada pria itu sehingga Hakim bisa mengulanginya kepada Qasim.

Hal itu hanya membuang-buang waktu, dan tidak ada gunanya bagi Megan. Qasim khawatir kalau kehadiran Megan bisa menyinggung para pria supermacho di negara ini, tetapi bagaimana mungkin Megan menyinggung mereka kalau mereka mengabaikannya?

Mengabaikannya, kecuali Ahmet.

Pria itu menatap Megan lagi. Megan bisa merasakannya. Ia mendongak dan menatap langsung ke mata Ahmet, sesuatu yang ia tahu dilarang, tapi cukup adalah cukup.

Megan menyipitkan mata dan memberikan tatapan Jangan-Macam-Macam-Denganku-nya yang terbaik. Itu selalu berhasil dengan para idiot yang berpikir wanita yang makan sendirian di restoran ingin dirayu... tapi hal itu tidak berhasil sekarang. Mata kecil Ahmet itu menilainya dengan minat yang jauh lebih besar. Lidahnya keluar dan menjilat bibirnya yang montok.

Jantung Megan berdebar dua kali lebih cepat. Ia mengalihkan tatapannya dari Ahmet dan menunduk, menatap kosong ke arah kertas-kertasnya.

Sia-sia saja membalas tatapan pria itu. Dan sia-sia saja mengatasi semua ini sendiri. Qasim mungkin tidak mau berbicara kepadanya, tapi ia yakin ia ingin berbicara dengan—

"Aduh!"

Megan berputar. Apakah seseorang baru menendangnya? Ia mengusap pinggulnya dan membelalak ke arah pria yang paling dekat dengannya. Pria itu balas menatapnya, melontarkan beberapa kata dalam suara parau dan menjawab pertanyaan itu dengan menendang Megan lagi. Sebenarnya bukan tendangan, lebih seperti dorongan dengan ujung kakinya yang bersepatu bot, tetapi itu pemicunya.

"Kaupikir kau sedang apa?" kata Megan sementara ia melompat berdiri.

Ruangan itu, yang biasanya dipenuhi percakapan, berubah sunyi. Sekarang semua mata menatap Megan, juga mata Qasim.

"Duduk," kata Qasim lirih.

"Aku tidak akan duduk! Bajingan—bajingan ini baru saja menendangku."

Mata Qasim menggelap. "Aku akan mengurusnya nanti. Sekarang ini kau harus duduk."

"Ini tempat yang mengerikan." Suara Megan gemetar ketika amarahnya berubah menjadi ketakutan yang tersembunyi. "Aku ingin pergi. Aku ingin—"

"Duduk!" Qasim berseru.

Megan duduk di bangku, terguncang, dan gemetar. Ia merasakan Qasim menatapnya. Lalu pria itu mengatakan sesuatu dan semua orang tertawa.

Megan tidak pernah merasa begitu kesepian seumur hidupnya.

Setelah sesaat, Qasim berdeham. Megan mendengar bunyi desir kertas, dengung suara Qasim ketika rapat itu dilanjutkan, tapi ia tidak mendengarkan. Kenapa ia menyetujui tuntutan Qasim? Pria itu mengubahnya menjadi wanita yang tidak dikenalnya, membawanya ke tempat yang jauh berbeda dengan Amerika, meninggalkannya kepada sekelompok penjahat tak kenal ampun....

"Miss O'Connell!"

Megan mendongak. Wajah Hakim seperti batu.

"Tuanku sang sheikh mengajukan pertanyaan."

"Aku tidak... Pertanyaan apa?"

"Aku akan meminta beliau mengulanginya."

"Katakan saja padaku apa itu."

"Ada prosedur yang harus dipatuhi," kata Hakim dingin. "Anda harus mematuhinya."

Hakim berpaling dari Megan untuk memulai keseluruhan proses itu lagi. Sekarang Megan harus duduk dengan sabar sementara Hakim menanyakan pertanyaan kepada Qasim, menunggu lagi sementara Qasim menjawab dalam bahasa Inggris, lalu dalam bahasanya sendiri. Setelah itu, Megan harus duduk di sini dengan tolol sementara Hakim mengulangi kata-kata yang sudah dipahami Megan. Lalu, hanya setelah itulah, Megan diizinkan berbicara.

Persetan dengan itu.

Kata-kata dalam bahasa Inggris itu baru saja keluar dari mulut Qasim ketika Megan menjawabnya.

Untuk kedua kalinya, keheningan mengerikan menyelimuti ruangan itu. Semua pria menatap Megan dengan tatapan kaget dan mengutuk.

Ahmet menatap lurus ke arahnya.

Megan tidak pernah melihat pria yang menatapnya seperti itu, tapi maksudnya sangat jelas. Tatapan itu membuat rasa dingin menjalari tulang punggungnya.

Megan mengalihkan matanya dari Ahmet dan berjuang tetap tenang. Baiklah. Ia sudah membuat kesalahan. Dua kesalahan dalam satu pagi. Ia harus lebih hati-hati sekarang. Di mana bumi dipijak, kata Qasim, dan pria itu benar. Tentunya Megan bisa mengusahakannya untuk beberapa jam penuh—

Sebuah tangan mencengkeram pergelangan tangannya. Megan mendongak, menatap langsung ke wajah Ahmet yang jelek. Pria itu tersenyum lebar, menampilkan gigi yang sudah busuk dan napas bau.

"May-gahn."

"Ya?" kata Megan sopan, dan mencoba tidak menarik napas.

Ahmet menariknya sampai berdiri. "Kau ikut."

"Tidak. Tidak, terima kasih, Mr. Ahmet, tapi—"

"Kau ikut sekarang."

"Sungguh, menurut saya—"

Qasim berdiri. Bibirnya tertarik membentuk sesuatu yang mirip senyuman dan mengatakan sesuatu kepada Ahmet. Ahmet juga tersenyum, bahkan lebih dingin.

Cengkeramannya di pergelangan tangan Megan semakin kencang.

"Megan," kata Qasim lirih, matanya terpaku pada wajah pria yang satu lagi, "jangan melakukan atau mengatakan apa-apa."

"Tapi—"

"Sialan, *woman*, dengarkan aku! Jangan katakan apa-apa. Jangan lakukan apa-apa. Kau mengerti?"

"Ya, tapi—"

Ahmet merangkul Megan. Tangannya diletakkan di pinggang Megan. Pria itu terkekeh, napasnya yang bau terasa panas di wajah Megan, jemarinya mencengkeram kulit Megan. Qasim mengatakan sesuatu, nada suaranya kasar dan menuntut. Ahmet menjawabnya, dan Qasim berbicara lagi. Ahmet tertawa. Jemarinya masih bergerak. Naik. Naik. Naik...

Megan menggeram, berputar ke arah pria itu dan meninju perutnya.

Ruangan itu meledak.

Seruan liar. Bunyi kursi-kursi terbalik. Teriakan dan seruan, dan tangan-tangan mencakar gaun Megan, rambutnya....

Qasim menggendongnya.

"Qasim," isak Megan, "oh, Qasim..."

"Diamlah," geram Qasim, "atau aku harus melemparkan sisa tubuhmu untuk dimakan serigala!"

Lalu ia menyampirkan Megan ke bahu, menerobos orang-orang liar itu, dan berderap keluar pintu.

***

Beberapa jam berlalu.

Mungkin hanya beberapa menit.

Megan hanya tahu bahwa suaranya sudah serak karena meminta maaf. Tapi ketika Qasim berjalan melewatinya, ia mengatakannya sekali lagi.

"Aku minta maaf, Qasim. Aku tidak bermaksud—"

"Diam!"

Megan mengangguk dan duduk di tepi kursi. Apa pun yang dimulainya di ruangan rapat itu tidak bagus. Ia bisa mendengar teriakan-teriakan di luar pintu kamarnya—pintu yang sudah dikunci Qasim. Para wanita yang melayani Megan duduk berkelompok di sudut, wajah mereka pucat. Hakim menggaruk jendela beberapa saat yang lalu, Qasim membuka penutupnya kemudian membiarkan Hakim masuk bersama pilot helikopter dan dua pengawal yang terbang bersama mereka.

Tidak ada yang mengatakan apa-apa, tapi Megan bisa membaca amarah dalam mata mereka. Ia sudah bertindak bodoh dan sekarang mereka semua berada dalam bahaya.

"Qasim." Megan menelan ludah dengan susah payah. Tenggorokannya terasa begitu kering sampai sepertinya sudah retak. "Dia akan—akan menyentuh dadaku. Aku tahu itu. Dan—"

"Dia tidak akan menyentuh dadamu," geram Qasim, berputar ke arah Megan. "Itu kesenangan baginya. Uji nyali antara dirinya dan aku. Kalau kau mematuhi perintahku—"

"Mudah bagimu mengatakannya. Tangannya yang menggelikan itu tidak menyentuhmu!"

"Kalau kau mematuhi perintahku dan tidak menarik perhatian kepada dirimu sendiri—"

"Dia sudah menatapku selama dua hari!"

Qasim merasa otot rahangnya berkedut. Megan benar. Ia melihat bajingan itu menatap Megan, tapi ia berkata pada diri sendiri bahwa itu hanyalah usaha untuk memancingnya. Kenapa Ahmet, kepala suku paling tradisional, akan tertarik pada orang asing?

Ahmet adalah orang terakhir yang bersumpah setia kepada Qasim setelah ayah Qasim meninggal. Sejak saat itu, mereka selalu saling menguji nyali.

Betapa bodoh dirinya, menganggap itu hanyalah salah satu ronde permainan.

"Kenapa kau tidak menghentikannya ketika dia merangkulku?"

"Menurutmu apa yang kulakukan tadi?" kata Qasim muram. "Kau mendengarku berbicara kepadanya. Tidakkah terpikir olehmu bahwa aku sedang menyuruhnya melepaskan tangannya darimu?"

"Kau bisa melakukan lebih daripada sekadar menyuruhnya."

"Itu adalah adu nyali." Mulut Qasim menipis. "Dia mengerti kalau dia menyentuhmu dengan intim, aku akan membunuhnya."

"Semua itu, dalam satu adegan kecil?" Megan mendengus jijik. "Kurasa kau sudah melebih-lebihkan gagasan tentang kekuatanmu, Sheikh Qasim."

"Kalau memang begitu," kata Qasim dingin, "orang-

orang Ahmet pasti sudah merubuhkan pintu itu dua puluh menit yang lalu. Aku pasti sudah mati dan apa yang tersisa dari dirimu akan membusuk di padang pasir."

Kata-kata itu dihiasi tuduhan tersirat. Megan menggigil dan memeluk dirinya sendiri.

"Kalau begitu—kalau begitu apa yang harus kita lakukan sekarang?"

Qasim menatapnya. Megan pucat, begitu pucat sampai bintik-bintik wajah yang tidak pernah disadarinya terlihat jelas di hidungnya. Rambutnya yang berantakan membingkai wajahnya. Dalam perkelahian mengerikan di ruangan rapat itu, seseorang sudah merobek salah satu lengan gaunnya, menunjukkan lekukan lengannya yang halus.

Sesuatu sepertinya membuncah dalam hati Qasim.

Wanita itu sangat cantik. Sangat berani. Dan Megan-nya sangat baik. Qasim hanya bisa membayangkan ketabahan wanita itu untuk memainkan peran wanita penakut, duduk di bangku kecil konyol itu, tidak pernah berbicara, tidak pernah mengangkat kepala. Kembali ke kamar terpencil ini setiap malam dan terbangun setiap pagi, tahu bahwa ia harus berpura-pura dirinya tidak lebih penting daripada dinding.

Qasim bangga padanya... tapi ia tahu hal itu tidak akan bertahan lama.

Dan ketika Megan bereaksi kepada bajingan yang menyodoknya dengan kaki, Qasim terpecah antara keinginan memerintahkannya untuk menjaga sikap

dengan menarik Megan ke dalam pelukan dan menciumnya.

Kau lihat? Ia ingin berkata, *seperti itulah seorang wanita seharusnya terlihat. Cantik, cerdas, dan tidak takut menyuarakan pendapatnya.*

Qasim tidak melakukannya, tentu saja. Ia harus memikirkan bangsanya. Ia membutuhkan dukungan Ahmet dalam rencana ini. Ada tambang biji besi di pegunungan ini dan operasi kecil serta sangat kuno yang sedang mengerjakannya saat ini. Qasim sudah merencanakan jalan, bandara kecil, dan tempat peleburan baru. Semua itu tidak akan menghancurkan bukit yang luas dan liar itu, malah akan memberikan kejayaan pada bagian dari Suliyam yang masih hidup dalam kemiskinan dan penyakit masa lalu.

Lalu Ahmet menyentuh Megan. Mencengkeram pergelangan tangannya.

Ya Tuhan, Qasim ingin membunuhnya!

Yang menghentikannya adalah kesadaran dingin bahwa tindakan Ahmet adalah bagian dari rencana. Pria itu menginginkan Megan, ya, tapi ia lebih menginginkan pertentangan dengan Qasim.

Kalau begitu, ini memang sebuah ujian. Nyali melawan nyali. Ia tidak bisa membiarkan Ahmet menang, tidak dengan risiko setinggi itu. Perkelahian di sini, di mana Ahmet berkuasa, dan Qasim pasti mati. Qasim selalu tahu ia mungkin harus mempertaruhkan hidup demi negaranya; ia sudah siap melakukannya, tapi tidak jika itu berarti Ahmet dan para pengikut-

nya melaksanakan kepemimpinan mereka yang kejam terhadap sisa kerajaan....

Tidak jika itu berarti membiarkan pria itu mendapatkan Megan sebagai barang mainan.

Jadi Qasim memaksa dirinya terlihat tidak terganggu, bahkan ketika Ahmet merangkulkan tangannya di pinggang Megan.

Jangan sentuh dia, katanya tenang. *Itu tidak bijaksana.*

Kurasa akan bijaksana, sahut Ahmet dengan senyum jahat.

Tidak akan bijaksana, kata Qasim kepadanya. *Aku membawa orang-orangku ke sini dengan semangat persahabatan. Apakah Anda tidak bersedia mengakui persahabatan itu, Lord Ahmet? Kalau memang begitu, Anda juga harus menanggung akibatnya.*

Skak mat, pikir Qasim, membaca kesadaran dingin di wajah pria itu. Satu gerakan terakhir jemari itu berarti, Qasim tahu, untuk menyelamatkan muka....

Lalu Megan bertindak sendiri, dan hampir membuat mereka berdua terbunuh.

Dan Qasim... sialan, bahkan ketika ia berpikir ia harus berjuang untuk keluar dari ruangan, ia merasa hatinya membuncah karena keberanian Megan.

Bagaimana wanita yang begitu bertentangan ini menjadi begitu penting baginya dalam waktu sesingkat ini?

Ia berbalik ke arah Megan lagi. Air mata Megan, seperti ekor meteor, meninggalkan bekas keperakan di pipinya.

"Qasim?" bisiknya. "Apa yang harus kita lakukan sekarang?"

Qasim menutup jarak di antara mereka dengan langkah cepat dan memeluk Megan dengan lembut. Ia mendengar Hakim terkesiap pelan, tahu orang-orangnya menatapnya, tapi ia tidak peduli.

Untuk pertama kalinya sejak ia diangkat menjadi raja, ia pria, bukan raja.

"Megan," katanya lirih, dan ketika Megan mengangkat wajah, Qasim menciumnya dengan semua kelembutan dalam hatinya. Megan mendesah, bersandar dalam pelukannya dan membalas ciumannya.

"Tetaplah di sini," gumam Qasim, bibirnya menjauh sedikit dari bibir Megan. "Palang pintu ini sampai aku kembali."

"Tidak! Qasim..."

Qasim menangkup wajah Megan dan menghentikan protes ketakutan Megan dengan ciuman lain.

"Aku akan kembali kepadamu, *kalila*. Aku bersumpah."

Megan tersenyum lemah kepadanya. Qasim mengangkat tangan Megan ke mulut dan menempelkan ciuman di telapak tangannya. Lalu Qasim memberikan perintah kepada Hakim, kepada pilot, kepada kedua pengawal itu, membuka palang pintu, dan meninggalkan ruangan.

Delapan

YA Tuhan, apa yang sudah dilakukannya?

Megan berdiri di dekat salah satu jendela tinggi dan sempit yang mengarah ke pegunungan. Kabut kelabu menutupi dataran kosong itu, bergerak pelan ke arah kota berdinding seperti awan beracun.

Di mana kau, Qasim? Di mana kau?

Berjam-jam berlalu sejak pintu kayu berat itu tertutup di belakang Qasim dan masih belum ada kabar.

Waktu bergerak selambat kabut. Megan merasa tidak berdaya. Tidak berguna. Yang paling buruk adalah semua ini kesalahannya.

Qasim sudah memperingatkannya bahwa bekerja dengannya akan sulit. *Tidak masalah*, kata Megan, atau kata-kata semacam itu, dan ia dengan mudahnya berjanji untuk menuruti semua peraturan merendahkan di negara laki-laki itu.

Megan berbohong. Kepada dirinya sendiri dan Qasim.

Yang benar-benar diinginkannya adalah mengajari orang-orang Qasim sedikit tentang peran wanita di masyarakat yang beradab.

Lalu mereka tiba di tempat yang mengerikan ini dan Megan menyadari apa yang berusaha dijelaskan Qasim kepadanya adalah bahwa beberapa bagian dari kerajaannya tak ada hubungannya dengan peradaban Amerika seperti yang diketahui Megan. Dan Megan sudah berusaha sebaik mungkin untuk menepati janji. Ia menutup mulutnya. Ia menjaga sikap.

Kalau saja ia tidak dipaksa duduk di bangku itu. Kalau saja Hakim tidak bersikap seperti orang sombong yang lupa daratan. Kalau saja Ahmet tidak memperhatikannya....

Sialan, kenapa ia mencoba mencari-cari alasan? Tentu, semua hal itu membuatnya jengkel, tapi ia sudah lama berada dalam dunia bisnis untuk tahu bagaimana menghadapi kesulitan. Pekerjaan pertamanya adalah di perusahaan terkenal, ia sudah pergi ke Philadelphia dengan atasannya. Atasannya tinggal di *suite* eksekutif dan mengatur agar Megan tinggal di ruangan yang terhubung dengan *suite* itu.

"Membuat segalanya lebih mudah," kata atasannya, dan Megan, yang masih polos saat itu, tidak menyadari apa artinya sampai ia mendengar atasannya memutar-mutar kenop pintu di tengah malam.

Meg? panggil pria itu. *Aku ingin membahas sesuatu yang mungkin menarik bagimu.*

Megan terbaring membeku, pura-pura ia tidak dengar, dan pagi berikutnya pria itu bersikap seolah-

olah tidak ada yang terjadi dan, sialan, Megan bersikap begitu juga karena takut kehilangan pekerjaan pertamanya yang bagus.

Banyak pria masih percaya bahwa hanya kekuatan yang dibutuhkan untuk menaklukkan wanita.

Seharusnya Megan bisa mengatasi situasi itu. *Seharusnya* ia mengatasinya, terutama karena Qasim sudah memperingatkannya.

Yang tidak bisa diatasinya adalah cara Qasim mengabaikannya. Oke. Mungkin pria itu tidak punya pilihan lain ketika mereka sedang bersama orang lain. Megan mengerti itu. Tapi hal itu tidak menjelaskan kenapa Qasim tidak mencari waktu untuk datang ke kamar Megan. Berbicara kepadanya. Menggenggam tangannya seperti yang dilakukannya tadi sebelum ia pergi dengan orang-orang Ahmet. Mengatakan pada Megan bahwa semuanya akan baik-baik saja....

Megan memejamkan mata.

Berkata kepada Megan bahwa ia merindukannya. Menginginkannya. Mendambakannya, seperti apa yang dirasakan Megan kepada Qasim.

Megan berputar dari jendela. Ia memikirkan hal-hal gila, tapi tidakkah para ahli pernah berkata bahwa tekanan memberikan pengaruh aneh pada orang-orang? Hakim, misalnya, berdiri seperti patung di tempat yang sama sejak Qasim pergi.

Megan tidak bisa mengerti sikap bawahan Qasim itu. Kenapa pria itu membiarkan orang yang disebut tuannya itu menghadapi apa pun yang menunggu di luar pintu ini sendiran? Sampai sekarang, Hakim se-

lalu mengikuti Qasim seperti anjing yang patuh. Kenapa ia meninggalkan Qasim sekarang?

Hakim berputar ke arah Megan, matanya dipenuhi kebencian.

"Aku tidak akan pernah meninggalkan tuanku," geramnya, dan Megan sadar bahwa ia sudah mengucapkan pikirannya dengan keras.

"Tapi kau melakukannya. Kau membiarkan dia menghadapi orang-orang barbar itu sendirian!"

"Sang sheikh memerintahkan aku agar tetap di sini. Aku tidak bisa melanggar perintah."

"Walaupun itu bisa menyelamatkan nyawanya?"

"Kepatuhan bukan pilihan bagi beliau. Kau tidak mengerti tentang kami, Miss O'Connell, kalau tidak kau tidak akan mempertanyakan tindakanku."

"*Kau* yang tidak mengerti apa yang bisa terjadi di luar pintu itu, dan persetan dengan kepatuhanmu!"

"Lord Qasim memerintahkan aku untuk mengawasimu." Mulut Hakim menipis. "Aku pastikan padamu, kalau aku boleh memilih, aku tidak akan melakukannya."

"Oh, aku yakin itu. Kenapa kau membenciku, Hakim? Aku tidak pernah melakukan apa-apa padamu."

"Kau sudah menyihir sang sheikh. Beliau tidak menyadarinya, tapi aku sadar. Kau sudah mengaburkan pikirannya."

"Itu gila!"

"Beliau melupakan kewajibannya pada Suliyam." Hakim mendekati Megan, tangannya terkepal di sisi

tubuhnya. "Sihirmu dimulai ketika kau menuliskan kata-kata di dokumen yang membuat beliau ingin mengubah cara hidup kami."

Megan mengibaskan tangan, seolah-olah sedang menyingkirkan serangga. "Kau tidak tahu apa yang sedang kaubicarakan. Aku membuat proyeksi, memperkirakan biaya. Perubahan apa pun di—di tanah sialan ini berasal dari Qasim, bukan aku."

"Dan kau tidak menghormatinya. Kau memanggil beliau dengan nama depan, seolah-olah kau setara dengan beliau."

"Aku *memang* setara dengannya," bentak Megan. "Kami tidak membungkuk dan berlutut kepada siapa pun di dunia kami."

"Itulah masalahnya, Miss O'Connell. Menurutmu duniamu adalah standar yang harus diikuti orang lain, sama seperti apa yang kaupikirkan tentang tuanku. Kau salah! Tidak lama lagi, sihirmu akan pupus. Kau hanya wanita. Pada akhirnya, kekuatan beliau akan lebih besar daripada sihir mana pun."

"Aku tidak akan mendengarkan—"

Hakim mencengkeram lengannya. "Kau adalah gangguan sementara dalam hidup sheikh. Walaupun mungkin beliau akan tidur denganmu, aku berjanji kau tidak akan pernah mendapatkan hatinya."

"Sentuh aku lagi," kata Megan, meringis ketika ia menyentakkan lengannya dari cengkeraman Hakim, "dan aku mungkin akan menyihirmu, seperti istilahmu, dasar orang tua menyedihkan—"

Terdengar gedoran di pintu. Megan melupakan

Hakim, melupakan semuanya ketika ia mendengar suara Qasim.

"Buka!"

Hakim berjalan ke pintu, tapi Megan berlari melewatinya, melepaskan palang berat itu, dan membuka pintu lebar-lebar.

"Qasim," katanya gembira, "oh, terima kasih, Tuhan! Aku sangat takut—"

"Tidak ada yang perlu ditakutkan," kata Qasim, dan terhuyung ke samping. "Sama sekali tidak..."

Ia jatuh ke arah Megan. Megan memeluknya tapi Qasim terlalu berat. Yang bisa dilakukannya adalah meluncur dengan perlahan ke lantai sambil memeluk Qasim.

"Apa yang mereka lakukan padamu?" bisiknya. "Qasim?"

"Caz," kata Qasim serak, matanya terpejam dan seulas senyum bodoh tersungging di wajahnya. "Sebaiknya kau memanggilku..."

Dengkuran meluncur keluar dari tenggorokannya. Alis Megan terangkat. Ia menundukkan kepala ke arah pria di pangkuannya, mendengus....

"Dia mabuk," katanya sambil mendongak menatap Hakim dengan tidak percaya.

Hakim mendesah. "Itu bagus."

Bagus? Bagus karena Qasim minum-minum dengan teman-temannya sementara Megan nyaris gila membayangkan apa yang terjadi pada pria itu? Bahwa ia menyalahkan diri sendiri karena nasib mengerikan yang menimpa pria itu? Bahwa ia takut tidak akan

bisa bertemu lagi dengan pria itu, tidak pernah mendengar suaranya lagi, tidak pernah merasakan ciumannya lagi?

Bahwa semua itu penting hanya membuat Megan semakin marah. Ia menurunkan kepala Qasim dengan tidak terlalu lembut dan melompat berdiri.

"Hati-hati," bentak Hakim, bergegas menyelipkan bantal di bawah kepala sang sheikh.

"Kalau memang bagus," kata Megan muram, "maka kau benar. Kurasa aku benar-benar tidak mengerti negara ini."

"Tidak sulit."

"Oh, kurasa begitu. Sheikh-mu pergi—pergi supaya bagian tubuhnya dipotong-potong, dan malah—"

"Tidak ada lagi yang memotong anggota tubuh musuhnya," kata Hakim, begitu serius sampai Megan mengerjap. "Bahkan tidak Sheikh Ahmet." Hakim mengangguk ke arah tempat tidur sementara ia melepas beberapa kancing teratas kemeja Qasim. "Ambil selimut itu."

Megan ingin menyuruhnya mengambil sendiri, tapi kenapa memainkan peran sebagai anak kecil yang sedang ngambek? Ia sudah cukup marah untuk tidak peduli bahwa Qasim akan membeku sampai mati, tapi ia menyentakkan selimut dari tempat tidur dan menyelimuti Qasim.

Sia-sia saja berpikir pria itu sedang membela atau mencemaskan dirinya.

"Baiklah." Hakim melambaikan tangan ke arah

pria-pria lain ketika ia berdiri. "Kami akan meninggalkanmu sekarang, Miss O'Connell."

"Baiklah. Jangan berpikir kau bisa pergi tanpa membawa sheikh-mu."

"Yang Mulia mungkin akan tertidur selama beberapa jam. Kau mungkin bisa memanggilku kalau dia bangun."

"Tunggu sebentar! Kau salah, Sobat. *Kau* boleh memanggil*ku* kalau dia terbangun, dan hanya supaya aku bisa memberitahu pemimpinmu yang pemberani itu apa pendapatku tentang dirinya."

"Sheikh Qasim minum-minum dengan Sheikh Ahmet."

Megan melipat lengannya dan tersenyum dengan gigi terkatup. "Deduksi yang cerdas."

"Itu berarti negosiasi mereka berhasil."

Megan menunduk menatap Qasim. Pria itu berbaring miring dan tertidur pulas seperti bayi.

"Bagaimana caranya? Dengan minum-minum sampai mabuk?"

"Mereka minum," kata Hakim dingin, "karena mereka sudah menyelesaikan pertentangan mereka. Itulah cara kerja di masa lalu. Dan, di masa lalu, minum lebih sedikit daripada pria yang menjadi musuhmu berarti menghinanya."

"Dengan kata lain, yang kita lihat di sini adalah contoh sikap baik."

Hakim mengangguk. "Memang."

"Sikap baik," kata Megan lagi, dan memutar bola matanya. Apakah ia bisa memahami semua ini? Tapi

ancaman terhadap keselamatan mereka sudah berakhir. Ia merasa ia bisa membiarkan Qasim tertidur di lantai. Hanya saja ia merasa marah setiap kali ia melihat Qasim. Tidak peduli apa yang dikatakan Hakim, negosiasinya pasti tidak terlalu sulit, karena mereka mengakhirinya dengan pesta.

"Miss O'Connell? Kau harus memanggilku kalau tuanku terbangun."

"Dengan senang hati."

Megan mengangkat kursi ke jendela, dengan hati-hati meletakkannya hingga ia memunggungi Qasim, dan duduk. Ia mendengar pintu tertutup; setelah satu menit, walaupun Hakim mengatakan tentang negosiasi yang berhasil, ia pergi dan memasang palang pintu.

Qasim masih tidur. Caz. Pria itu menyuruh Megan memanggilnya Caz.

Megan menunduk menatapnya lagi, menatap bulu mata tebal dan hitam yang menyapu kulitnya yang kecokelatan. Pria itu terlihat damai, puas, sama sekali tidak peduli tentang kecemasan Megan....

Tentang penderitaan yang dirasakan Megan, membayangkan pria itu terluka atau mati.

Megan berdiri. Ia berlutut di samping Qasim, menyapu rambut dari keningnya, dan menyentuh pipi pria itu.

"Aku senang kau selamat," bisiknya. "Sangat, sangat senang."

Dengan lembut, ia menyapukan bibirnya di bibir Qasim.

Lalu ia duduk di samping jendela, menatap dataran yang diselubungi kabut dan bertanya-tanya bahwa apa yang terjadi padanya karena ada sesuatu yang terjadi, sesuatu yang tidak dipahaminya, tidak diinginkannya, tidak pernah diinginkannya.

Ketika kegelapan tiba, Megan menyandarkan kepala dan terlelap.

Caz terbangun, jantungnya berdebar-debar, berjuang keluar dari mimpi buruk yang melibatkan dirinya sendiri, Ahmet dan ruangan yang sesak karena bau alkohol.

Ia mengerjapkan mata, memaksa matanya membuka, dan mengerang. Sialan. Ia berbaring di lantai. Apa...?

Lalu ia ingat. Ahmet. Tuntutannya yang luar biasa. Responsnya. Berjam-jam mencari cara keluar dari situasi yang tiba-tiba bisa berubah menjadi bencana... lalu solusi dan bergelas-gelas cairan bening yang berbau kentang busuk dan kaki keledai.

Kepala Caz serasa hampir meledak. Perlahan-lahan, dengan hati-hati, ia duduk dan memandang berkeliling. Seberkas lampu minyak menyala di meja rendah. Kamar ini bukan kamarnya. Ini kamar Megan. Ya, ia melihat wanita itu sekarang, tertidur di kursi besar di dekat jendela.

Jantung Caz jungkir-balik ketika memikirkan apa yang harus dikatakannya pada Megan. Bagaimana wanita itu akan menerimanya? Ia pemberani—Caz tidak pernah mengenal wanita yang lebih berani daripada

Megan. Dan Megan cerdas. Kalau beruntung, Megan akan mengerti apa yang sudah dilakukan Caz, kenapa Caz melakukannya, bahwa Caz tidak punya pilihan lain begitu juga Megan. Ya, kata Megan, tentu saja, aku akan melakukannya kalau memang harus.

Wanita itu bahkan mungkin mengangkat tangan ke arah Caz, berbisik bahwa itu bukan nasib yang terlalu buruk, bahwa apa yang harus mereka lakukan mungkin—mungkin—

"Idiot," gerutu Caz, dan mengalihkan tatapan dari Megan.

Megan tidak akan mengatakan apa pun selain apa yang pantas diterima Caz. Wanita itu akan berkata bahwa Caz orang bodoh yang sombong karena membuatnya terlibat dalam kekacauan ini, tapi wanita itu akan menyetujui persyaratan yang ditetapkan Caz.

Bukan berarti mereka berdua punya pilihan lain.

Caz menarik napas untuk menenangkan diri dan berdiri. Rasa sakit menghunjam kepalanya. Pasti ada cara untuk menjernihkan pikiran. Ia harus melakukannya, sebelum ia memberitahu Megan bahwa mereka—bahwa ia dan Megan....

Kopi hitam. Ada di dalam kendi tanah di atas meja. Kopi itu dingin dan mungkin terasa seperti kaus kaki tua, tapi ia membutuhkan kafein dan persetan dengan rasanya. Gula juga. Itu bisa membantu. Caz mengisi cangkir dengan cairan hitam pekat itu, menambahkan enam bongkah gula tak berbentuk, mengaduk-aduk gumpalan itu, dan menelannya. Ia hampir muntah tapi tarikan napas membantu me-

nahan cairan itu di perutnya. Lalu ia menuangkan secangkir lagi dan kembali melakukan proses itu.

Lebih baik. Jauh lebih baik. Sialan, ia sangat ingin mandi.

Matanya jatuh pada kendi air dan ember yang terletak di meja kecil di sudut. Ia melirik ke arah Megan. Ya, wanita itu masih tidur. Dengan cepat Caz melepaskan kancing kemejanya, melepaskan celana panjangnya, menendang lepas sepatu bot kulitnya, menelanjangi diri. Ia memasukkan air ke dalam mulut—Astaga, dingin—dan meludahkannya ke ember. Lalu ia mengertakkan gigi, mengangkat kendi itu dan menumpahkan isinya ke kepala.

Ya Tuhan!

Giginya bergemelutuk seperti kastanyet; ia menggigil dari ujung kepala sampai ke ujung kaki, tapi gabungan kopi, gula, dan air dingin berhasil. Ia kedinginan dan sadar, sakit kepalanya hampir—*hampir*—bisa ditahan.

Ia berpakaian dengan cepat, berharap bisa mengenakan pakaian yang tidak tercium seperti minuman murahan yang terpaksa ditelannya untuk meyakinkan Ahmet bahwa tidaklah bijaksana membuat masalah dengannya. Berhadapan langsung, mengimbanginya dengan terus minum, adalah satu-satunya cara berurusan dengan bajingan itu.

Caz menyisir rambutnya yang basah dengan tangan, menyapunya ke belakang.

Baiklah. Ia sudah siap. Ini saatnya membangunkan

Megan dan menjelaskan tawaran buruk yang sudah dibuatnya.

Ia menyeberangi lantai berkarpet dengan perlahan, berhenti di samping kursi Megan, dan menunduk menatapnya. Kepala Megan ditengadahkan; bulu matanya menyapu pipinya. Denyut nadinya berdenyut pelan dan mantap di dasar tenggorokannya. Caz sudah pernah mencium Megan di sana; ia ingat rasa manis kulit Megan, bisikan erotis debar jantung Megan di bibirnya.

Ya, wanita itu cantik, cerdas, dan pemberani, tapi bagaimana Megan bisa memengaruhinya dalam waktu sesingkat ini? Caz sudah mengenal banyak wanita, memiliki banyak kekasih, sudah bertahan bersama beberapa wanita selama berbulan-bulan, tapi tidak ada yang pernah mengguncang emosinya seperti ini. Walaupun ia sering ingin membalikkan Megan di lututnya dan memberinya pelajaran, ia juga ingin memeluk Megan dan bercinta dengannya.

Dan kadang-kadang, kadang-kadang sudah cukup untuk tahu bahwa Megan ada di ruangan yang sama, bahwa ia bisa menoleh dan melihat wajah Megan, cukup untuk tahu bahwa wanita itu adalah bagian dari hidupnya...

Rasa dingin menjalari punggung Caz.

Hebat sekali pengaruh tekanan pada seseorang, pikirnya, dan berjongkok di samping kursi.

"Megan."

Megan tidak bergerak.

"Megan," kata Caz cepat, "bangunlah."

Bulu mata Megan bergerak, kelopak matanya terbuka. Megan menatapnya, matanya gelap dan kosong, lalu seulas senyum terukir di mulutnya.

"Caz," bisiknya, dan Caz berhenti mencoba bertindak seperti biasa, berhenti mencoba memahami apa yang sedang terjadi pada dirinya, membisikkan nama Megan, menundukkan kepala dan menciumnya.

Mulut Megan manis dan lembut, dan ketika ia mendesah, Caz menghirup napasnya, membiarkannya bercampur dengan napasnya sendiri. Megan mengerang dan Caz merangkulnya, menariknya mendekat, dan memperdalam ciuman. Beberapa lama kemudian, Caz menarik diri, menatap ke dalam mata Megan, dan menyapu rambutnya yang berantakan dari pelipisnya.

"Halo, *kalila*," bisiknya.

"Kau sudah bangun."

Caz tertawa lembut. "Ya."

Megan menyentuh rambut Caz. Rasanya lembap. "Apa kau baru dari luar? Apa sedang hujan?"

Caz meraih tangan Megan dan menempelkannya ke bibir. "Aku mandi. *Well*, aku mandi dengan cara seperti yang biasa dilakukan di tempat ini. Kurasa aku sudah menghabiskan airmu."

Sebuah bayangan berkelebat dalam benak Megan. Qasim, tinggi, angkuh, telanjang. "Di sini?"

"Kau sedang tidur."

"Terakhir kali aku melihatmu, kau pingsan di lantai."

Senyum Caz memudar. "Aku yakin begitu."

"Kau mabuk."

"Aku tahu, *kalila*. Aku minta maaf, tapi—"

"Dan kau memintaku memanggilmu 'Caz'."

"Benarkah?"

Megan mengangguk. "Itu nama julukan?"

"Teman sekamarku memanggilku 'Caz' pada semester pertamaku di Yale, dan sepertinya nama itu lebih Amerika daripada Qasim, jadi sejak saat itu, itulah sebutanku pada diriku sendiri."

Megan menelusuri mulut Caz dengan ujung jarinya. Dalam kegelapan, dengan nyala api dari lampu minyak, dengan keheningan pegunungan menyelimuti mereka, segalanya terasa pas... dan Megan sudah sangat lama ingin menyentuh mulut Caz dengan jarinya, menelusuri lekukan lembut yang bisa menimbulkan kenikmatan besar itu. Ia tahu seharusnya ia marah pada Caz karena meninggalkan dirinya dan mabuk-mabukan, tapi sekarang ini ia hanya bisa berpikir betapa menyenangkannya berada dalam pelukan Caz.

"Ah," kata Megan lembut sambil tersenyum samar. "Kau tidak keberatan menjadi sedikit Amerika, kalau begitu."

"Aku tidak pernah keberatan. Ibuku orang Amerika." Senyum Caz goyah. "Aku jauh lebih menyukai negaranya daripada negaraku sendiri."

"Apa yang terjadi padanya?"

"Dia tidak bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan di Suliyam dan dia pulang."

"Tanpamu?"

"Tanpa diriku. Jangan terlihat begitu sedih, *kalila*. Sungguh, aku mengalami masa kecil yang bahagia."

"Kalau begitu, kenapa kau terlihat begitu sedih ketika kau menyebutnya?"

"Apakah aku terlihat sedih?" Caz mengangkat tangan Megan ke mulutnya lagi. "Pasti karena cahaya." Ia berdeham, dan Megan tahu Caz akan mengubah topik pembicaraan. "Kita bisa membicarakan ini lain kali, Megan. Sekarang ini... sekarang ini, kita harus membahas masalah lain."

"Ya. Memang."

Nada suara Megan berubah. *Well*, Caz tidak bisa menyalahkannya karena marah, dan ia mengatakannya pada Megan.

"Aku tidak menyalahkanmu karena merasa kesal."

"Kesal?" Megan menarik diri dari Caz dan berdiri. "Aku tidak kesal," ia berbohong. "Aku hanya berpikir kau bisa mencari cara untuk menceritakan kepadaku kenapa kau tidak dibunuh."

"Maafkan aku, *kalila*. Tapi tidak ada waktu."

"Aku membayangkan hal-hal terburuk, Caz. Hal-hal yang mengerikan."

"Sayang." Caz berdiri dan meraih tangan Megan. "Maafkan aku karena membuatmu melalui semua ini."

Ekspresi Caz terlihat menyesal. Megan memikirkan perannya sendiri dalam semua ini, dan amarahnya mereda secepat timbulnya.

"Ini salahku," katanya lirih. "Aku mengacaukan segalanya."

"Tidak!" Caz memeluknya. "Seharusnya aku tidak pernah mengajakmu ke pegunungan ini. Seharusnya aku bisa menyadari kebohongan Ahmet. Dia tidak sakit, dia hanya ingin aku tunduk padanya. Dan, seperti orang bodoh, aku melakukannya." Ia berhenti sejenak. "Tapi kau benar. Hal-hal mengerikan bisa saja terjadi. Tetapi tidak," tambahnya cepat. "Aku berjanji."

Megan meletakkan tangan di dada Caz. Ia bisa merasakan debar jantung Caz yang mantap di bawah telapak tangannya.

"Aku membayangkan apa yang mungkin terjadi padamu." Suara Megan gemetar. "Caz, kupikir—"

"Ahmet bisa bertingkah seperti binatang kalau memang harus, tapi dia tidak bodoh. Dia tidak akan melukaiku. Dia tahu suku-suku lain akan membalas dendam atas kematianku dan tidak akan kenal ampun."

Megan tertawa serak. "Dan di sinilah aku berpikir bahwa dia mungkin akan melemparkanmu pada serigala lapar."

"Kau terlalu sering menonton film-film jelek, *kalila*," kata Caz lembut. "Sebenarnya, dia berusaha bersikap... anggun."

"Itu satu kata yang tidak akan pernah kugunakan untuknya."

"Kau membuatnya terkesan, Megan."

"Aku yakin begitu," kata Megan sambil tertawa kecil. "Dia mungkin ingin melemparku dari puncak gunung."

"Sebaliknya. Dia menganggapmu menarik."

"Aku yakin ada kata yang lebih tidak sopan untuk menggambarkannya."

"Katanya dia tidak pernah mengenal wanita seperti dirimu. Dan dia benar."

Mata Caz seperti nyala api. Megan merasa bibirnya melembut, ototnya meleleh karena menunggu ciuman Caz, tapi Caz tidak menciumnya. Pria itu mencengkeram pergelangan tangan Megan dan mundur.

"Kita punya masalah," kata Caz lirih.

Dengan segera, suasana di kamar gelap itu berubah. Megan menatap Caz dan ekspresi wajah pria itu membuatnya takut.

"Masalah?"

"Ahmet menginginkan... sesuatu."

"Apa?"

"Dia menginginkanmu."

"Apa?" Megan memaksakan tawa. Ini pasti lelucon, tapi Caz tidak tertawa. Pria itu bahkan tidak tersenyum. Megan bisa merasakan wajahnya memucat. "Maksudmu, dia mau—"

"Dia mau memperistrimu."

"*Well*, itu—itu..." Perut Megan bergolak. "Tentunya kau berkata padanya bahwa aku tidak pernah—aku tidak akan pernah—"

Megan memekik ketika Caz mencengkeram bahunya dan mengangkatnya sampai berjinjit. "Dengarkan aku, Megan. Menurut anggapannya, dia menawarkan kehormatan besar kepadamu." Suara Caz melembut. "Jangan terlihat seperti itu, *kalila*. Apa kaupikir aku

akan membiarkan ini terjadi? Dia tidak akan mendapatkanmu."

Megan menyandarkan diri kepada Caz. "Sejenak tadi kupikir.... Tapi kata Hakim semuanya berjalan lancar. Katanya itulah sebabnya kau minum begitu banyak. Katanya—"

"Dia mungkin berkata bahwa itu tradisi. Kata yang kaubenci—dan, saat ini juga, kata yang kubenci." Caz menggigil. "Aku lebih suka merayakan dengan jabat tangan daripada bergelas-gelas kencing kuda." Otot di rahangnya mengeras. Begitu juga cengkeramannya. "Tapi semua itu ada gunanya. Kaulihat, aku menemukan satu-satunya alasan Ahmet tidak bisa memilikimu."

Megan tersenyum. "Aku yakin itu kreatif."

"Memang." Caz berhenti sejenak. "Kukatakan padanya bahwa kau tidak bisa menikahinya karena kau sudah berjanji kepadaku."

SEMBILAN

HENING. Itulah yang disebut jeda yang mencekam dalam novel-novel jelek, pikir Megan liar, tapi apa yang bisa dikatakan wanita pada pria yang baru saja berkata... baru saja berkata bahwa wanita itu... bahwa pria itu....

Mungkin Megan salah paham.

"Kau memberitahu Ahmet," katanya dengan hati-hati, "bahwa aku tidak bisa menikah dengannya karena—"

"—karena kau akan menikah denganku."

Megan menunggu Caz menambahkan sesuatu. Ketika Caz tidak melakukannya, Megan mengangguk seolah-olah kata-kata pria itu sangat masuk akal.

"Oh."

"Hanya itulah yang bisa kaukatakan, *kalila*? Tidak ada apa pun selain 'oh'?"

Caz terdengar kesal. Kesal? Pada Megan? Karena mengatakan "oh" setelah mendengarnya berkata—

Ruangan itu bergoyang. Caz mempererat cengkeraman di pergelangan tangan Megan.

"Megan?" Suaranya tajam. "Kau baik-baik saja?"

"Ya. Ya, aku..." Megan berdeham. "Sebenarnya aku terkejut."

Senyum Caz cepat dan nakal. "Aku tak meragukannya."

"Karena kau bisa mengarang kebohongan seperti itu, maksudku. Kau pemimpin kerajaan ini. Ahmet adalah tujuanmu. Tentu kau bisa memberitahunya bahwa apa yang diinginkannya sama sekali tidak mungkin."

"Sudah kukatakan."

"*Well*, kalau begitu—"

"Dia tertawa."

"Aku benar-benar tidak mengerti semua ini, Caz. Kau memberitahu bahwa dia tidak bisa—bahwa dia tidak bisa memperistriku dan dia tertawa?"

Caz melepaskan Megan. Ia menjejalkan tangan ke saku celana dan mulai mondar-mandir di kamar itu. Ia tahu ini tidak akan mudah. Bagaimana pria menjelaskan kebiasaan kuno di timur kepada wanita abad ke-21 dari barat? Ahmet dan para pengikutnya adalah sisa masyarakat yang berpegang teguh pada masa lalu. Membuat mereka maju butuh sentuhan yang tangkas. Ayah Caz sudah membuktikannya; ia sudah mencoba melakukan perubahan dengan dekrit kerajaan dan hanya berakhir dengan pertumpahan darah.

Selain itu, dekrit kerajaan tidak mungkin tanpa kekuatan untuk mendukungnya. Caz sengaja datang

ke pegunungan ini tanpa senjata. Ia menganggap ini sebagai isyarat baik, tapi sekarang rencananya akan menjadi senjata makan tuan.

Dan mengajak Megan bersamanya merupakan kesalahan lain. Ia sudah menduga hal itu bisa mendatangkan masalah. Yang tidak diduganya adalah Megan bisa menjadi godaan bagi pria seperti Ahmet.

Sekarang, nasib Megan berada di tangannya. Nasib Megan, dan nasib misi perdamaian ini. Satu langkah salah maka Ahmet pasti akan mengambil apa yang diinginkannya dan akibatnya parah.

Kalau hal itu terjadi, masa depan Megan, dan masa depan Suliyam, mungkin akan hilang.

"Jawab aku, sialan," tuntut Megan. "Bagaimana Ahmet bisa berpikir dia bisa lolos dari hal semacam ini? Yang harus kaulakukan hanya berkata 'tidak!'"

Caz berputar ke arah Megan. Sikap berdiri wanita itu seolah-olah menunjukkan ia siap menghadapi dunia, bahunya ditegakkan, dagunya terangkat, matanya menyala-nyala menantang... tetapi, Caz bisa melihat menembus semua itu.

Ketakutan.

Ia benar-benar bodoh, pikir Caz marah, ia menyeberangi ruangan dengan beberapa langkah cepat dan memeluk Megan.

"Aku *sudah* mengatakan 'tidak' kepadanya," katanya lirih. "Dan memberinya alasan kenapa dia harus menerima keputusanku." Ia mempererat pelukannya, mengangkat Megan sampai berjinjit hingga Megan tak punya pilihan selain menatap mata Caz. "Dengan

mengatakan bahwa dia tidak bisa memilikimu tak akan menjamin keselamatanmu. Situasi ini rumit, tapi kau harus percaya padaku, *kalila*. Sekarang karena aku sudah berkata bahwa kau akan menjadi istriku, kau selamat."

"Dan aku tidak punya hak bicara dalam hal ini?"

"Tidak," kata Caz tajam. "Kecuali kau menyukai gagasan memiliki Ahmet sebagai suamimu."

"Jangan konyol! Aku tidak akan pernah—"

"Kalau begitu berhentilah membantah, sialan! Kenapa harus ribut-ribut?"

Ya, kenapa? pikir Megan. Caz sudah berbohong tentang hubungan mereka. Lalu kenapa? Kenapa ada perasaan hampa dalam dirinya? Suatu hari nanti, ini akan menjadi kisah yang hebat. *Lalu ada saatnya ketika aku berada di negara kecil ini entah di mana,* Megan akan berkata, *dan pria yang memimpin tempat itu harus berpura-pura ingin menikahiku....*

"Kau benar," kata Megan sambil memaksakan seulas senyum. "Yang kaulakukan itu kreatif. Astaga, itu jenius. Ahmet memang barbar, tapi bahkan dia tidak akan bersikap bodoh untuk mencoba mencuri tunangan rajanya."

Bagian dua dimulai, pikir Caz murung, dan berdeham. "Sayangnya, dia mungkin masih mencoba."

"Tapi—tapi kau baru saja bilang..."

"Itu tidak cukup."

"Tidak?" Megan menggeleng. "Kau membuatku bingung, Caz. Bukankah kau baru saja bilang bahwa

aku sudah aman? Bahwa sekarang Ahmet tahu kita—bahwa dia tahu, dia harus menerima kekalahan?"

"Pertunangan tidak sama dengan pernikahan."

Kata-kata yang begitu resmi, diucapkan dengan begitu tenang. Caz mungkin saja sedang membicarakan keadaan cuaca. Apakah Megan satu-satunya orang yang merasa terganggu karena pertunangan palsu ini?

"Kenapa tidak? Dia tidak akan pernah tahu apakah kita akan—"

"Tentu saja dia akan tahu," kata Caz tidak sabar. "Aku tahu kaupikir kau sudah melangkah ke dalam mesin waktu, tetapi di sini berita bisa beredar sama seperti di duniamu."

"Kenapa kau bicara sembarangan? Aku tak berpikir begitu. Aku yakin tidak semua orang seperti Ahmet."

"Yah." Caz mengangguk. "Maafkan aku, *kalila*. Aku agak gelisah."

"*Well*, aku juga. Tidak setiap hari aku bertunangan, apalagi dengan sheikh."

Megan tersenyum, untuk memastikan Caz tahu ia bercanda, tapi Caz tidak membalas senyumnya. Malah ekspresinya semakin muram.

"Sebaiknya kau mempersiapkan diri untuk kejutan lain lagi."

"Kejutan apa? Kenapa kau menatapku seperti itu?" Jantung Megan seperti jungkir-balik. "Caz? Ada apa?"

"Ahmet mungkin orang yang kasar, tapi dia tidak bodoh. Apakah menurutmu dia melepaskanmu hanya karena aku tiba-tiba mengumumkan pertunangan

kita?" Caz mendekati Megan, matanya terpaku pada mata Megan. "Dia ingin memberi kita hadiah."

"Hadiah seperti—"

"Pernikahan," kata Caz, nada suaranya datar. "Dia menawarkan kita mengadakan pesta pernikahan di sini. Hari ini."

"Dan kaubilang..." Suara Megan serak. Ia berdeham dan memulai lagi. "Dan kaubilang, 'terima kasih, tapi—'"

"Dan kubilang kita akan dengan senang hati mengadakan upacara di sini, di pegunungan yang hebat ini."

Megan menatap Caz dengan tatapan tidak percaya, menunggunya tersenyum, dan mengatakan semua itu hanya lelucon, tapi tatapan Caz yang tegas memastikan Megan bahwa pria itu serius dengan setiap kata-katanya.

"Tidak!"

"Kau tidak bisa berkata 'tidak', Megan. Kupikir aku sudah menyatakannya dengan jelas."

"Aku bisa mengatakan apa pun yang kuinginkan, dan jawabanku adalah—"

Caz mencengkeram bahu Megan.

"Aku tidak *memintamu* menikah denganku," katanya kasar, "aku *menyuruhmu* menikah denganku. Ada perbedaan besar di sana."

"Kau gila! Kau tidak bisa menyuruhku—"

"Ya," kata Caz kasar, "aku bisa melakukannya. Aku pemimpin negara ini. Kata-kataku adalah hukum."

Itu dia, sifat asli Sheikh Suliyam. Pria itu adalah

diktator dan Megan yang bodoh sudah melakukan segalanya untuk mengabaikan kenyataan itu.

"Tidak dalam duniaku, tidak. Kau tidak bisa memaksaku untuk—"

Megan berteriak ketika tangan Caz menusuk kulitnya. "Dunia yang kaukenal tidak berarti di sini. Apa kau lebih suka melihat orang-orang yang kuajak ke sini dibunuh?" Caz menundukkan kepala sampai matanya bertatapan dengan mata Megan. "Nyawa orang-orangku lebih berharga daripada harga diri wanita yang bodoh."

"Dan aku?" kata Megan dengan bisikan serak. "Apa arti diriku bagimu?"

Mulut Caz melengkung. Yang baru saja dikatakannya pada Megan memang benar, tapi tidak seluruhnya. Orang-orangnya siap mati demi dirinya, dan ia dibesarkan untuk rela mengorbankan nyawa demi bangsanya.

Tetapi ketika Ahmet meliriknya dan berkata ia menginginkan Megan, Caz tidak memikirkan tentang orang-orangnya, atau bangsanya, atau tanggung jawabnya terhadap kerajaan.

Ia memikirkan Megan, terbaring di bawah tubuh besar Ahmet. Memikirkan tangan barbar itu di tubuh Megan. Memikirkan air mata Megan, ketakutannya, dan Caz nyaris gila.

Tangannya terkepal; jantungnya berdebar kencang. Ia menatap wajah Ahmet yang gemuk dan jelek, membayangkan wajah itu berdarah dan rusak sampai tidak

bisa dikenali, membayangkan kesenangan menghajar orang itu sampai tunduk....

Caz berusaha mengendalikan diri, berjuang berpegang pada akal sehat walaupun pandangannya kabur, dan kesadaran kalau ia menyerang orang barbar itu, ia pasti akan menghancurkan Megan.

Apakah ia bisa memberitahu wanita itu? Memberitahu bahwa ia akan dengan senang hati mengorbankan hidupnya demi Megan, bahwa menurutnya hal itu bisa menyelamatkan Megan? Tidak. Ia tidak bisa melakukannya. Pikiran seperti itu tidak rasional dan ia tidak boleh bersikap tidak rasional.

Ia adalah raja.

"Kau sangat penting bagiku," katanya hati-hati. "Aku bertanggung jawab atas keselamatanmu." Megan seakan terkulai dalam pelukannya. Megan ingin ia berkata apa? Caz mencari kata-kata yang bisa membuat segalanya lebih mudah dan akhirnya menemukannya. "Tentu saja pernikahan ini tidak akan sah."

Kepala Megan terdongak dan ia menatap ke dalam mata Caz. "Tidak?"

"Upacaranya hanya akan memiliki arti di Suliyam, tidak di Amerika Serikat. Aku akan membatalkannya. Kau tidak perlu melakukan apa pun untuk mengindahkannya."

"Oh. Aku tidak... Kupikir..."

"Kita akan kembali ke istana besok, aku akan menyuruh mereka mengantarmu pulang dengan pesawat." Suara dan tangan Caz melembut. "Dan kau bisa melupakan apa yang sudah terjadi di sini."

Melupakannya. Megan akan mengucapkan sumpah perkawinan, kemudian melupakannya?

"Megan? Kaulihat betapa sederhananya ini?"

Megan menatap Caz lagi. Mata abu-abu pria itu terpaku padanya. Caz terlihat seperti pria yang baru saja menyarankan menu makan malam dan bukannya perkawinan, tenang dan ramah... kecuali kedutan kecil di rahangnya.

"Bukan berarti upacaranya akan memiliki arti besar."

"Tidak. Aku mengerti sekarang."

"Yang harus kaulakukan adalah memainkan peran wanita patuh sedikit lebih lama." Suara Caz berubah serak. "Patuh, dan penasaran."

"Maaf?"

"Ahmet bertanya-tanya kenapa aku belum menikahimu. Itu pertanyaan yang bagus, dan aku menjawabnya dengan berkata bahwa aku ingin menunggu sampai aku bisa merencanakan perayaan besar, tapi berdua denganmu di sini beberapa hari terakhir ini sangat sulit bagiku. Juga bagimu." Caz menyelipkan sebelah tangan ke tenggorokan Megan; ia bisa merasakan denyut nadi Megan mengentak di bawah jemarinya. "Pria tidak akan tidur dengan wanita yang ingin dinikahinya," katanya serak.

Megan mengangguk. Semua itu masuk akal. Otaknya berkata begitu. Hatinya adalah bagian dari dirinya yang bermasalah. Ia tidak pernah benar-benar berpikir untuk menikah, tapi tentunya ketika kau memutuskan

untuk berkata "aku bersedia", itu seharusnya memiliki arti.

Benar, bukan?

Tidakkah seharusnya kau menatap pria yang akan kaunikahi dan merasakan kegembiraan yang memusingkan? Tidakkah seharusnya kau menginginkan ciumannya? Tidakkah seharusnya kau ingin bersamanya sepanjang waktu, berbicara dengannya dan ya, berdebat dengannya, tertawa bersamanya... dan merasakan semua yang dirasakannya pada Qasim?

Kamar itu bergoyang. Caz mempererat cengkeramannya.

"*Kalila*. Jangan takut. Aku tidak akan membiarkan sesuatu terjadi padamu."

Sesuatu sudah terjadi, tapi bagaimana mungkin Megan memberitahunya?

"Selain itu," Caz menambahkan dengan lirih, "kita tidak punya pilihan."

Matanya menggelap; tatapannya jatuh pada mulut Megan. Nantinya, Megan akan bertanya-tanya siapa yang melakukan gerakan pertama, dirinya atau Caz. Bukan berarti itu penting. Ciuman Caz menguasainya, menghapuskan sedikit akal sehat yang tersisa, dan menggantinya dengan rasa, aroma, dan kekuatan Caz.

Terguncang, Megan mundur.

"Tidak ada pilihan sama sekali," kata Caz, dan meninggalkannya.

***

Waktu berjalan semakin lambat.

Caz tidak kembali. Megan tidak mengharapkannya. Bukankah ada tradisi tentang pengantin pria yang dilarang bertemu pengantin wanita di hari pernikahan mereka?

Dan bukankah itu lelucon yang menyedihkan? pikir Megan sementara ia berjalan mondar-mandir. Ia bukan pengantin dan Caz bukan calon suaminya. Mereka adalah dua orang yang terperangkap dalam permainan licik yang kotor, dan semakin cepat mereka menyelesaikan semua ini, semakin baik.

Orang yang setengah diharapkannya muncul adalah Hakim, datang untuk menuntut agar Megan tidak menjalani pernikahan ini... tapi kenapa pria itu harus melakukannya? Hakim pasti tahu, seperti Megan, bahwa beberapa jam berikutnya hanyalah sandiwara.

Tengah hari, para pelayan wanita muncul dengan berpiring-piring makanan dan berkendi-kendi sari buah. Ekspresi masam mereka hilang sudah. Kini, mereka menghampiri Megan dengan mata tertunduk.

Megan menolak makanan dan minumannya. Apa pun yang dimasukkannya ke dalam perutnya akan dimuntahkannya. Sandiwara atau bukan, tidak setiap hari ia berdiri di altar dan berkata "aku bersedia".

Para wanita itu duduk dan menatapnya. Mereka terkikik dan saling berbisik. Mereka melemparkan tatapan penuh arti ke arah Megan, saling menyiku dan terkikik lagi. Megan sudah sering menghadiri pesta pengantin untuk tahu apa yang terjadi.

"Percayalah padaku," katanya, "tidak seperti itu."

Wanita yang paling muda menarik napas dalam-dalam. Ternyata untuk mengumpulkan kekuatan, karena beberapa detik kemudian, ia berbicara.

"Sheikh itu sangat tampan."

Megan mengangkat alis. "Kau bisa berbicara bahasa Inggris?"

"Sheikh itu sangat tampan."

Megan berjongkok di depan gadis itu. "Tolong katakan padaku, seperti apa pernikahan itu nanti?"

"Sheikh itu sangat—"

"Tampan," kata Megan murung, dan berdiri.

Tidak ada gunanya berbicara dalam bahasa Inggris. Tidak ada gunanya mencari tahu apa yang akan terjadi. Tidak ada gunanya melakukan apa-apa, kecuali mondar-mandir, dan berkata pada diri sendiri bahwa semua ini akan segera berakhir.

Bukan ini perasaan yang seharusnya dirasakan seorang pengantin.

Bukan berarti ia pernah berpikir ingin menjadi pengantin. Kenapa ada wanita yang ingin melepaskan hidupnya?

Itulah yang harus kaulakukan, walaupun buku-buku menyatakan tidak harus, bahkan kakaknya yang oh-begitu-mandiri sudah mengambil langkah itu. Fallon mungkin sudah melupakan pelajaran besar di masa kecil mereka. Megan tidak. Ia tumbuh melihat ibu mereka mengesampingkan kebutuhannya sendiri demi kesenangan suaminya. Mary akan tinggal di tempat baru, mulai mengubah empat dinding yang biasa-

nya sudah tua menjadi rumah, berteman dengan beberapa orang, lalu Pop akan pulang suatu malam, dipenuhi perasaan antusias atas rencana baru untuk menjadi kaya, dan mengumumkan bahwa sudah waktunya mereka pindah.

Apa yang diinginkan pria selalu didahulukan. Itulah kenyataannya. Beberapa wanita bisa menerimanya, tetapi Megan bukan salah satu dari mereka.

Bukankah bagus kalau perkawinan ini hanya sandiwara?

Megan memandang keluar jendela, di mana bekas-bekas kabut melilit semak belukar seperti kemarin.

Dua puluh empat jam, dan tidak ada yang berubah.

Dua puluh empat jam, dan segalanya berubah.

Nyata atau tidak, tidak ada lagi yang akan tetap sama setelah malam ini. Ia mendapat perasaan aneh, seolah-olah seseorang sudah membuka tutup botol sampanye dan gelembung-gelembungnya bercampur dengan darahnya.

Bagaimana kalau perkawinan ini nyata? Tidak ada salahnya membayangkan itu. Bagaimana kalau Caz datang kepadanya dan berkata, *Jangan berpikir. Jangan bertanya. Jangan bertanya tentang akal sehat, karena tidak ada akal sehat. Aku hanya tahu bahwa aku menginginkan dirimu lebih daripada hidupku sendiri. Menikahlah denganku, Megan. Tinggallah bersamaku selamanya.*

Apa jawabannya?

Tidak, tentu saja.

Itulah yang akan dikatakan Megan kepadanya, bukan? Atau apakah ia akan masuk ke dalam pelukan Caz, melupakan apa yang diketahuinya tentang perkawinan, melupakan bahwa ia baru mengenal pria ini selama beberapa hari.

Apakah Megan akan membawa bibir Caz ke bibirnya, membisikkan jawabannya di bibir Caz yang hangat?

Tenggorokan Megan tercekat. Ia berputar dan menatap para wanita yang diam itu.

"Aku tidak bisa melakukannya," katanya. "Aku tidak bisa—"

Pintu berayun terbuka. Dua orang pelayan lagi menyerbu masuk ke dalam kamar, tangan mereka dipenuhi sutra, kasmir, dan perhiasan.

Megan menoleh ke arah gadis yang mengucapkan sedikit bahasa Inggris itu.

"Tolonglah aku," pintanya. "Tolong, keluarkan aku dari sini! Aku tidak mau menikah dengan Sheikh. Aku tidak bisa—"

Para wanita itu mengerubunginya seperti serigala mengerubungi domba. Megan memekik, melawan karena putus asa, tapi mereka berdelapan dan ia hanya sendiri. Mereka melepaskan pakaiannya, mendudukkannya di dalam bak mandi kayu yang seolah-olah muncul secara ajaib, mencuci tubuhnya, rambutnya, mengeringkan, dan menyemprotkan parfum ke tubuhnya.

"Hentikan," kata Megan terus-menerus, "sialan kalian, jauhkan tangan kalian dariku!"

Mungkin mereka menganggap itu semacam per-

mainan. Mungkin tradisi menyatakan bahwa pengantin seharusnya melawan. Tidak ada yang mendengarkannya, tidak ada yang memperhatikan, tidak ada yang berbicara kepadanya sampai ia selesai berpakaian dan mengenakan perhiasan.

Lalu dua orang wanita paling tua menyeretnya ke depan cermin panjang yang muncul pada saat yang bersamaan dengan bak mandi.

"Lihat," kata wanita paling muda itu, yang purapura tidak bisa berbahasa Inggris.

Megan melihat. Dan membelalak melihat apa yang dilihatnya.

Cermin itu sudah tua. Beberapa bagian peraknya sudah lusuh; di bagian-bagian lain, bayangannya seolah-olah berkilau seperti gelombang di laut.

Tetapi bayangannya sudah cukup jelas untuk membuatnya menahan napas.

Yang balas menatapnya adalah orang asing, makhluk menggoda yang terbungkus perhiasan yang begitu kuno dan indah, rambutnya dililit bunga, tubuhnya terbungkus sutra biru.

Sesuatu yang tua, pikirnya pusing, *sesuatu yang baru, sesuatu yang dipinjam, sesuatu berwarna biru.*

"Kau lihat?" wanita yang paling muda itu berbisik.

Ya. Ya, ia melihatnya. Mereka sudah mengubahnya. Megan O'Connell sudah hilang. Sebagai gantinya adalah—

"Pengantin sang sheikh," bisik wanita yang paling muda itu.

Kurang dari satu jam kemudian, itulah Megan.

***

Upacaranya panjang dan mungkin indah.

Kalau ia menontonnya di film-film perjalanan, itulah yang akan digambarkannya. Ruangan besar yang diterangi lilin. Jalan setapak, bertabur kelopak bunga mawar. Altar. Kanopi, terbuat dari sutra biru dengan hiasan emas.

Dan Caz, menunggunya. Caz, dalam kemeja sutra putih dan celana hitam dengan sepatu bot berkuda sehitam malam. Caz, wajahnya serius, matanya terpaku pada mata Megan. Kata-kata yang diucapkan Ahmet, yang berhasil terlihat wajar untuk acara itu. Jawaban Caz yang serak, suaranya yang tercekat "Ya" ketika Caz memberitahu Megan sudah waktunya mengatakan kata itu. Lalu sorak-sorai terdengar dari orang-orang Ahmet, dan lengan Caz merangkul Megan, dan sorak-sorai itu semakin keras ketika Caz melumat bibir Megan.

"Kau istriku," katanya lembut, dan Megan berkata pada diri sendiri bahwa semua ini hanyalah permainan bahkan ketika lengannya melingkari leher Caz dan ia menarik kepala Caz mendekat untuk ciuman lain yang lebih dalam.

Tangan-tangan menggapai Megan. Tangan-tangan wanita. Sambil tertawa, mereka menyeret Megan menjauh, mengerubunginya, menariknya bersama mereka sementara para pria melakukan hal yang sama terhadap Caz. Para wanita membawanya ke ruang lain, mendudukkannya di kursi dengan ukiran indah yang

terletak di panggung tinggi. Para pria mendudukkan Caz di sebelah Megan. Musik—entakan drum yang kencang, lengkingan seruling yang panjang—memenuhi ruangan.

Para wanita berdansa. Para pria melompat-lompat. Ada berpiring-piring makanan dan gelas-gelas berisi cairan tak berwarna.

"Jangan meminumnya," kata Caz sambil mencondongkan diri ke arah Megan.

Megan menatapnya. Suamiku, pikirnya. Ia suamiku. "Racun?" bisiknya.

"Semacam itu," kata Caz serius. "Itulah yang membuatku tercemar semalam."

Caz tersenyum lebar. Megan tertawa. Aneh sekali, mendengar kata yang begitu Amerika di tempat asing. Mendengar kata itu keluar dari bibir suaminya.

"Berdirilah, Sayang."

"Kenapa?"

"Sudah waktunya kita pergi."

Pergi. Berdua bersama pria yang baru saja dinikahinya. Jantung Megan mengentak lagi. "Tidakkah itu kasar? Ahmet mungkin berpikir—"

"Apa kau takut sendirian bersamaku?"

Megan takut pada apa yang dirasakannya, tapi bagaimana mungkin ia memberitahu Caz?

"Tidak, sudah pasti tidak. Aku hanya—"

Caz berdiri dan mengulurkan tangan ke arahnya, mengangkatnya dari kursi dan menggendongnya. Sorak-sorai terdengar dari kerumunan. Rasa panas menjalari kulit Megan; ia melingkarkan lengannya di

leher Caz dan membenamkan wajahnya sementara Caz berderap keluar dari ruangan.

"Berpeganglah yang erat, *kalila*," kata Caz lembut, dan Megan melakukannya, bergantung pada Caz, menghirup aroma Caz sampai ia pusing sementara Caz menyeberangi ruangan, menaiki anak tangga yang sepertinya menuju ke surga.

Hakim berseru memanggil mereka. "Tuanku! Lord Qasim!"

"Tinggalkan kami," geram Caz.

"Tapi, Tuanku..."

Megan mengangkat kepala. Mereka sudah tiba di tengah tangga. Hakim berdiri di bawah tangga curam itu. Matanya bertemu dengan mata Megan dan kebencian yang dilihat Megan di sana membuat napasnya tercekat.

Sebuah pintu kayu besar terlihat di depan. Caz mendorongnya dengan bahu, lalu menendangnya sampai tertutup.

Mereka tinggal berdua.

Megan menyadari bahkan sebelum Caz menurunkannya dengan pelan dan Megan berdiri. Yang bisa didengar Megan adalah debar jantungnya dan bunyi derak kayu di perapian besar dari batu.

Perlahan-lahan Megan memandang berkeliling. Mereka berada di kamar berlapis sutra yang diterangi ratusan lilin putih. Satu-satunya perabotan di sana adalah tempat tidur yang dilapisi seprai putih dan ditumpuk dengan selimut dan bantal sutra.

"Megan."

Caz meletakkan tangan di dagu Megan dan mengangkatnya. "Semuanya sudah selesai, Sayang," katanya lembut. "Tidak ada yang melihat kita. Kau bisa santai."

Santai? Megan hampir tertawa. Atau menangis. Sulit sekali tahu mana pilihan yang lebih baik.

"Megan? Kau tidak apa-apa?"

"Aku baik-baik saja," kata Megan cepat. "Aku hanya... Ini hari yang sulit, kau tahu?"

Caz tahu. Megan memulai hari ini sebagai orang terasing, Rapunzel zaman modern yang dikurung di kastil penyihir jahat, dan berakhir sebagai istri seorang sheikh.

Istrinya.

Istri palsunya. Caz harus mengingatnya. Upacaranya memang nyata, bagi orang-orang Ahmet. Cukup nyata bagi Caz, kalau ia memang memilih untuk membiarkannya begitu, tetapi itu tidak berarti mereka benar-benar terikat dalam perkawinan.

Kata-kata yang mereka ucapkan bukan dalam bahasa istrinya. Upacaranya bukan bagian dari budaya istrinya.

Ia bukan pria yang akan dipilih istrinya sebagai suami.

Dan, sialan, wanita itu bukan istrinya.

Kenapa ia terus melupakan hal itu?

Caz menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya dengan pelan. Karena ia menginginkan Megan, itulah sebabnya. Ia menginginkan Megan sejak pertama kali ia melihat wanita itu, lidah tajam,

sifat galak, dan semuanya. Dan kini Megan adalah miliknya.

Bagaimana pria harus ingat bahwa ia tidak berhak menyentuh istrinya di malam pengantin? Bulan memanjat ke atas langit, memancarkan cahaya redupnya menembus jendela. Apinya sepanas darah Caz, tempat tidur adalah undangan. Ia membayangkan bagaimana rasanya menelanjangi Megan di bawah semua cahaya lilin itu, menatap sementara cahaya lilin itu menimbulkan bayangan di kulit Megan, ketika Caz menatapnya....

Persetan.

Caz berputar. Ia adalah pria yang memiliki disiplin. Sheikh yang sudah lama belajar untuk mengabaikan kebutuhannya sendiri kalau memang harus. Tentunya ia bisa menjaga tangannya dari istrinya untuk satu malam.

Istrinya, pikirnya lagi, ia mengepalkan tangan, menjejalkannya ke dalam saku celana, dan berjalan ke sisi ruangan yang lain, dengan sengaja memberi jarak antara dirinya dengan wanita yang tidak boleh dianggap sebagai istrinya.

"Baiklah," katanya cepat. "Aku akan mengambil beberapa selimut dan bantal dan tidur di lantai."

"Kau tidak perlu melakukannya. Aku percaya padamu. Kau boleh tidur..."

"Tidak," kata Caz tajam. "Itu bukan bagian dari kesepakatan kita. Aku akan tidur di lantai. Kau tidur di ranjang. Dan besok pagi-pagi, aku akan membawamu keluar dari sini. Semua ini akan berakhir, Megan.

Kita tak perlu berpura-pura bahwa inilah yang kita inginkan."

Caz hampir berkata lebih banyak lagi. Bahwa jika ia berbaring di ranjang itu bersama Megan, tak ada yang bisa menghentikan dirinya untuk menguasai Megan.

Tetapi ini adalah permainan. Megan bulan miliknya. Wanita itu tidak mungkin menjadi miliknya.

Jadi Caz melempar beberapa bantal dan selimut ke lantai, menghampiri lilin-lilin itu, memadamkan semuanya kecuali enam lilin di dekat ranjang, sehingga Megan tidak akan terperangkap dalam kegelapan. Lalu ia masuk ke dalam selimut dan memunggungi Megan.

"Tidurlah," katanya serak. "Kau membutuhkannya."

Megan tidak menjawab, tapi Caz tidak berharap Megan menjawab. Saat ini, Megan mungkin ketakutan. Upacara yang aneh. Tarian yang liar. Semua itu pasti dianggapnya barbar.

Caz mendengar desiran sutra, derak kasur, lalu memejamkan mata karena bayangan-bayangan menari dalam benaknya. Istrinya ada di ranjang. Ia ada di lantai. Terkutuklah Ahmet. Terkutuklah tradisi, kebiasaan, dan dunia itu sendiri.

Apa gunanya kerajaan apabila yang diinginkan pria adalah—ketika satu-satunya yang diinginkannya adalah...

Istrinya.

Sepuluh

Caz mengira ia tak bisa tidur, tapi kelelahan yang menghinggapinya, menyeretnya turun ke dalam kegelapan.

Caz tertidur. Ia *pasti* tertidur, karena hal berikut yang disadarinya, beberapa lilin masih menyala bergerak-gerak, cahaya bulan menyinari kamar....

Dan istrinya berdiri di samping jendela, menangis.

Caz langsung berdiri. "Sayang?"

Megan tetap memunggunginya, menggeleng, dan menggerakkan tangannya dengan cara yang dilakukan wanita untuk mengatakan *Tidak, jangan mendekat, aku baik-baik saja*. Tetapi Caz tidak percaya, tidak sedikit pun, dan ketika ia menghampiri Megan, ia memegang bahu Megan dengan lembut dan memutarnya.

"*Kalila*. Ada apa?"

Megan mendongak. Cahaya bulan menyinari wajah Caz; ia melihat dirinya sendiri terpantul di pupil Caz,

wanita kecil yang sedih menangis seolah-olah sedang patah hati, dan karena apa? Caz sudah menepati janjinya. Menyelamatkan Megan dari Ahmet dengan menikahinya, berpura-pura bahwa perkawinan itulah yang diinginkannya, membawa Megan dari aula di depan ratusan orang barbar yang bersorak-sorai, dan membawanya ke kamar yang indah ini....

Pada apa yang seharusnya menjadi malam pengantinnya.

Pria yang dinikahinya adalah pria yang memegang teguh janjinya. Caz sudah melakukan semua yang dikatakannya... dan hati Megan hancur. Sampai saat ini, ia tidak cukup berani menghadapi alasannya. Sekarang, di tengah malam ketika kenyataanlah yang penting, ia memahami keputusasaannya.

Ia tidak ingin Caz membawanya ke sini dan memperlakukannya dengan hormat. Ia ingin Caz mengunci pintu, memeluknya, berkata padanya bahwa ia akan menjadikan Megan istrinya.

"Megan."

Suara Caz serak ketika mata mereka bertemu. Jantung Megan mulai berpacu. Bisakah pria itu membaca pikirannya? Apa lagi yang lebih memalukan daripada Caz menyadari bahwa Megan menginginkannya?

"Megan," kata Caz lagi, dalam bisikan halus, ia menurunkan mulutnya ke mulut Megan dan menciumnya.

Ciuman Caz lembut; sentuhannya lembut. Caz memeluknya seolah-olah Megan terbuat dari kaca.

Tetap saja Megan menangis.

"Jangan menangis, *kalila*. Aku tidak akan membiarkan siapa pun menyakitimu."

Caz tidak akan membiarkannya, walaupun ia harus kehilangan nyawa demi membela Megan. Megan sudah aman, tapi Caz tahu apa yang dikorbankannya untuk itu. Ia sudah membawa Megan ke dalam kekacauan, membawanya ke sarang orang-orang barbar, memaksanya menikah.

Kalau dipikir-pikir, apa bedanya dirinya dengan Ahmet?

Tetapi Megan menerima ciumannya, bahkan bergerak mendekatinya, tubuh Megan menempel pada tubuhnya, menyerap keamanan dari kekuatan Caz.

Caz mengayun-ayunkan tubuh Megan, membisikkan kata-kata untuk menenangkan Megan dalam bahasanya sendiri.

Megan beraroma bunga, malam, dan wanita. Caz memejamkan mata, membenamkan wajah di rambut Megan, membiarkan aroma Megan memenuhinya.

Mulutnya melengkung ironis.

Istrinya menempel padanya karena ialah satu-satunya hal yang tidak asing dalam hidup wanita itu, dan Caz hanya bisa berpikir tentang betapa luar biasa kalau ia bisa memeluk Megan....

Dan betapa ia menginginkan Megan.

Begitu besar sampai ia hampir lepas kendali, kalau ia membiarkan Megan bersandar lebih dekat.

Dengan hati-hati ia memegang bahu Megan dan mencoba memberi jarak di antara mereka. Megan menggeleng dan semakin mendekat.

"Tidak apa-apa," gumam Caz. "Kau aman. Aku akan selalu menjagamu."

Megan mendesah. Caz merasakan napas Megan di kulitnya. Caz menelan ludah dengan susah payah dan mengingatkan diri sendiri bahwa ia hanya akan menawarkan keamanan.

"Apakah aku harus mengambilkan air untukmu? Kopi? Aku bisa menyelinap ke bawah..."

"Kopi adalah hal terakhir yang kubutuhkan sekarang," kata Megan sambil tertawa kecil. "Tolong, tinggal—tinggallah bersamaku."

Megan melingkarkan tangannya di pinggang Caz. Pipinya ditempelkan di dada Caz. Ya Tuhan, apa yang dilakukan wanita itu padanya? Caz harus memikirkan hal lain. Malam ini. Cuaca hari esok. Apakah cuacanya akan bagus? Helikopternya....

"Caz?"

"Apa?"

"Aku minta maaf."

Megan meminta maaf? Caz menjauhkannya lagi, hanya agar ia bisa melihat wajah Megan. "Untuk apa?"

"Semuanya. Aku mengacaukan rapatmu."

Caz tersenyum. "Maksudmu, menghidupkannya."

"Dan aku membuatmu bermusuhan dengan Ahmet."

"Aku memang selalu bermusuhan dengan Ahmet."

"Ya, tapi sekarang... Apakah dia marah? Karena kau dan aku... maksudku dia menganggap kau dan aku..."

"Sebaliknya." Senyum Caz goyah. "Dia menghormatiku. Aku mendapatkan gadis yang diinginkannya."

Hal itu membuat Megan tersenyum.

"Lebih baik?" tanya Caz lembut.

Megan mengangguk.

"Kalau begitu, tidak boleh menangis lagi." Caz mengambil selendang sutra dari sandaran kursi dan dengan lembut mengusap mata Megan. "Seorang wanita tidak boleh menangis di malam pengantinnya."

"Sebenarnya...," Megan tertawa kecil, "sebenarnya itulah alasan aku menangis."

"Aku mengerti. Ketika kau setuju untuk datang ke Suliyam bersamaku, kau tidak pernah membayangkan kau akan berakhir dengan terpaksa menikah dengan orang asing."

"Kau bukan orang asing," kata Megan cepat. "Entah bagaimana, aku seakan-akan sudah mengenalmu seumur hidup." Ia menarik napas. "Aku menangis karena aku mengingat beberapa minggu yang lalu. Salah seorang kakak laki-lakiku baru menikah dan upacaranya, kau tahu, sangat menyentuh."

"Ah. Aku mengerti. Upacara kita asing—"

Megan menghentikan kata-kata Caz dengan menempelkan jemarinya dengan ringan di mulut Caz. "Kau tidak mengerti." Suaranya melembut. "Upacaranya indah."

Alis Caz terangkat. "Yeah?"

Megan tersenyum. Semenit yang lalu, Caz terdengar seperti sheikh dari Suliyam yang angkuh. Kini,

ia terdengar seperti pria yang mungkin ditemui Megan di Amerika Serikat.

"Yeah," katanya lembut. "Kata-katanya terdengar serius, lonceng-loncengnya, para penarinya, lalu, pada akhirnya semua orang bersorak...."

"Mereka ikut bahagia untuk kita."

"Aku tahu." Senyum Megan memudar. "Dan itulah sebabnya aku menangis, kau tahu? Aku berpikir tentang bagaimana orang-orang berbahagia di upacara pernikahan kakakku, dan betapa mereka berbahagia di upacara pernikahan kita—upacara pernikahan hari ini, dan aku merasa, aku tidak tahu, bersalah, mungkin, karena yang terjadi tidak nyata dan..."

"Kau wanita yang baik dan murah hati, Megan O'Connell."

"Aku wanita yang mempersulit hidupmu."

Caz mengangkat wajah Megan ke arahnya. "Kau memperkaya hidupku," katanya lembut. "Dan kau memberikan kehormatan besar kepadaku dengan menjadi istriku."

"Benar begitu?" bisik Megan. Ia bisa merasakan darahnya berdesir. "Aku istrimu, Caz. Istrimu untuk malam ini."

Mereka bertatapan. Suara-suara malam, desahan angin... semuanya memudar. Tidak ada apa pun di bumi ini kecuali kamar ini. Saat ini.

"Caz?" Suara Megan membelai Caz seperti cairan perak. "Apakah kau menginginkanku?"

"Menginginkanmu?" Caz mengeluarkan suara yang setengah mengerang, setengah tertawa. "*Kalila*, hanya

kau yang kupikirkan. Kau mengisi otakku, jiwaku, hatiku."

"Kalau begitu, terimalah aku, Caz. Jadikan aku istrimu malam ini."

Caz menunduk menatap wajah Megan dan memikirkan selusin alasan untuk mencium dan menjauhkannya, keluar dari sini dan keluar ke malam pegunungan yang dingin. Ia seorang raja. Pria terhormat.

Tetapi ia tidak pernah menginginkan wanita seperti ia menginginkan Megan. Dan malam ini, ia akan menjadi pria, bukan raja.

Pria yang akan bercinta dengan istrinya.

Ia memeluk Megan dan melumat bibirnya. Megan mengerangkan nama Caz dan melingkarkan lengannya di leher Caz.

"Aku ingin mencicipimu, *kalila*. Setiap bagian tubuhmu."

Oh ya. Itulah yang juga diharapkan Megan. Semua perdebatan itu. Semua perang kata-kata dan tekad. Apakah itu sandiwara untuk menyembunyikan kenyataan? Megan mendesah ketika Caz mencium bibirnya, menunduk, dan menggigit lehernya, menyapukan bibirnya di sutra yang menutupi payudaranya.

Bagaimana ia bisa melewati hari-hari ini tanpa sentuhan Caz? Megan menginginkan Caz sejak awal, menginginkannya, menginginkannya, menginginkannya....

"Berbaliklah memunggungiku," bisik Caz.

Megan melakukannya, dan Caz mendorong rambutnya ke samping dan menempelkan bibirnya di dasar

leher Megan. Mata Megan terpejam; kepalanya terdongak ketika ia merasakan jemari Caz di kancing kecil yang berawal dari bagian atas gaunnya sampai ke pinggang. Caz membukanya satu per satu, mengubahnya menjadi siksaan yang nikmat, berhenti sejenak untuk mencium bagian kulit yang terbuka.

Ketika Caz selesai melakukannya, Megan sudah gemetar.

Megan hendak berbalik menghadapnya, tapi Caz menghentikannya, menurunkan gaun dari lengan Megan, menurunkan mulutnya ke lekukan bahu dan leher Megan yang halus serta menempelkan bibirnya di sana.

Megan mengerang. Membisikkan nama Caz. Mengulurkan tangan ke belakang, meraih tangan Caz, menangkupkan tangan pria itu di payudaranya.

Caz mengerang ketika merasakan payudara Megan yang menggiurkan di telapak tangannya. Dengan perlahan ia membelai puncak payudara Megan, merasakannya mengeras, dan menonjol, mendengar pekikan Megan yang penuh kenikmatan. Megan bersandar pada Caz, bergerak di tubuh Caz, dan Caz meluncurkan tangannya ke perut Megan, ke arah kelembutan di antara pahanya, menekannya, dengan keras, ke kejantanannya yang menegang.

"Megan," kata Caz, suaranya rendah dan serak. "Megan..."

Megan berputar dalam pelukan Caz dan Caz menurunkan gaun itu dari bahunya, melihat gaun itu terjauh di sekeliling kaki Megan. Gaun itu buatan

Suliyam; yang dikenakan Megan di baliknya adalah penggoda murni abad ke-21, bra dan stoking berenda berwarna gading.

"Ya Tuhan," bisik Caz, "kau sangat cantik."

Dengan mata terpaku pada wajah Caz, Megan mengulurkan tangan ke belakang. Melepaskan branya. Membiarkannya jatuh ke kakinya.

Caz merasa seluruh otot tubuhnya menegang karena gairah. Cantik? Tidak. Kata itu tidak cukup. Istrinya terlihat seperti mimpi. Wajahnya. Matanya. Bibirnya.

Payudaranya.

Payudaranya kecil. Tinggi. Puncaknya berwarna merah muda seperti mawar di musim panas, sudah mengeras menunggu ciuman Caz. Ciuman yang diberikan Caz dengan lapar, menunduk ke arah Megan, menangkup payudaranya, mendekatkannya ke bibir hingga ia bisa menciumi puncaknya yang manis dan keras itu, serta mengisapnya dalam-dalam.

Megan terisak menyerukan nama Caz ketika Caz membopongnya, membawanya ke tempat tidur dan membaringkannya di sana.

"Sekarang," bisik Megan. "Caz, *please*. Aku menginginkanmu sekarang."

Ia meraih Caz, membelai bahu Caz yang berotot, bulu halus di dada Caz, senang merasakan debar jantung Caz di bawah telapak tangannya.

"*Please*," pintanya, tapi ketika ia menyentuh tali pinggang Caz, Caz menangkap tangannya, mengangkatnya ke atas kepala.

"Belum," katanya, dan menatap wajah Megan sementara ia menangkup renda tipis di antara paha Megan.

Teriakan Megan membelah malam, dan ketika Caz menyelipkan jemarinya ke balik celana dalam itu, ia mendapati tubuh Megan yang panas dan basah karena gairah, Megan meledak di bawahnya.

Megan menyerukan nama Caz; air mata berkilau di matanya, tapi sekarang Caz tahu bahwa itu air mata bahagia. Air mata itu untuknya, karena perasaan yang ditimbulkannya pada diri Megan, karena apa yang terjadi di antara mereka. Kesadaran itu membuat Caz melambung lebih tinggi daripada gunung, bulan, dan bintang. Ia menurunkan renda tipis itu, melepas pakaiannya, dan berlutut di antara paha Megan.

"Megan. Lihat aku."

Mata Megan terbuka dan dipenuhi bayangan Caz.

"Kau milik siapa?" Suara Caz serak; ia hampir tidak bisa mengenali suaranya sendiri. "Siapa?" tuntutnya dan Megan mengangkat tangan ke arahnya.

"Kau," bisiknya. "Hanya kau, Qasim."

Caz membuka paha Megan, menyatukan dirinya dengan Megan, hati dan jiwanya. Megan menjerit dan melengkung ke arah Caz dan Caz memasuki dirinya.

Tuhan, oh Tuhan.

Megan panas, basah, dan...

Caz mengertakkan gigi, memaksa diri tetap diam. Ia tidak ingin menyakiti Megan, tidak ingin menyakitinya, tidak ingin menyakitinya....

Megan mendesahkan nama Caz.

"Qasim. Qasim, suamiku."

Dan Caz lepas kendali.

Sambil mengerang, Caz mendesak ke dalam tubuh Megan. Memenuhi Megan. Menyelipkan tangan ke balik tubuh Megan dan mengangkat Megan ke arahnya.

"Caz?" kata Megan, suaranya hanya berupa bisikan tercekat. "Caz. Aku tidak pernah tahu..."

Caz mendesak terus sampai ia berada jauh di dalam tubuh Megan. Mendesak lagi dan lagi sementara Megan menyerukan namanya dan mengangkat tubuh ke arahnya. Dan ketika tubuh Megan gemetar dalam pelukannya, ketika Megan menjerit dan menggigit bahunya, Caz gemetar karena kenikmatan yang begitu besar sampai ia merasa hampir mati.

Tapi kematian adalah harga kecil yang harus dibayar untuk apa yang dirasakannya ketika ia terjatuh dari ujung dunia bersama Megan, bersama istrinya, dalam pelukannya.

Bulan bersembunyi di balik gunung dan mereka masih berbaring sambil berpelukan, terisolasi dari kenyataan dalam kepompong sutra mereka.

Akhirnya Megan bergerak. Caz memberikan ciuman yang lama dan lembut dan berguling dari atas tubuh Megan. Megan mengeluarkan suara memprotes dan Caz menciumnya lagi sambil menarik Megan ke arahnya. Megan mendesah, menyandarkan kepala di dada Caz dan meletakkan lengan di perutnya.

"Kupikir kau akan bangun," gumamnya.

"Aku tidak akan ke mana-mana."

"Mm."

Caz tersenyum. "Hanya itu?" katanya, menyapu sejumput rambut dari leher Megan dan meninggalkan ciuman di sana. "Hanya 'mm'?"

Caz merasakan Megan tersenyum di kulitnya yang lembap. "Apakah kau mengharapkan tepuk tangan, Yang Mulia?"

Caz tertawa lembut. "*Well*, kalau kau bertanya tentang tradisi malam pengantin..."

Megan menggigit bahu Caz. "Jangan memaksakan keberuntunganmu, Tuanku. Kau harus puas dengan 'mm'." Ia mendesah, membelai kulit Caz. "Itu—"

"Luar biasa."

"Ya."

"Menakjubkan."

Megan tersenyum. "Itu juga."

Caz menyangga kepala dengan tangan, membelai ikal-ikal rambut dari wajah Megan dan senyumnya memudar.

"Apakah kau baik-baik saja?"

"Ya."

"Maksudku—"

"Aku tahu apa maksudmu. Dan aku baik-baik saja."

"Kau begitu... Aku takut aku sudah menyakitimu."

"Tidak." Megan menggigit ujung jemari Caz ketika pria itu membelai mulutnya. "Aku hanya... aku hanya sudah lama tidak bersama seseorang."

Kenapa hal itu membuat Caz merasa senang? "Apakah pria-pria California sudah buta?"

Megan tertawa lembut. "Bukan mereka, tapi aku. Aku begitu memperhatikan karierku. Kau tahu. Kuliah. Sekolah pascasarjana. Berusaha menaiki tangga hierarki perusahaan—"

"Aku yakin pasti sulit, kalau ada pria-pria yang sibuk menghalangimu." Kekagetan Megan terlihat di wajahnya, dan Caz mengetuk ujung hidung Megan dengan jarinya. "Sekarang siapa yang menjadi chauvinis, *kalila*? Tidakkah menurutmu aku tahu sulit sekali menjadi wanita di dunia pria?"

"Benarkah? Kupikir—maksudku, dari apa yang kaukatakan di kantorku hari itu..."

"Yang kukatakan adalah kenyataan. Kebanyakan bangsaku belum siap menganggap wanita setara dengan mereka. Apalagi mereka yang hidup di—apa istilahmu? Di pedalaman. Terutama mereka."

"Dan kau ingin mengubahnya."

"Ya. Tentu saja. Aku *sudah* mengubahnya, setidaknya sedikit, di Suliyam City."

"Tapi tidak di istanamu."

"Di sana juga."

"Tidak mungkin." Megan duduk dan menarik selimut ke dagu. "Kau menempatkan aku di harem, ingat? Tidak ada yang setara dalam hal itu."

"Itu tradisi."

"Dan itu cara yang pintar untuk menyebut hal yang sama."

"Hei." Caz mencengkeram Megan dan menarik turun ke sampingnya. "Apa kita akan bertengkar?"

Benarkah? Megan menatapnya dan percik-percik kemarahan yang terbit langsung pupus. Bagaimana ia bisa bertengkar dengan pria ini sekarang? Ia kembali ke dalam pelukan Caz, mendongak menatap pria itu, melihat bayangannya di mata Caz....

Dan merasakan emosi yang begitu berlebihan sampai membuatnya takut.

"Tidak," kata Megan sambil mendesah panjang. Tersenyum, ia mendongak dan menyapu rambut dan kening Caz. "Tidak, kita tak akan bertengkar."

Caz tersenyum. "Bagus. Karena tak ada yang perlu dipertengkarkan, *kalila*. Tradisi yang kusebut-sebut tadi ada hubungannya dengan raja yang membawa wanita yang belum menikah untuk tinggal di bawah atapnya."

"Tidak baik, hah?"

"Tidak baik kalau raja itu akan melakukan tugas menjual yang berat pada orang-orang yang sulit."

Megan mengangguk. "Jalanan. Sekolah. Rumah sakit. Semuanya sangat dibutuhkan, dan semuanya membutuhkan suntikan modal."

"Modal asing, dan bahkan gagasan investor asing memiliki kepentingan dalam sumber daya Suliyam membuat beberapa kepala suku menggigil."

"Jadi, bagaimana kau akan mengusahakannya?"

"Akan kutunjukkan fakta dan angka. Mereka keras, tapi mereka bisa bersikap masuk akal."

"Berbeda dengan Ahmet."

"Sangat berbeda dengan Ahmet." Caz tersenyum. "Hebat sekali."

"Apa?"

"Bahwa selama aku berhubungan dengan para penasihat keuangan, akuntan, dan auditor, aku tak pernah berakhir di ranjang bersama mereka."

Megan tertawa. "Tidak terlalu hebat, mengingat penyihir finansial terakhirmu adalah pria berumur enam puluh tahun."

Caz mencoba terlihat kaget. "Kau memeriksaku?"

"Tentu saja," kata Megan resmi. "Apakah T, B, dan M menerima klien tanpa tahu sesuatu tentang dirinya selain apa yang bisa kaubaca di tabloid gosip?"

"Terkutuklah tabloid-tabloid itu." Caz berbaring telungkup, menunduk ke arah Megan, dan mencium bibirnya. "Setengah dari apa yang mereka cetak adalah kebohongan dan setengahnya lagi dibesar-besarkan."

"Ah."

"Ah, apa?"

"Ah, tak ada wanita yang merubuhkan pintumu?"

"Tidak!" Caz terkekeh. "*Well*, mungkin beberapa."

"Tak ada hidup yang mudah dan penuh hura-hura?"

"Aku pernah menjalani kehidupan yang liar," akunya.

"Karena kau bisa melakukannya," goda Megan.

"Karena aku tumbuh besar dan mendengarkan bahwa aku akan menjadi raja suatu hari nanti, serta gambaran pekerjaannya tidak terdengar seperti apa pun

yang diinginkan seseorang, kalau memang boleh memilih."

Humor menghilang dari suara Caz. Ia berbaring terlentang dan melipat tangan di bawah kepala.

"Hei," kata Megan lirih, bergerak mendekat, melipat tangan, dan menyandarkannya di dada Caz. "Aku hanya bercanda."

"Yah. Aku tahu." Caz menatap Megan dan tersenyum. "Apa kau akan terkejut kalau aku berkata bahwa menjadi raja dunia tidaklah sebagus yang digembar-gemborkan?"

Itulah sebutan Megan kepadanya dulu. Kenangan itu membuat Megan malu, terutama sekarang karena ia sudah melihat pria itu beraksi di antara orang-orangnya.

"Aku tak akan pernah terkejut mendengar apa pun yang kaukatakan," gumam Megan, dan menyapukan bibirnya di bibir Caz.

Caz merangkulnya. "Tidak?"

"Tidak."

Caz menangkup bagian belakang kepala Megan, mendekatkan mulutnya ke telinga Megan dan berbisik kepadanya. Megan terkesiap dan menarik diri.

"Lihat?" katanya serak. "Aku memang bisa membuatmu terkejut."

Megan tersenyum dan merenggangkan tubuh seperti kucing hingga setiap inci tubuhnya bergerak di tubuh Caz.

"Sebaliknya, Tuanku. Kau tidak membuatku terkejut. Kau membuatku takjub. Aku hanya bertanya-

tanya... apakah dua orang benar-benar bisa melakukannya?"

Caz merasa denyut nadinya semakin cepat. "Kenapa kita tidak mencari tahu?" bisiknya.

Ia menggulingkan Megan ke bawahnya. Megan melingkarkan lengannya di leher Caz. Dan ketika mereka menjawab pertanyaan itu, ruangan itu sudah dihiasi sinar fajar.

Mereka tertidur, masih meringkuk sambil berpelukan, dan terbangun karena ketukan di pintu.

"Tuanku? Ini saya. Hakim."

Caz duduk dan menguap. "Ada apa?" serunya.

"Anda berkata Anda ingin dibangunkan pagi-pagi. Sekarang sudah hampir jam enam."

"Jam enam?" bisik Megan tidak percaya.

"Hakim sangat harfiah," Caz balas berbisik, mencondongkan tubuh dan mencium Megan.

Megan terkikik. Terkikik, pikirnya, dan terkikik lagi. Semalam, ia merasa seolah-olah dunia sudah kiamat dan kini....

Kini, ia begitu bahagia sampai membuatnya takut.

"Tuanku? Saya sudah membawakan kopi." Kenop pintu berputar dan Megan bersembunyi di balik selimut. "Bolehkah saya—"

"Tidak!" Caz melompat dari ranjang, mencari celana panjangnya dan meraih selimut sutra yang disampirkan di sekeliling pinggangnya. "Tinggalkan saja di aula."

"Tetapi, Yang Mulia..."

"Tinggalkan," kata Caz tajam.

"Baiklah, Tuan." Hakim berhenti sejenak. "Saya sudah memberitahu pilot untuk bersiap-siap dalam satu jam."

"Ya, ya." Caz melirik tempat tidur dan membuka pintu hanya untuk mengambil nampan. "Terima kasih, Hakim. Itu saja."

Hakim mengikuti tatapan Caz. "Saya yakin rencana Anda belum berubah, Sheikh Qasim," katanya dingin. "Bahwa kita harus meninggalkan tempat ini pagi-pagi dan tidak lagi berlama-lama... merayakannya."

"Jaga mulutmu," kata Caz tajam.

Hakim merona. "Saya hanya memikirkan kebaikan Anda, Tuan."

Caz menutup pintu. "Persetan denganmu," gerutunya, dan membanting nampan ke meja di dekat tempat tidur. Setelah semenit, ia mendesah dan menyisir rambut dengan tangan. "Sayang? Dia sudah pergi."

Megan duduk dengan perlahan. Wajahnya merah; ekspresi di mata Megan membuat amarah Caz terbit lagi.

"Kalila," katanya dan menghampiri Megan. "Aku minta maaf."

Megan menggeleng, menarik diri ketika Caz mencoba memeluknya. Tapi Caz berkeras, dan kebutuhan berada dekat dengan pria itulah yang menang. Sambil mendesah, Megan memeluk Caz dan menyandarkan kepala ke dada pria itu.

"Hakim membenciku."

"Bukan dirimu. Tapi apa yang kauwakili. Apa yang

dilihatnya sedang kulakukan. Semua perubahan yang kubuat, perubahan yang ingin kubuat." Ia memegang bahu Megan dan menatap matanya. "Dia melayani ayahku."

"Dan sekarang dia melayanimu."

"Itulah masalahnya, Sayang. Dia ingin aku menjadi seperti ayahku, tapi aku tidak sama." Otot di rahang Caz berkedut. "Dan kurasa dia tak akan pernah memaafkan aku karena darah asing yang mengalir dalam diriku."

"Asing...? Oh. Ibumu."

"Yah." Seulas senyum tersungging di bibir Caz. "Kau pasti menyukainya."

"Tapi dia meninggalkanmu."

"Dia meninggalkan Suliyam."

"Kenapa? Kalau suaminya ada di sini, dan putranya—"

Bagaimana kau menjelaskan pada istrimu yang berkebangsaan Amerika bahwa ibumu yang berkebangsaan Amerika tak bisa tahan menghadapi cuaca panas? Padang pasir? Perbatasan yang dibatasi oleh tradisi?

Beberapa kata sudah bisa berhasil, tapi untuk beberapa alasan yang tak bisa dipahaminya, Caz tak ingin membeberkan semua itu di depan Megan. Dan itu, ia tahu, memang bodoh. Megan bukan istrinya yang sah, tidak menurut hukum di negara Megan. Caz tak perlu cemas tentang memengaruhi pikiran Megan. Megan akan kembali pada orang-orangnya, meninggalkan Suliyam....

Meninggalkan Caz.

Kesadaran itu menikam jantung Caz.

"Kemarilah," katanya serak, memeluk Megan. "Kenapa kita membuang-buang waktu membicarakan orang lain?" Ia menundukkan kepala, menyapukan bibirnya di bibir Megan. "Untuk sekarang, hanya ada kau dan aku."

"Tapi kata Hakim—"

"Lupakan Hakim." Caz menurunkan Megan ke bantal. "Pikirkan saja tentang aku. Tentang ini." Ia menyentuhkan bibirnya di bibir Megan, dengan lembut, lalu dengan gairah yang memuncak. Ketika ia menarik diri, ia tahu ia tidak bisa menepati janji yang diucapkannya untuk memulangkan Megan. Ia ingin Megan tetap di sini, dalam pelukannya, di tempat tidurnya. Ia ingin berdebat dengan Megan, tertawa bersamanya, berbagi hari dan malam bersamanya selama takdir mengizinkan. "Megan." Caz menarik napas dalam-dalam. "Aku tahu aku bilang aku akan memulangkanmu begitu kita tiba di istana, tapi..."

"Tapi?"

"Tapi aku sudah berpikir-pikir," kata Caz cepat, menolak mengakui kenyataan atas apa yang dirasakannya dalam hati. "Masih ada pekerjaan yang harus kita selesaikan."

"Pekerjaan." Senyum Megan memudar. Kenapa ia berpikir Caz mungkin membicarakan hal lain? "Ya, tentu saja."

"Pasti sulit bagimu, berpura-pura tidak berperan dalam pekerjaan itu."

"Ya." Megan membelai pipi Caz. "Tapi aku mengerti, Caz. Itulah kenyataannya."

"Tapi semua itu akan berubah, kalau aku bisa memperkenalkan dirimu sebagai istriku."

Hati Megan bergetar. "Apa katamu?"

"Aku tahu aku meminta terlalu banyak, *kalila*. Tapi kalau kau bersedia memainkan peran itu lebih lama lagi..."

Megan menatap wajah Caz, memikirkan semua alasan untuk menjawab tidak, apa yang diminta Caz sangat tidak masuk akal, bahwa itu tidak mungkin....

"Kalila." Suara Caz kini rendah dan serak karena gairah. "Jangan tinggalkan aku. Belum."

Mata mereka bertemu dan terpaku. Lalu Megan mengulurkan tangan ke arah Caz, mendekatkan mulut Caz ke mulutnya dan memberinya jawaban dengan ciuman.

SEBELAS

SIANG harinya, rombongan mereka meninggalkan benteng pegunungan Ahmet.

Mereka berkuda keluar, Caz menunggang kuda jantan hitam yang sama seperti yang ditungganginya pada hari mereka tiba. Megan duduk menyamping di depannya, aman dalam lingkaran lengannya. Ahmet dan orang-orangnya mengawal mereka, bersorak-sorai, serta mengayun-ayunkan tombak dan senapan di udara.

"Tradisi," bisik Caz menjawab tatapan Megan yang bertanya. "Ahmet menghormati kita. Aku tahu kelihatannya aneh, tapi—"

"Kelihatannya luar biasa. *Memang* luar biasa." Megan menoleh ke arah Caz dan tertawa. "Menarannya, kuda-kudanya, penunggangnya... sempurna."

Caz merasa sedikit ketegangan mengalir keluar dari dirinya. Semua ini asing bagi istrinya. Apakah Megan menyesal karena menikah dengan pria dari budaya

yang begitu asing? Ini hanya untuk sementara, tentu saja, tetapi Caz tetap ingin Megan bahagia dan tidak menilai orang-orang dan negaranya terlalu keras.

"Apakah kau benar-benar menyukainya?"

"Oh, ya! Warna-warnanya, suaranya.... Menakjubkan." Megan tertawa lagi dan mendongak menatap Caz. "Bahkan Ahmet."

Caz tersenyum lebar. "Akan kukatakan padanya kaubilang begitu."

"Jangan berani-berani!"

"Apa yang akan kautawarkan supaya aku tutup mulut?"

Senyum Megan manis dan nakal. "Apa yang kauinginkan?"

Caz menundukkan kepala ke arah Megan dan memberitahunya. Rona merah menjalari wajah Megan; rasa panas terbit dalam tubuhnya.

"Kau memberikan tawaran yang sulit, Tuanku," kata Megan lirih, "tapi apa yang bisa kulakukan selain setuju?"

Ya Tuhan, wanita itu luar biasa, istrinya ini. Caz menarik Megan lebih dekat lagi kepadanya.

"Kita sepakat," kata Caz lirih. Mereka berkuda dalam diam selama beberapa menit. Lalu ia berdeham. "Kukira—aku takut kau mungkin menganggap semua ini... barbar."

"Kurasa aku mungkin berpikir begitu, beberapa saat yang lalu," kata Megan, dengan kejujuran yang sudah diketahui Caz. "Tapi sekarang—"

"Sekarang?"

"Sekarang, aku memandang segala sesuatu dengan cara yang berbeda."

Bibir Caz membelai pelipis Megan. "Kenapa, *kalila*?"

Jawabannya ada di ujung lidah. Karena sekarang ia menunggang kuda bersama pria yang bukan lagi orang asing baginya. Karena ia berada dalam pelukan suaminya. Karena Caz, dan semua yang diwakili pria itu, adalah bagian dari dirinya.

Karena Qasim sudah menjadi hidupnya.

"*Kalila*." Caz merentangkan tangannya di perut Megan, ibu jarinya tepat berada di bawah payudara Megan. Suaranya serak; napasnya menghangatkan wajah Megan. "Katakan padaku apa yang berubah sejak kita pertama kali datang ke sini."

Megan mendongak menatap Caz. Katakan padanya, pikir Megan, oh, katakan padanya....

Sorakan terdengar dari para penunggang kuda yang membentuk lingkaran di sekeliling mereka. Caz menyumpah dan menarik tali kekang kuda jantannya. Mereka sudah tiba di helikopter; Ahmet berderap ke arah mereka, memberi isyarat supaya semua orang diam dan mulai bicara.

Caz menundukkan kepalanya ke arah Megan, menerjemahkan dengan lirih.

"Kata Ahmet pemilihan waktunya payah."

Megan tertawa. Itu tindakan yang lebih aman. "Dia bilang begitu, hah?"

"Tidak, tapi seharusnya dia bilang begitu." Pelukan Caz mengencang. "Sebenarnya dia berkata bahwa aku

pria yang beruntung karena memenangkan hati wanita yang lebih cantik daripada bulan."

"Terjemahan: Dia dikalahkan."

"Luar biasa. Penerjemah membutuhkan penerjemah."

"Apakah aku benar?"

"Tentu saja kau benar, tapi kita tak perlu mengatakan hal itu kepadanya. Dia juga berkata bahwa belum terlambat bagiku untuk berubah pikiran. Dia menawarkan seratus ekor kuda sebagai penggantimu."

"Apakah itu bagus?"

"Luar biasa," kata Caz sambil tersenyum singkat. "Pria bisa membeli dua puluh istri hebat dengan seratus ekor kuda. Jangan menyikuku, *kalila*. Itu kenyataannya. Ayo. Tersenyumlah pada teman kita. Biarkan dia tahu bahwa kau tersanjung."

Megan tersenyum cerah sementara Caz memberikan jawaban.

"Apa yang kaukatakan kepadanya?"

"Kubilang dia memberikan kehormatan pada kita berdua dan itu adalah tawaran yang menggoda seharusnya aku—ugh!"

"Memang menggoda."

"Jagalah sikapmu, *woman*. Pria tidak mendapat tawaran seratus ekor kuda setiap hari." Caz menarik Megan lebih dekat. "Dan kukatakan padanya kau berharga seribu kali lebih dari seratus ekor kuda, *kalila*. Aku pria yang sangat beruntung."

Jantung Megan berdebar kencang. Ia juga beruntung. Caz sudah mengubah hidupnya. Seminggu

yang lalu, ia bekerja di kantor, menjalani kehidupan yang sepi. Kini, ia adalah istri dari pria yang memenuhi setiap fantasi yang pernah dimilikinya dan yang tak pernah dibayangkannya.

Nyaris saja ia bersikap bodoh dan mengatakan semuanya kepada Caz.

Ia harus ingat bahwa semua ini tidak nyata. Caz sudah menyatakannya dengan jelas dan itu tidak apa-apa, bukan? Itulah yang diinginkannya.... Benar, kan?

"*Kalila*? Ada yang salah?"

Semuanya. Semuanya salah....

"Sayang? Ada apa?"

"Tidak apa-apa," kata Megan riang. "Aku hanya—aku agak lelah."

"Sialan, tapi aku memang bodoh! Tentu saja kau lelah. Aku sudah memberimu beberapa hari yang menyulitkan." Caz menurunkan Megan ke tanah, lalu membungkuk dan membopongnya. Kerumunan orang-orang bersorak keras, tetapi mereka berdua tidak mendengarnya. "Mari kita keluar dari sini."

Hakim melangkah maju, tetapi sang sheikh mengabaikan pelayannya itu dan membawa Megan ke dalam helikopter, mendudukkan Megan di sampingnya. Baling-baling helikopter mulai berputar dan helikopter terangkat, miring ke depan dan melaju semakin cepat sampai Ahmet dan orang-orangnya berubah menjadi bintik-bintik hitam di pegunungan yang tinggi.

Caz mencondongkan tubuh ke depan dan menempelkan mulutnya ke telinga Megan. "Kita akan segera tiba di rumah."

Megan mengangguk dan memejamkan mata, takut Caz akan membaca kenyataan yang berkilat-kilat di matanya.

Rumah bukan istana di tepi laut. Bukan kondominium di L.A.

Rumah ada di sini, di samping pria yang dicintainya.

Beberapa hari yang lalu, ketika mereka pertama kali tiba di istana, hanya beberapa orang menyambut mereka. Caz meninggalkan Megan dalam pengawasan Hakim dan pergi dengan kelompok kecil itu.

Tidak ada pria yang pernah mengakui keberadaan Megan sebelumnya.

Kini semua berbeda.

Sekurang-kurangnya lima puluh pria menunggu mereka di padang pasir, barisan panjang mobil Humvee berderum di belakang mereka seperti kucing besar. Para pria itu membungkuk ketika Caz melangkah ke tempat pendaratan, tapi mata hitam mereka terpaku pada Megan.

Mereka tahu, pikir Megan.

Apa yang sudah dikatakan Caz pada mereka? Apakah pria itu menjelaskan bahwa ia memperistri Megan untuk menyelamatkannya dari Ahmet? Nalurinya berkata bahwa mereka tak akan memahami tindakan sejantan itu.

Tapi Caz tentu memberitahu mereka bahwa perkawinan mereka hanya sandiwara?

Kalau begitu, kenapa tatapan mereka begitu tidak bersahabat?

Caz menyapa mereka dengan ramah. Ia menarik Megan ke depan dan berbicara lagi; Megan mendengar Caz menyebut namanya. Para pria itu menatap Megan lagi, lalu saling berbisik. Akhirnya, salah seorang dari mereka maju, membungkuk dan mulai bicara, jelas menujukkan kata-katanya kepada Megan.

"Dia menyambutmu," kata Caz dengan suara rendah.

Menyambut. Megan meragukannya. Ia ingin berbalik pada Caz dan meringkuk dalam pelukannya. Tetapi Megan mengangkat kepala dan tersenyum.

"Katakan padanya aku berterima kasih padanya karena datang dan menyambutku."

"Katanya kau hanya perlu meminta apa pun yang kauinginkan dan dia akan berkeliling dunia untuk mencarinya."

"Katakan padanya aku juga berterima kasih untuk itu... dan jangan katakan padanya bahwa aku sungguh-sungguh berpikir dia ingin menyelimutiku dengan madu dan mengikatku di sarang semut."

Mulut Caz melengkung. "Aku suka bagian menyelimutimu dengan madu, tapi hanya kalau aku bisa mengganti semut-semut itu dengan mulutku."

Megan merasa pipinya merona. "Apa kau yakin tak ada orang yang mengerti bahasa Inggris di sini?"

"Aku yakin, dan memangnya kenapa kalau mereka mengerti?" Caz merangkul Megan dan menariknya mendekat. "Pria boleh menyayangi istrinya sendiri."

"Tradisi?"

"Dan tradisi yang tak ingin kuubah. Ayolah, Sayang. Katakan pada Ari bahwa kau berterima kasih untuk semua maksud baiknya."

"Ya. Tentu saja." Megan menatap pria itu, tersenyum pada orang yang berbicara mewakili mereka semua dan melihat ekspresi waspada mereka berubah menjadi kegembiraan ketika Megan menyampaikan pesan itu dalam bahasa mereka sendiri. Caz tersenyum lebar pada Megan ketika pria itu menuntunnya ke Humvee.

"Kau sudah mempelajari bahasa kami," kata Caz. "Aku terkesan... walaupun tidak ada sesuatu dari dirimu yang bisa membuatku lebih terkejut lagi."

"Caz? Bagaimana mereka tahu tentang—tentang kita?"

"Aku mengirim pesan," kata Caz sementara ia membiarkan Megan masuk ke Hummer. "Beberapa pria itu adalah penasihatku. Penting bagi mereka untuk tahu tentang perkawinan kita."

"Mereka mengira kita benar-benar..."

Megan terdengar kaget. Mungkin Caz seharusnya memberitahu Megan ia akan memberitahu orang-orangnya bahwa ia sudah menikahi Megan. Mungkin dengan begitu wanita itu tak akan menatapnya dengan raut wajah aneh seperti itu.

Apa yang dipikirkan Megan? Beberapa saat yang lalu ia terlihat begitu bahagia. Sekarang...

Sekarang, wanita itu terlihat seolah-olah seluruh beban di dunia ada di pundaknya.

Perut Caz melilit. Apakah Megan takut ia akan terperangkap di tempat seperti ini, dengan pria seperti dirinya?

"Caz? Mereka benar-benar mengira—"

"Ya." Caz memaksa diri tersenyum. "Itu bukan masalah, bukan?"

Masalah? Megan ingin melemparkan diri ke dalam pelukan Caz. Apa ini berarti pria itu tak ingin menganggap perkawinan mereka seperti perjanjian sementara? Apa pria itu sudah jatuh cinta kepadanya seperti halnya Megan sudah jatuh cinta kepada pria itu? Apakah Caz ingin Megan tetap bersamanya, hidup bersamanya, melahirkan anak-anaknya, dan hidup bersamanya sampai tua?

"Tidak," kata Megan, "tentu saja tidak. Malah—malah—"

"Malah apa? kata Caz, mencoba tidak terdengar seolah hidupnya bergantung pada jawaban Megan.

Megan ingin menangis. Nada suara Caz terdengar sopan. Hanya itu. Sopan, seolah-olah apa yang sedang mereka bahas itu tak berarti, seolah-olah ini tak lebih penting daripada apa yang dikatakannya kepada orang-orangnya.

Caz menikahinya karena terpaksa, dan Megan tak bisa bersikap bodoh dan berpikir bahwa satu malam yang dihabiskannya dalam pelukan Caz bisa membuat pria itu jatuh cinta kepadanya.

"Malah," kata Megan, "kau mengatasi hal itu dengan sangat baik."

Hal itu? *Hal itu?* Perkawinan mereka, maksud

Megan, dan perceraian. Caz menatap istrinya sementara Hummer itu melaju. Megan memalingkan wajah ke jendela.

Ternyata pemandangan lebih penting daripada Caz dan perkawinan mereka.

Kehangatan beberapa menit terakhir, semua menit yang berlalu sejak Caz menjadikan Megan istrinya, mengering dari hatinya. Ia dan Megan berasal dari dunia yang berbeda. Apa yang mereka alami bersama di pegunungan adalah khayalan.

Yang harus diberikannya kepada Megan adalah kepastian.

"Tidak ada yang perlu dikhawatirkan," kata Caz lirih.

"Aku tidak—

"Kau khawatir. Dan itu tak perlu. Kita punya perjanjian. Aku bermaksud menepati persyaratannya. Kenapa aku harus melakukan yang sebaliknya?"

Ya, kenapa? Mata Megan kabur karena air mata.

"Megan?" Caz menyentuh bahunya. "Aku berjanji padamu. Aku akan menepatinya.

Megan mengangguk. Caz akan melakukan apa yang dikatakannya. Pria itu orang baik. Pria terhormat.

Bukan salahnya kalau ia tidak jatuh cinta kepada Megan.

Seminggu berlalu, dipenuhi rapat dengan para tetua, penasihat, dan kepala suku. Dengan serah terima yang hati-hati. Dengan protokol, bahkan ketika kadang-

kadang Caz ingin memukul meja dan berkata, *Tidak bisakah kalian lihat bahwa kita harus melakukan semua ini kalau kita ingin mempertahankan bangsa ini?*

Tapi ia tahu yang lebih baik. Ia tak pernah melakukan hal seperti itu. Sebagai gantinya, ia mendengarkan pertanyaan, menyediakan jawaban, kadang-kadang menoleh pada wanita yang duduk di sampingnya dan Megan selalu, selalu siap dengan jawaban, paragraf yang dilingkari, daftar angka untuk membantu Caz membuktikan penjelaskannya.

Berkat Megan, rapat-rapat yang ditakuti Caz berjalan baik. Mereka mencapai kesepakatan beberapa minggu lebih cepat daripada yang diperkirakan, dan Caz sudah mendapat persetujuan yang diinginkannya untuk proposal ini.

Bahkan orang-orangnya terkesan. Mereka berubah dari mengangkat alis melihat keberadaan Megan sampai menatap Megan ketika Megan berbicara. Hari ini, salah seorang penasihat Caz malah menanyakan pertanyaan langsung pada Megan.

Caz bertanya-tanya apa Megan tahu betapa besar langkah itu, bukan hanya bagi Megan, tapi bagi para wanita di negara ini. Sore harinya, para tetua yang paling tradisional mendekati Caz dan bergumam bahwa mungkin, hanya mungkin, ada sesuatu yang bisa dikatakan untuk mengajari para wanita.

"Tidak terlalu berlebihan," pria tua itu menambahkan dengan buru-buru. "Hanya sebanyak yang diperlukan untuk membuat mereka seperti istri Anda,

Tuanku Qasim. Wanita itu adalah permata di antara para wanita."

Caz, berjalan di pantai, menendang sebutir batu kecil dari hadapannya.

Begitu pulang ke sini, Caz membayangkan bagaimana rasanya menunjukkan jalan-jalan sempit di kota kepada Megan, bazar-bazar kuno, tempat-tempat tersembunyi yang ditemukannya ketika masih kecil.

Ia membayangkan kegembiraan Megan di toko kecil yang menjual kain sutra dari Cina, teluk berbentuk setengah lingkaran di pesisir pantai di mana ikan lumba-lumba bermain di air dangkal. Ia berpikir bagaimana rasanya menghabiskan hari-hari mereka menjelajahi dunianya, malam-malam mereka bercinta di tempat tidur besar yang sudah menjadi milik raja-raja Suliyam selama lima abad.

Caz membungkuk, memungut sebuah kerang dan melemparkannya ke laut.

Tetapi istrinya dan dirinya adalah orang asing. Mereka saling bersikap sopan. Ramah. Mereka bertemu sebelum rapat dan kadang-kadang setelah rapat, tetapi begitu hari itu berakhir, Caz pergi sendiri. Megan pergi sendiri.

Dan malam harinya...

Malam harinya, Caz berbaring di sofa kamar duduk, menatap langit-langit, dan mencoba tak memikirkan Megan yang berbaring sendirian di tempat tidurnya.

Wanita itu hanya tidur di tempat tidur itu karena Caz menyuruhnya begitu.

"Aku akan tidur di kamar wanita," kata Megan pada hari mereka tiba di istana.

"Istri raja tak tidur di kamar wanita," kata Caz, diam-diam menyumpahi diri sendiri karena terdengar seperti orang yang kaku terhadap peraturan. "Hal itu akan menimbulkan gosip, dan itu bukan—"

"Tradisi," kata Megan sambil tersenyum kaku.

Biarkan Megan berpikir begitu. Kenyataannya, sampai perkawinan ayahnya dengan ibunya, para istri tidur di kamar wanita. Itu adalah sistem yang berfungsi baik, ketika seorang raja memiliki tiga, empat, atau selusin istri, tetapi terkutuklah Caz kalau ia harus memberitahu Megan tentang itu.

Ini lebih baik daripada memberitahu Megan bahwa Caz ingin tahu Megan ada di tempat tidurnya, bisa memimpikan Megan di sana, dengan rambut Megan tersebar di bantalnya, walaupun bayangan itu merupakan siksaan.

Sudah berapa sering Caz bangkit dari sofa, pergi ke pintu kamar tidur, berdiri di luar dengan darah bergemuruh di telinganya sementara ia membayangkan dirinya membuka pintu, menghampiri Megan, memeluknya dan memberitahunya... memberitahunya...

"Tuan?"

Caz berputar. Hakim bergegas menghampirinya, terengah-engah karena berjalan menembus pasir putih.

"Ada apa, Hakim? Aku sedang tidak ingin—"

"Ini penting, Tuanku. Sepupu Anda ingin bertemu dengan Anda."

"Sepupuku?"

"Alayna. Dia sudah menunggu untuk bertemu dengan Anda selama berhari-hari."

Hakim menyebutkan nama itu dengan sikap penting yang Caz tahu memang pantas dilakukan, juga tahu ia akhirnya harus berurusan dengan Alayna. Ia berutang hal itu pada Alayna... tapi tidak sekarang.

"Nanti saja, Hakim."

"Tapi, Lord Qasim..."

"Kubilang, nanti saja. Katakan pada sepupuku bahwa aku akan menemuinya, tapi tidak hari ini."

Hakim mengangguk kaku. "Baiklah, Sir. Kalau begitu, ada sesuatu yang lain. Masalah kecil..."

"Pahamilah! Sudah kubilang, aku sedang tidak ingin diganggu."

"Ini menyangkut kepergian wanita itu."

"Wanita apa? Kepergian apa?" Caz melotot ke arah pelayannya. "Apa yang kaucelotehkan?"

"Sir, pilot Anda tidak setuju untuk terbang tanpa izin langsung dari Anda. Sudah saya katakan padanya tidak perlu mengganggu Anda, tapi dia mendesak bahwa—"

"Penerbangan apa?"

"Penerbangan Miss O'Connell, Lord."

"Apakah ini teka-teki, Hakim? Penerbangannya ke mana?"

"Ke Amerika Serikat."

Hakim menatapnya seolah-olah Caz bodoh. Persetan, salah satu dari mereka pasti bodoh.

"Kenapa Miss O'Connell berpikir dia akan terbang ke Amerika Serikat?"

"Karena kesepatakannya dengan Anda sudah berakhir, Tuan."

"Apa?"

"Bukankah begitu? Kata wanita itu—"

"Menurutmu tidak perlu membicarakannya denganku?"

"Saya hanya ingin membantu Anda, Lord. Wanita itu—"

Caz maju selangkah, tangannya terkepal di sisi tubuhnya. "Wanita itu," katanya, suaranya rendah dan mengancam, "adalah istriku. Sang Sheikha. Kau akan memanggilnya dengan gelarnya. Apakah itu jelas?"

"Tapi, Tuanku..."

"Apakah itu jelas, sialan?"

Ia melihat wajah pelayannya memucat.

"Ya, Lord. Tentu saja. Maafkan saya, Tuan."

Tetapi Caz tak mendengarkan. Ia sudah berlari ke arah istana.

Megan hampir selesai berkemas ketika pintu terbuka dengan keras.

"Apa yang sedang kaulakukan?"

Suara Caz menggelegar ke seluruh ruangan. Ia marah, tapi Megan sudah menduganya. Ia menduga Caz akan menghadapinya. Hakim begitu senang mengatur kepergian Megan tanpa melibatkan Caz—pelayan itu tidak berpura-pura menyesalkan kepergian Megan—tapi Megan sudah menduga bahwa itu tidak mungkin.

Tidak ada hal yang akan terjadi di belahan dunia yang antik ini tanpa melibatkan Sheikh Qasim, dan Megan tahu pria itu tak akan senang membiarkannya pergi tanpa sedikit perlawanan.

Sepanjang minggu, Megan merasakan sikap Caz—sopan, resmi, menjaga jarak—menutupi amarah yang semakin membesar. Dan kenapa *ia* harus marah? Megan adalah wanita yang sama seperti dulu; Caz-lah yang berubah. Di satu saat, pria itu menjadi kekasih yang penuh gairah, di saat lain, pria itu berubah....

Tak ada cara menggambarkan perubahannya. Dingin, tak peduli, tak tertarik. Semua itu, bahkan lebih.

Dan rasanya menyakitkan.

Tetapi Megan tak siap melihat amarah yang berkilat-kilat di mata Caz. *Well*, pikirnya, sambil mengambil blus dari gantungan, itu tidak apa-apa.

Ia lebih suka menghadapi amarah daripada sikap tak tertarik. Lebih baik berhadapan langsung dengan Caz daripada berbaring di tempat tidurnya, sendirian, tidak bahagia, menangis sampai tertidur, dan bukankah itu tindakan yang konyol karena melakukannya setiap malam? Apa yang bisa ditangisi? Megan menyadari, beberapa hari yang lalu, bahwa ia tak pernah benar-benar jatuh cinta kepada Caz. Cukup menyedihkan, ketika wanita modern menyuapi kebohongan pada diri sendiri tentang cinta dan bukannya mengaku bahwa yang diinginkannya adalah tidur dengan pria.

"Apakah kau dengar? Kubilang—"

"Aku mendengarmu. Kelihatannya apa yang sedang kulakukan?" Megan melipat blus itu dengan rapi. Sialan, tangannya gemetar. "Aku sedang berkemas."

"Yang benar saja!"

Megan memaksa diri tetap tenang. Caz sedang mencoba membuatnya kesal, dan terkutuklah ia kalau ia membiarkan Caz menang.

"Biasanya berkemas adalah langkah pertama sebelum seseorang pergi," kata Megan tenang.

"Mungkin kau sudah lupa bahwa kau bekerja untukku."

"Mungkin *kau* sudah lupa bahwa pekerjaanku di sini sudah selesai."

"Pekerjaannya selesai kalau aku berkata begitu."

"Pekerjaannya sudah selesai ketika rapatnya selesai. *Well*, rapatnya sudah selesai."

"Masih ada masalah kecil tentang perkawinan kita."

Megan mendongak. Mata Caz begitu kecil sampai ia hampir tak bisa melihatnya dan otot rahangnya berdenyut kencang. Sungguh gelap dan berbahaya. Bagaimana kalau gelap, berbahaya, dan tak tertahankan? Betapa baiknya pria itu, mengingatkan Megan tentang hal-hal yang tidak disukainya tentang Caz ketika mereka bertemu.

"Tidak ada perkawinan, ingat? Tidak ada perkawinan asli."

"Apakah kau akan berkata begitu kalau kita menikah di Los Angeles?"

"Kita *tidak* menikah di Los Angeles, kita menikah

di Suliyam, dan kau sudah menyatakan dengan jelas bahwa—"

"Apakah menurutmu perkawinan di sini tidak sah?"

"Aku hanya mengingatkanmu akan apa yang kaukatakan kepadaku. Perkawinan ini tidak mengikat."

Caz melipat tangan dan mengerutkan kening. Megan benar. Memang itu yang dikatakannya pada wanita itu. Ada apa dengannya? Kenapa ia begitu marah?

Dan kenapa pernyataan tentang perkawinan mereka terdengar begitu berbeda, kalau diucapkan oleh Megan?

Karena Caz adalah raja, itulah sebabnya. Kalau ada orang yang harus mengakhiri penyatuan itu, ialah orangnya.

Ia berkata begitu kepada Megan, dan ketika Megan terbahak-bahak, Caz merasa wajahnya memanas.

"Dengarkan dirimu sendiri, Qasim. Kau tidak bisa diper—"

"Aku suamimu," geram Caz. "Dan di Suliyam, istri tidak boleh meninggalkan suaminya tanpa izin."

"Inikah masalahnya? Kau ingin aku menyembah? *Well*, aku tak akan melakukannya. Kau berkata padaku bahwa aku bebas untuk pergi, bahwa sumpah kita tidak berarti, kalau—"

Caz mencengkeram bahu Megan dan mengangkatnya sampai berjinjit. "Kubilang perkawinan itu tidak akan berarti, bahwa aku akan membatalkannya, bahwa kau tidak perlu melakukan apa pun begitu kau

kembali ke Amerika Serikat... tapi kau masih berada di negaraku. Sampai aku memilih untuk membebaskanmu, aku adalah milikku."

Sialan, pikir Caz jijik, apakah ia benar-benar melakukan tradisi barbar yang ingin dihancurkannya? Dari cara istrinya memandangnya, ia yakin memang begitu, tetapi apa lagi yang harus dilakukannya? Membiarkan wanita mempermainkannya seperti orang bodoh? Membiarkan wanita menang?

Membiarkan wanita ini, hanya wanita ini, mencuri hatinya, dan keluar dari hidupnya?

Tidakkah Megan merasakan sesuatu terhadapnya? Megan merasakannya. Pasti. Caz ingat malam panjang yang dihabiskan Megan dalam pelukannya. Bagaimana wanita itu mendesah, bergerak, membisikkan nama Caz, dan tiba-tiba tak ada lagi yang penting selain menghapus kebohongan yang mereka ciptakan serta menghadapi kenyataan.

"Megan," katanya serak, dan ketika Megan mendongak menatap matanya, Caz memeluk dan menciumnya.

Megan melawan. Berjuang melepaskan bibirnya dari bibir Caz. Caz tidak memiliki kata-kata untuk memberitahu Megan apa arti wanita itu baginya, tapi ia bisa menunjukkannya. Ia bisa mencium Megan sampai Megan tahu rasa laparnya, sampai Megan merespons seperti yang dilakukannya pada malam pengantin mereka.

Lalu, ketika Caz hampir kehilangan harapan, mulut Megan melembut. Menempel di mulutnya. Megan

mengeluarkan suara lirih tanda putus asa dan juga penyerahan. Hati Caz hampir hancur ketika merasakan air mata Megan yang asin di bibirnya.

"*Kalila*. Jangan menangis."

Megan menggeleng. "Caz. Aku mohon. Biarkan aku pergi."

"Aku tidak ingin kau meninggalkanku."

"Ya, kau menginginkannya. Apa pun yang terjadi di antara kita sudah mati ketika kita kembali ke sini. Saat-saat di pegunungan itu hanya ilusi."

"Itu nyata," kata Caz ganas. Megan tidak mau menatapnya dan ia berjongkok, menangkup wajah Megan, memaksa Megan menatap matanya. "Aku mencintaimu."

Kata-kata itu benar. Caz menyadarinya begitu ia mengucapkannya.

"Aku mohon padamu, *kalila*. Jangan tinggalkan aku. Tinggallah bersamaku. Jadilah istriku. Berbaringlah dalam pelukanku setiap malam, berdirilah di sampingku sepanjang hari. Aku mencintaimu, Megan. Aku mencintai—"

Megan terisak menyebut nama Caz, menarik wajah Caz ke arahnya, dan memberikan jawaban yang diinginkan suaminya dalam ciumannya.

Dua Belas

MEGAN terbangun dalam keadaan meringkuk di samping suaminya, kepalanya di dada Caz, tangannya terentang di dada Caz.

Burung merpati saling mendekut di pekarangan di bawah jendela kamar tidur; Megan bisa mendengar laut dengan lembut mengempas pasir putih di pantai tak jauh dari sana.

Caz, masih tertidur, berbaring terlentang. Dengan sedikit usaha, Megan bisa mendongak dan melihat dagu Caz yang tegas, rahangnya yang berhias pangkal janggut yang lembut.

Betapa ia mencintai pria itu! Betapa ia suka terbangun seperti ini setiap pagi, berbaring di dekat Caz, merasakan lengan Caz memeluknya.

Dua minggu lalu, ia mungkin menggambarkan cara Caz memeluknya sebagai posesif. Sekarang ia menganggapnya protektif.

Menakjubkan, bagaimana sudut pandangnya berubah dalam empat belas hari yang singkat.

Kadang-kadang, berbaring dalam pelukan Caz, Megan bertanya-tanya apakah pasangan lain yang menikah juga sebahagia ini. Rasanya tidak mungkin. Memulai setiap hari dengan begitu banyak kebahagiaan dalam hati dan mengakhirinya dengan berterima kasih pada dewa-dewa yang mendengarkan keajaiban yang mendatangkan cinta dalam hidupmu?

Tidak ada yang mungkin merasa seperti ini. Tidak ada. Bahkan saudara laki-lakinya. Tidak juga kakak perempuannya. Keir dan Cullen mungkin menatap istri-istri mereka dengan mata bersinar-sinar penuh cinta; senyum Fallon mungkin berubah lembut dan melamun ketika Stefano memasuki ruangan, tapi apakah ada di antara mereka yang benar-benar mengetahui kebahagiaan seperti ini?

Tidak mungkin.

Tentunya ia satu-satunya wanita di dunia yang mencintai pria begitu dalam. Sudah tentu, ia adalah satu-satunya wanita yang dicintai begitu dalam sebagai balasannya. Caz—pria itu—

"Cantik," gumam Caz dengan suara serak karena baru bangun tidur.

Megan tersenyum ketika suaminya membaringkannya sampai terlentang. "Selamat pagi," katanya lembut.

Caz juga tersenyum, dan menyapu bibir Megan dengan bibirnya. "Selamat pagi, *kalila*. Kapan terakhir kali aku berkata padamu bahwa aku mencintaimu?"

"*Well*, coba kita lihat...." Megan menautkan tangan di belakang leher Caz. "Apakah saat makan malam? Mungkin ketika kita naik ke tempat tidur. Mungkin setelah itu, ketika kita memutuskan untuk turun ke pantai dan mencoba menghitung bintang."

"Mmm." Caz menyapu sejumput rambut merah dari bahu Megan dan menggigit lembut kulit yang terbuka. "Kau melupakan pagi-pagi ini. Aku membangunkanmu saat subuh, ingat?"

Caz memang melakukannya. Kulit Megan masih tergelitik karena kenangan itu. "Benarkah?" Ia mengibas-ngibas bulu matanya. "Aku tidak ingat itu, Tuanku."

"Tidak ingat, hah?"

"Tidak. Sebaiknya kau mengingatkan—" Napas Megan tercekat ketika Caz mencium payudaranya, menggoda puncaknya dengan lidah dan gigi, lalu mengisapnya. "Ya. Oh, ya, aku ingat kau melakukan hal itu."

Caz meluncur menuruni tubuh Megan, mencium perutnya, membuka pahanya, membenamkan wajah di inti kewanitaannya, aroma Megan, wanita yang sudah mengubah hidupnya.

"Apakah kau juga ingat ini?" bisik Caz, menyelipkan tangan di bawah tubuh Megan, membawanya ke mulut, membuka diri Megan hingga ia bisa merasakan wanita itu, berpesta pora di tubuh Megan, bersenang-senang dalam erangan lembut yang membuatnya gila.

"Caz. Caz...."

"Katakan padaku," kata Caz serak. "Ucapkan kata-kata itu, *kalila*. Aku ingin mendengarnya."

"Aku mencintaimu," bisik Megan, "mencintaimu, mencintaimu, mencintai...."

Ia berteriak dan Caz menjulang di atasnya, menyatukan dirinya dengan Megan, dan ketika Megan berteriak lagi, Caz jatuh bersamanya ke dalam waktu di mana mereka hanya berdua di dunia ini.

"Megan?"

"Mmm."

Caz menyangga tubuhnya dengan siku, tersenyum ketika ia menggerakkan ujung jarinya menelusuri hidung Megan, bibir, dan dagu.

"Ayo, *kalila*. Bangunlah. Ada sesuatu yang penting yang harus kubahas denganmu."

"Apa artinya?"

"Artinya aku ingin kau memusatkan perhatian."

"Tidak." Megan berbaring telungkup, mendorong Caz kembali ke bantal dan melipat tangan di dada Caz. "Ka-lee-lah. Apa artinya?"

"Kau tidak tahu?"

"He-eh. Aku sudah sering ingin bertanya padamu."

"Kau sudah banyak mempelajari bahasaku..." Caz tersenyum lebar. "Tapi kurasa tak ada pria yang kita temui saling memanggil dengan kata 'sayang'."

"Sayang?" Caz mengangguk; Megan tersenyum. "Kedengarannya indah."

"Aku senang kau menyukainya."

Megan menggigit bibir bawah Caz. "Jangan menggunakan nada sok congkak itu denganku, Lord Qasim."

"Sok apa?"

"Kau mengerti maksudku. Kau sama Amerika-nya seperti aku."

"Tidak, aku tidak begitu."

"Kau memang begitu."

Caz tersenyum. Setelah beberapa detik, ia berdeham. "Megan? Apakah kau sangat merindukan Amerika?"

"Sedikit," kata Megan, dengan kejujuran yang disukai Caz. "Tapi aku memiliki dirimu, dan kau lebih berarti bagiku daripada hal lain."

Caz menempelkan ciuman ke rambut Megan. "Aku berjanji, kita akan kembali ke sana untuk berkunjung."

"Dan aku akan memperkenalkanmu kepada keluargaku." Senyum Megan memudar. "Aku tidak mengharapkannya. Oh," katanya cepat, "aku tidak bermaksud seperti itu. Hanya saja maksudku.... Mereka akan terluka, karena aku tidak memberitahu mereka kita sudah menikah."

"*Well*, kita akan menjelaskan bahwa kita tidak tahu tentang itu sampai semuanya terjadi—kecuali kau tidak ingin mereka mendengar bagian itu."

"Bahwa kau menikahiku untuk menyelamatkanku dari serigala besar yang jahat?" Megan tertawa. "Tentu saja aku ingin mereka mendengarnya. Mereka akan menyukainya. Saudara laki-lakiku akan langsung menerimamu ke dalam klan O'Connell karena kau

begitu macho, dan saudara perempuanku akan ber-oh dan ah. Tidak semua wanita modern bisa menemukan kesatria berbaju besi." Megan menyelipkan ujung jarinya ke bulu ikal lembut di dada Caz. "Kurasa yang akan membuat mereka terluka adalah mereka tidak menjadi bagian dari pernikahan kita. *Well*, aku hanya perlu menjelaskan bahwa mereka tidak mungkin melakukannya."

"Tidak," kata Caz murung, "tidak dengan Ahmet yang menjadi pendamping pria."

"Dan pengiring pengantin." Megan terkikik. "Lucu sekali. Ahmet, dalam gaun pengiring pengantin. Bisa kaubayangkan?"

"Yang bisa kubayangkan," kata Caz sambil bangkit dan membopong Megan, "adalah kau dalam renda putih, aku dalam balutan tuksedo, saudara perempuanmu—berapa orang?"

"Dua," sahut Megan, bingung, "tapi—"

"Dua saudara perempuan dalam gaun merah muda atau kuning atau apa pun yang paling kausuka, dan ketiga ipar lelakiku dalam tuksedo." Caz tersenyum lebar sementara ia membawa Megan ke kamar mandi dan menurunkannya di samping bak mandi marmer. "Kalau aku harus memakai setelan monyet, maka mereka juga harus."

"Aku yakin mereka akan sangat menyukaimu karena kebaikanmu, tapi apa yang sedang kaubicarakan?"

"Pernikahan kita, *kalila*. Apa lagi yang bisa membuat pria waras mengenakan tuksedo?"

"Kita sudah menjalani upacara pernikahan."

"Bukan yang sebenarnya, Sayang." Caz menyalakan air dan memeluk Megan sementara air itu mengucur ke bak mandi. "Kau layak mendapatkan jenis pernikahan yang diimpikan para gadis."

Megan bersandar dalam pelukan Caz. "Apa yang kau tahu tentang impian pernikahan, Lord Qasim?"

"Aku tahu," kata Caz sambil mengangkat alis. "Aku sudah cukup sering menghadiri pernikahan untuk tahu bahwa sudah jelas bukan pengantin pria yang ingin mengenakan tuksedo, undangan berukir, oven *microwave* kelima puluh yang harus pura-pura kauanggap oven pertama yang kauterima."

"Itu hanya membuktikan kau sudah menghadiri pesta yang salah. Kerabatku cukup tahu untuk memberi kita hadiah berupa sertifikat untuk terjun payung seharian."

Caz mengangkat alis. "Jangan katakan padaku. Istriku suka terjun payung?"

"Memang," kata Megan resmi. "Dan dia tidak pernah menemukan hal lain yang lebih disukainya."

"Tidak, hah?"

Seulas senyum tersungging di bibir Megan. "*Well*," katanya lembut, "tidak sampai sekarang." Caz menciumnya, Megan bersandar di pelukan Caz dan mendesah. "Kau pria malang. Semua pesta pernikahan itu, dan aku yakin kau tidak pernah membayangkan mengadakan pesta pernikahan sendiri."

Sesuatu berubah dalam ekspresi Caz. Senyumnya yang goyah, matanya yang menggelap... Megan tidak yakin apa, tetapi ia tahu ia sudah melihat sesuatu.

"Caz? Ada apa?"

"Tidak apa-apa."

"Katakan padaku. Kau terlihat—"

"Aku terlihat seperti pria yang mempertimbangkan kenyataan yang luar biasa, Sayang." Caz menangkup wajah Megan, melilitkan jemarinya di rambut Megan. "Aku mencintaimu, dengan segenap hatiku."

"Itu bagus. Sangat, sangat bagus karena aku juga mencintaimu."

"Aku ingin menjadikanmu istriku sekali lagi, kali ini dalam pernikahan putih yang dihadiri keluargamu. Ibumu. Ayahmu."

"Ayah tiriku." Megan mencium mulut Caz. "Menakjubkan, bukan, karena masih ada hal-hal yang tidak kita ketahui tentang diri masing-masing?"

"Banyak waktu untuk mengetahuinya."

"Ya. Memang. Seumur hidup." Megan tersenyum. "Di mana kita akan mengadakan pernikahan ini?"

"Di sini. Di istana. Kecuali kau lebih suka—"

"Aku menyukai ide itu. Saudara-saudara perempuanku juga. Dan kakak iparku." Seulas senyum nakal mencerahkan wajahnya. "Dan saudara laki-lakiku, dan kakak iparku, dan sekelompok bayi montok yang cantik. Keluarga O'Connell adalah klan yang besar, Sheikh Qasim, dan terus bertambah."

"Kuharap begitu," kata Caz, dan merentangkan tangannya di perut Megan. "Aku menginginkan anak, *kalila*. Gadis-gadis kecil, dengan mata indahmu."

"Anak laki-laki, dengan senyum indahmu." Suara Megan pecah. "Caz, aku sangat bahagia."

"Ya," bisik Caz, "ya, aku tahu, *kalila*. Aku tahu."

Caz menciumnya, menciumnya lagi ketika ia melangkah ke dalam bak mandi marmer yang besar itu sambil memeluk Megan. Dengan segera satu-satunya suara yang terdengar di ruangan itu adalah suara air, bisikan, dan desahan lembut.

Megan memeriksa waktu, mencoba mencari tahu waktu di New York, Boston, Sisilia, Connecticut, dan Las Vegas, lalu menyerah.

Memangnya kenapa kalau ia membangunkan semua orang? Ia memang sudah lalai; seharusnya ia menelepon ke rumah berhari-hari yang lalu untuk memberitahu keluarganya tentang Caz, tapi semua hal baru ini—kenyataan ia akan mengajak suaminya pulang untuk bertemu dengan mereka, bahwa mereka semua akan menghadiri pesta pernikahan di Suliyam—tidak bisa menunggu.

Pertama-tama ia menelepon Bree dan mencapai mesin penjawab telepon adiknya.

"Apakah kau tidak pernah di rumah?" tuntut Megan. "Yang benar saja, Briana, bagaimana aku bisa menceritakan kabarku kalau kau tidak ada?"

Lalu ia memutuskan hubungan. Memang jahat, tapi Bree pantas menerimanya.

Keir dan Cassie adalah yang berikutnya. *Hello*, kata suara Keir, *Anda menghubungi keluarga O'Connell. Kami tidak bisa menerima telepon Anda sekarang....*

"Demi Tuhan," gerutu Megan, dan memutar nomor lagi.

Fallon dan Stefano juga tidak ada di rumah. Pengurus rumah mereka yang mengangkat telepon, tapi karena pengetahuan Megan tentang bahasa Italia dan pengetahuan si pengurus rumah tentang bahasa Inggris nyaris nol, dia tak bisa berkata lebih dari, "Katakan pada mereka bahwa Megan menelepon."

Ponsel Sean juga tidak ada yang menjawab, dan ketika ia mencoba menghubungi Cullen dan Marissa, yang didengarnya hanyalah bunyi statis.

Megan menekan tombol mematikan telepon dan memutar bola matanya. Hebat. Ia memiliki berita paling hebat di seluruh dunia dan tak ada yang bisa mendengarnya.

Well, tidak. ibunya mungkin bisa dihubungi di Las Vegas, tapi ia ingin memberitahu yang lain lebih dulu. Ma akan mulai membuat rencana, dan Megan lebih suka rencana-rencana yang baru dibuatnya bersama Caz. Hidup akan lebih mudah kalau ia mendapat dukungan Fallon dan Briana.

Dan bukankah itu konyol?

Ibunya akan merasa senang untuknya. *Tidakkah kau akan bertemu pria dan jatuh cinta, Megan?* Mary selalu berkata. Akhir-akhir ini ia lebih sering lagi mengatakannya, setidaknya satu kali pada setiap pernikahan O'Connell.

Megan tersenyum, meraih telepon....

"Miss O'Connell?"

Ternyata Hakim. ET tidak bisa lagi menelepon pulang, pikir Megan, dan melempar telepon ke samping.

"Ya, Hakim. Ada apa?"

"Bisakah Anda ikut dengan saya?"

Pria itu seharusnya memanggil Megan dengan "My Lady". Megan mendengar Caz berkata begitu. Itulah panggilan semua orang kepada Megan, walaupun ia berkata pada suaminya bahwa ia akan senang kalau mereka hanya memanggilnya Megan.

"'My Lady' adalah sebutan tradisional," sahut Caz, dan melembutkan jawaban keras itu dengan senyum singkat. "Percayalah padaku, Sayang. Kalau aku menyuruh orang-orangku memanggilmu dengan nama depan, mereka akan mati karena terkejut."

Jadi Megan adalah "My Lady" bagi orang-orang suaminya, bahkan bagi Hakim... kecuali Caz tidak ada. Megan tidak pernah mempermasalahkannya. Pelayan suaminya punya banyak masalah tentang semua yang sudah terjadi. Ia juga membuat Megan tidak nyaman, tapi Megan juga tidak mengatakannya kepada Caz.

Hakim akan berubah.

"Ikut ke mana?" tanya Megan. "Apakah suamiku menyuruhmu memanggilku?"

"Suami Anda sibuk, Miss O'Connell. Karena itulah saya datang kepada Anda."

Megan mengangguk. Caz punya rapat siang ini. "Apa kau ingin aku ikut denganmu?" tanya Megan tadi, dan Caz berkata tidak, tidak hari ini.

"Rupanya sudah bosan melihatku," goda Megan, dan Caz memeluk dan menariknya mendekat.

"Tidak pernah," katanya pada Megan, matanya

begitu serius, nada suaranya begitu menantang, sampai Megan merangkulnya dan menciumnya.

Well, pasti ada yang berubah, pikir Megan sementara ia mengikuti Hakim menuruni aula lebar yang mengarah ke ruang rapat resmi di istana itu. Mungkin seharusnya ia membawa kopernya. Buku catatannya.

"Hakim. Tunggu sebentar. Siapa yang sedang ditemui suamiku? Aku ingin kembali ke kamar dan mengambil berkasku."

Hakim tiba-tiba membelok ke kanan. Mereka memasuki koridor sempit, koridor yang belum pernah dilihat Megan sebelumnya.

"Hakim? Kubilang—"

Pelayan itu membelok ke kanan lagi. Pintu berkisi terlihat di depan mereka.

"Kau tidak akan membutuhkan berkasmu untuk ini, Miss O'Connell."

Suara Hakim berubah menjadi bisikan yang membuat bulu kuduk Megan berdiri.

"Apa ini?" kata Megan tajam. "Di mana suamiku?"

"Beliau ada di sana, di balik pintu itu."

Hakim menyandarkan punggung ke dinding dan memberi isyarat supaya Megan melewatinya. Megan menatap mata dingin itu, mulut yang melengkung itu. Ia tidak ingin bergerak....

Gerakan di balik kisi-kisi itu menangkap matanya.

Ia melihat suaminya, berdiri di tengah-tengah ruangan kecil. Seorang wanita sedang bersamanya.

Hati Megan dipenuhi ketakutan. *Jangan melihat*, bisik suara dalam dirinya. *Megan, jangan melihat....*

Kakinya bergerak maju, seperti memiliki pikiran sendiri. Ia mendekatkan matanya ke kisi-kisi, menatap wanita itu... dan langsung mengenalinya. Wanita ini adalah wanita yang dilihatnya bersama Caz beberapa minggu yang lalu, wanita cantik berambut cokelat yang mencium Caz.

Sepupunya, kata Caz. Wanita itu menciumnya untuk berterima kasih karena tidak memaksanya menikah dengan pria yang tidak dicintainya.

Wanita itu tidak sedang mencium Caz. Tetapi ia berada dalam pelukan Caz, matanya terpejam, wajahnya ditempelkan di dada Caz. Caz... mata Caz juga terpejam. Dagunya disandarkan di puncak kepala wanita itu.

Pelipis Megan mulai berdenyut. Ia berputar, berjalan melewati Hakim dan bergegas ke aula.

"Miss O'Connell! Tunggu."

"Aku tidak akan memata-matai suamiku."

Hakim menyusulnya di belokan koridor. "Kau adalah istri tuanku. Ada hal yang harus kauketahui."

Megan berputar menghadapnya. "Aku *memang* tahu! Menurutmu kau bisa membuatku cemburu? Suamiku sudah bercerita padaku tentang wanita ini. Wanita itu adalah sepupunya."

"Ya, itu benar."

"Dia akan menikah dengan pria yang tidak dicintainya."

Hakim mengangguk. "Itu juga benar."

"Dia mencintai pria lain. Suamiku mengatur supaya dia menikah dengan pria itu."

"Memang."

"Dan—dan apa yang baru saja kita lihat..." Megan menarik napas dengan gemetar. "Yang baru saja kita lihat adalah—adalah wanita itu, berterima kasih lagi kepada suamiku."

"Kau benar, Miss O'Connell. Semuanya memang seperti yang kaukatakan."

"Kalau begitu, apa maksud semua ini? Kenapa kau membawaku ke sini? Kenapa kau ingin aku melihat ini?"

"Kau bukan salah seorang dari kami."

"*Well*, itu kesadaran yang mengejutkan!"

"Kau tidak tahu apa-apa soal tradisi."

"Oh, demi Tuhan—"

Megan mulai berputar. Hakim menangkap lengannya. Megan tahu itu adalah pelanggaran utama di Suliyam. Megan bukan hanya seorang wanita, ia adalah istri raja.

Jantungnya berdebar semakin kencang. Ia sendirian di tempat yang sepertinya tidak diketahui orang lain, dan pria yang bersamanya sudah membencinya sejak pertama kali ia melihatnya.

"Lepaskan tanganmu dariku," katanya tajam, "atau suamiku akan mendengar soal ini."

"Kau sudah menyihir beliau," kata Hakim, kata-katanya dipenuhi perasaan jijik.

"Kau dengar aku? Lepaskan!"

"Beliau mengira beliau mencintaimu."

"Dia memang mencintaiku. Dan aku mencintainya. Sekarang, singkirkan tanganmu."

"Cinta." Hakim meludahkan kata itu. "Apa artinya?"

"Segalanya, tapi kau tidak akan mengerti itu."

"Cinta adalah khayalan dunia barat. Yang kami yakini di sini adalah—"

"Tradisi? Seperti, membiarkan sepupu sheikh menikah dengan pria yang tidak dicintainya? Satu-satunya hal yang bisa dihasilkan dari tradisi seperti ini adalah hati yang hancur."

Hakim mendekati Megan. Megan hampir bersandar ke dinding. Ia belum pernah melihat kebencian sebesar itu di wajah seseorang.

"Nama wanita itu Alayna. Dia sudah ditunangkan."

"Ya, dengan pria yang tidak dicintainya. Memang menakjubkan, tapi itu tidak ada hubungannya denganku."

"Awalnya, ketika ia datang menghadap Lord Qasim untuk memohon ampun, tuanku menolaknya. Beliau mengerti arti tradisi."

"Tapi dia sudah berubah. Itukah sebabnya kau membenciku, Hakim? Karena kaupikir aku yang bertanggung jawab untuk itu?"

"Ketika Alayna datang menghadap beliau lagi, kau sudah tiba di istana." Mulut Hakim melengkung. "Sekali lagi, dia memohon pengertian tuanku. Dan saat itu, beliau berkata beliau akan mencari cara untuk menolongnya."

"Apa kau terganggu karena tahu rajamu punya hati?"

"Apa kau terganggu karena kau tahu kau mengganggu cara hidup kami?"

"Itu tidak benar."

"Kau menikah dengan Lord Qasim."

"Memang. Dan aku akan menikah lagi dengannya. Apa kau begitu buta sampai kau tidak mengerti bahwa dunia sedang berubah? Hanya karena aku orang asing—"

"Raja kami sudah bertunangan!"

Megan menatap Hakim. "Apa?"

"Dengan Alayna. Mereka ditunangkan sejak lahir."

Apa yang dikatakannya kepada Caz pagi ini? *Ada banyak hal yang tidak kita ketahui tentang diri masing-masing....* Dan Caz tersenyum dan berkata mereka punya waktu seumur hidup untuk mengetahui semua hal itu....

"Pertunangan tidak berarti pernikahan," kata Megan. Suaranya gemetar dan ia berdeham. "Sudah jelas suamiku berubah pikiran. Dia menikah denganku, bukan Alayna."

"Beliau menikahimu, dan katanya beliau akan menceraikanmu. Tapi beliau tidak melakukannya. Kau sudah menjerat beliau."

"Aku tidak akan mendengar omong kosong ini—"

"Orang-orang Alayna tidak akan membiarkan penghinaan seperti ini. Mereka tidak akan membiarkan Alayna tercemar."

"Tidakkah kaumengerti? Alayna tidak mau menjalani perkawinan ini. Dia tidak akan tercemar, dia akan senang! Keluarganya akan mengerti kalau dia sudah menjelaskannya kepada mereka."

Wajah Hakim menggelap. "Kau bodoh, Miss O'Connell! Alayna tidak akan bisa mengangkat kepalanya lagi. Keluarganya akan melakukan sesuatu terhadap apa yang sudah dilakukan Lord Qasim, atau dia tidak akan mendapatkan suami lagi."

"Walaupun itu benar, aku tidak bertanggung jawab atas hal itu. Kau sendiri yang bilang, suamiku sudah berjanji membantu Alayna."

"Hanya setelah beliau bertemu denganmu. Setelah kau menyihir beliau, lalu menikah dengan beliau dan menolak bercerai dengan beliau."

"Dengarkan aku, orang tua. Suamiku tidak menginginkan perceraian. Dia menginginkan—"

"Dirimu. Ya. Dan demi mendapatkanmu, dia akan mencemarkan seorang gadis tolol, mencemarkan keluarga penting, mencemarkan semua orang."

"Tidak. Tidak, aku tidak percaya padamu." Megan tertawa gemetar. "Kau membuatnya terdengar seolah-olah aku akan—akan menghancurkan kerajaan!"

"Mungkin saja," kata Hakim murung. "Paling tidak, kau akan membuat Lord Qasim tidak mungkin melaksanakan semua perubahan yang ingin beliau lakukan."

"Kau salah," kata Megan putus asa. "Aku menghadiri semua rapat itu. Gagasan suamiku diterima dengan baik."

"Suamimu mendapat kesulitan meyakinkan orang-orang untuk mengikuti cara baru. Sekarang beliau akan kehilangan rasa hormat dari semua suku. Beliau mengabaikan tradisi ratusan tahun yang mengatur siapa yang harus dinikahinya, siapa yang harus duduk di sampingnya sebagai ratu, siapa yang akan memberikan pewaris mahkota."

"Semuanya bohong! Ayah Qasim juga menikah dengan orang asing."

"Hanya setelah istri pertamanya meninggal dunia." Hakim mencondongkan tubuh ke arah Megan hingga Megan merasakan napas Hakim yang panas di wajahnya. "Kau sudah membahayakan sheikh."

"Bahaya?" Megan merasa lututnya lemas. "Bagaimana—bagaimana dia bisa berada dalam bahaya?"

"Kami adalah orang-orang bertradisi kuno. Satu-satunya cara menebus kehormatan yang tercemar adalah dengan darah."

"Tidak." Megan menggeleng. "Aku tidak percaya itu. Qasim sudah mengubah banyak hal di sini."

"Tradisi tidak bisa diubah semudah rencana pembuatan jalan dan rumah sakit."

"Aku akan bicara padanya. Aku akan bertanya bertanya padanya apakah—"

"Apa yang akan kautanyakan padanya? Atau lebih tepatnya, apa yang akan dikatakannya kepadamu? Menurutmu dia akan memberitahumu risiko yang dihadapinya?" Mata Hakim menusuk mata Megan. "Kaubilang kau mencintai sang sheikh. Mungkin memang begitu. Kalau begitu aku harus bertanya... Apa

kau cukup mencintai beliau sampai bersedia melepaskannya, atau apa kau akan menunggu sampai beliau kehilangan takhtanya, kerajaannya, orang-orangnya... nyawanya?"

Berjam-jam kemudian, seakan sudah begitu lama berlalu, Megan berbaring di samping Caz di tempat tidur mereka.

Malam itu sunyi dan gelap, berat dengan kelembapan badai yang bergulung di atas laut.

Megan tahu apa yang harus dilakukannya, dan seharusnya ia sudah melakukannya, tapi ia menginginkan satu malam lagi, satu kenangan lagi untuk memberikan kehangatan baginya selama tahun-tahun mendatang.

Caz bercinta dengannya.

Ia bercinta dengan Caz.

Untuk terakhir kalinya, hati Megan terus berkata, untuk terakhir kalinya.

Setiap ciuman, setiap belaian dipenuhi rasa sakit atas apa yang akan terjadi selanjutnya. Dan sudah saatnya melakukan hal itu. Sekarang, sebelum ia kehilangan keberanian.

Tetapi pertama-tama—pertama-tama, satu ciuman terakhir....

Megan menyapukan bibirnya di bibir suaminya yang sedang tidur. Mulut Caz melembut, menempel di mulutnya, dan Megan hampir membiarkan dirinya tenggelam dalam ciuman itu.

Tetapi ia tidak melakukannya.

Ia menjauh dari pelukan Caz, berguling ke tepi tempat tidur dan meraih jubah yang sengaja ditinggalkannya sore tadi. Begitu ia mengenakannya, dengan tali terikat kencang, ia berdiri.

"Caz?"

Caz mendesah dan berbaring telungkup.

"Caz, bangun. Aku harus bicara denganmu."

"Mmm." Caz berbalik dan menatap Megan. Seulas senyum kecil tersungging di sudut mulutnya. "Sedang apa kau, *kalila*? Kembalilah ke sini," katanya sambil mengulurkan tangan. "Ini tengah malam."

"Kita harus bicara."

"Kau tidak bisa tidur?" Senyum Caz berubah lembut dan seksi. "Aku yakin aku bisa mencari cara membuatmu santai."

Megan menatapnya. Menatap wajah Caz yang tampan. Kakinya mengancam akan goyah; ia ingin duduk sebelum hal itu terjadi, tetapi duduk di dekat Caz adalah akhir dari pertahanan dirinya.

"Aku menelepon keluargaku, Caz. Untuk bercerita tentang kita."

Mata Caz terpaku pada matanya. "Dan?"

"Dan—dan..."

"Dan, mereka tidak setuju."

Caz melihat kekagetan di wajah Megan, tapi kecemasan keluarga Megan sudah diduganya. Kalau ia punya anak perempuan—dan ia akan memilikinya, suatu hari nanti, citra yang sempurna dari istrinya yang cantik—kalau ia punya anak perempuan dan anaknya mengumumkan bahwa ia sudah menikah de-

ngan pria yang belum pernah mereka temui, pria yang menjadi raja di negara yang entah berada di mana, Caz juga tidak akan setuju. Sialan, ia mungkin akan gila!

"Tidak. Mereka tidak setuju."

Caz duduk bersandar di bantal, selimut sutranya menutupi bagian bawah perutnya. "Megan. Dengarkan aku—"

"Mereka—mereka mengungkit tentang masalah penting."

"Masalah penting?" kata Caz, suaranya tiba-tiba sehalus asap.

"Ya. Mereka memintaku berpikir tentang bagaimana rasanya tinggal di sini dan bukan di Amerika. Tinggal di sini bersama—bersama seseorang yang begitu berbeda denganku."

"Siapa 'mereka' itu?" Nada suara Caz datar. "Apakah kau membahas Suliyam dan aku dengan seluruh keluargamu?"

"Tidak. Sebenarnya—sebenarnya, aku hanya berbicara kepada Sean," kata Megan, sembarangan memilih nama saudara laki-lakinya. "Tapi dia memberiku nasihat yang sama seperti yang akan diberikan semua keluargaku, aku yakin."

"Dan nasihat itu adalah?"

"Aku pulang ke rumah. Memikirkannya kembali."

Caz tidak mengatakan apa-apa selama beberapa waktu yang lama. Lalu ia melempar selimut, meraih celana panjangnya, dan mengenakannya.

"Mari kita langsung ke intinya. Kau akan pulang, dan kau tidak akan kembali. Apa aku benar?"

Air mata menusuk matanya, tapi Megan tahu ia tak boleh membiarkan Caz melihatnya.

"Megan? Apa aku benar? Apa kau akan meninggalkanku?"

Tidak. Oh, tidak. Bagaimana aku bisa meninggalkanmu, cintaku? Bagaimana aku bisa hidup tanpamu...

"Ya," kata Megan. "Benar."

Ia tidak tahu apa yang harus diharapkannya setelah ia berkata begitu kepada Caz. Apa pun yang diharapkannya, bukan ini. Wajah keras. Mata kosong. Keheningan yang mengerikan.

"Kuharap—kuharap segalanya berbeda, tapi—"

"Aku tidak."

Megan membeku. "Kau tidak?"

"Tidak." Caz berjalan mengeliling tempat tidur dan secara naluriah Megan mundur, tetapi Caz berjalan melewatinya ke ruang ganti. "Sebenarnya, ini melegakan." Suaranya terdengar samar; ia kembali ke kamar tidur sambil menarik sweter hitam melewati kepalanya. "Aku membiarkan segalanya terjadi ketika aku menyarankan pernikahan. Kau benar. Ini tidak akan berhasil. Kita tidak memiliki kesamaan, selain di tempat tidur."

Kata-katanya menyengat. Apakah Caz sedang menyelamatkan muka, atau apakah ia sedang mengatakan yang sebenarnya? Itu tidak penting. Beginilah semuanya berakhir. Megan tahu itu, dalam hatinya, sejak

Caz membawanya ke tempat tidur pada malam pengantin mereka.

"Aku ingin kau tahu..." Suara Megan gemetar dan ia berkata lagi. "Aku—aku menikmati waktu kita bersama. Itu—itu—"

"Ya," kata Caz dingin. "Memang."

Caz meraih telepon dan menekan sebuah tombol.

"Hakim? Siapkan pesawatku. Ya, sekarang. Miss O'Connell akan terbang ke Amerika Serikat. Minta seseorang menjemputnya." Ia menutup telepon dan berbalik menghadap Megan. "Aku benar-benar berpikir sebaiknya kau segera pergi, Megan. Aku yakin saudaramu lebih suka kau kembali ke masyarakat beradab secepat mungkin."

Caz berjalan ke pintu. Megan maju selangkah. "Caz? Caz, tolong. Jangan—jangan pergi dariku. Aku ingin—aku ingin—"

"Apa yang kauinginkan?" Caz berputar menghadapnya, dan kini, akhirnya, Megan bisa melihat amarah di wajah Caz. "Permainan terakhir di ranjang? Kenangan lain tentang bagaimana rasanya berada dalam pelukan orang barbar?"

"Itu kejam! Aku tidak pernah—"

"Mungkin kepastian dariku bahwa aku tidak akan mendesak pernikahan kita sah." Ia mendekati Megan, matanya hitam sehitam badai musim dingin, dan Megan mundur ke dinding. "Percayalah padaku, aku tidak akan melakukannya. Apa aku pernah bilang bahwa pernikahan kita bisa diputuskan begitu saja?" Ia menjentikkan jarinya di depan wajah Megan. "Itulah

salah satu keistimewaan menjadi pria di negaraku. Kalau pria tidak menginginkan istrinya, yang harus dilakukannya adalah mengatakannya kepada wanita itu." Bibir Caz tertarik membentuk senyum. "Aku tidak ingin kau menjadi istriku lagi, Megan O'Connell. Aku menceraikanmu."

"Maksudmu, selama ini, kapan pun, kau bisa—"

"Kapan saja," kata Caz sombong,

Kenapa hal itu mengejutkan Megan? Tetapi ia memang terkejut. Kata-kata yang diucapkan dengan mudah, kesadaran bahwa ia hanyalah mainan, membuatnya marah.

"Bajingan," desisnya, dan menampar wajah Caz.

Caz menangkap pergelangan tangannya, memilinnya cukup keras sampai Megan terkesiap.

"Kembalilah ke tempat asalmu, Megan O'Connell. Di mana hidup itu aman dan bersih, di mana tidak ada sesuatu pun yang bisa menyentuhmu." Caz menarik Megan, melumat mulut Megan dengan mulutnya sendiri. Megan merasakan Caz, merasakan rasa asin, merasakan darah....

Lalu Caz pergi dan Megan tinggal sendiri, dan seluruh hidupnya dalam beberapa minggu singkat ini tidak lebih dari sekadar mimpi.

Tiga Belas

BRIANA O'CONNELL bersandar di kulkas kakaknya, menatap rak dan menggumamkan kata yang tidak feminin.

"Yang benar saja, Meg, tak ada yang bisa dimakan di dalam sini!"

Megan, yang duduk di sofa ruang duduk, membungkuk lebih rendah lagi ke bagian lowongan pekerjaan di *Sunday Times* dan melingkari sebuah iklan dengan bolpoinnya.

"Kecuali kalau menurutmu keju ini bisa dimakan. Atau yoghurt ini."

Megan membalikkan halaman, melingkari iklan lain, lalu menyilangnya.

"Dan apa, tolong katakan padaku, benda hijau ini? Idih!"

Hanya satu kolom iklan yang tersisa dan hanya satu prospek yang baik sejauh ini. Ia memang sial,

harus mencari pekerjaan ketika ekonomi sedang buruk-buruknya.

"Megan," kata Bree sambil membanting pintu kulkas, "aku menyayangimu dengan segenap hatiku, Manis, tapi seleramu dalam hal makanan sangat payah. Kau dengar aku?"

"Seluruh Los Angeles mendengarmu," gerutu Megan. "Pesan piza saja."

"Ide bagus." Bree menarik menu piza pesan-antar dari bawah magnet yang menahannya di kulkas dan berjalan ke ruang duduk. "Bagaimana kalau ini? Ekstrabesar dengan bawang putih, zaitun, bawang, *bacon, anchovy*, sosis...."

Megan mendongak. Bree tersenyum lebar.

"Sudah kuduga itu bisa menarik perhatianmu." Suara Bree melembut. "Ayolah, Kak. Singkirkan koran itu dan ayo kita keluar mencari makan."

"Aku benar-benar tidak—"

"Lapar. Ya, aku tahu." Bree menjatuhkan diri di salah satu kursi di seberang sofa. "*Well*, siapa yang akan lapar, mengingat pilihan lezat di kulkasmu?"

"Aku tak memperhatikan apa yang kubeli akhir-akhir ini. Kau mau *anchovy* dan *bacon*? Silakan saja. Pesanlah."

"Tidak walaupun aku sudah gila." Briana menyandarkan punggungnya. Ia menyilangkan kaki, mengayun-ayunkan sebelah kakinya, lalu berdeham. "Jadi, bagaimana hasil pencarian pekerjaanmu? Ada yang bagus akhir-akhir ini?"

Megan mendesah, melempar bolpoinnya ke samping, dan menatap Briana. "Tidak."

"Tidak ada yang membutuhkan akuntan di L.A.?"

"Mereka menginginkan ahli pembukuan yang berpikir mereka akuntan dan akuntan yang rela dibayar seperti ahli pembukuan."

"Yang berarti?"

"Yang berarti, kualifikasiku terlalu tinggi."

"Bagaimana kalau mencoba *headhunter*? Bukankah kau harus melewati segala macam kerepotan untuk mendapat daftar yang benar-benar bagus?"

"Aku sudah terdaftar pada seseorang."

"Tidak ada hasilnya, hah?"

"Tidak." Megan berdiri. "Bagaimana kalau aku menelepon piza?"

"Baiklah. Pastikan saja kau tidak meminta *bacon*. Atau *anchovy*. Atau—"

"Sosis," kata Megan, dan tersenyum lebar. "Jangan khawatir. Aku juga tidak gila."

Briana balas tersenyum. Lalu ia bangkit, membuka kunci pintu untuk pengantar piza, dan mengikuti Megan ke dapur.

"Bagaimana dengan gelarmu dalam bidang ekonomi itu?" katanya setelah Megan menelepon menyebutkan pesanan mereka. "Kenapa tidak mencari pekerjaan di bidang itu?"

"Aku sudah mengatakan alasannya."

"Tidak, kau tidak mengatakannya," kata Bree, membuka kulkas dan mengeluarkan sebotol jus jeruk.

"Ya, sudah kukatakan."

"Kaubilang orang brengsek di Tremont, Burnside, dan Macomb tidak pernah memberimu referensi yang bagus."

"Lihat? Memang sudah kukatakan."

"Kaubilang dia tidak mau. Kau tidak bilang *kenapa* dia tidak mau." Bree membuka botol jus jeruk itu dan menciumnya. "Aku selalu mengira kau ahli dalam pekerjaanmu."

"Memang."

"Tapi?"

"Tapi..." Megan ragu. "Tapi, aku semacam berhenti di tengah-tengah tugas."

"Wah. Tidak terdengar seperti dirimu." Bree mencium jus jeruk itu lagi. "Baunya aneh."

Megan memutar bola matanya, meraih botol itu dan menumpahkan isinya ke bak cuci piring. "Seharusnya kau memberitahuku kau akan datang, Bree. Aku pasti masih sempat berbelanja."

"Aku tidak tahu aku akan datang, ingat? Aku pasti cenayang kalau tahu mereka akan membuat larangan terbang bagi semua pesawat di bagian barat pegunungan Rocky karena cuaca buruk di Colorado." Briana mencondongkan bibir bawahnya. "Kalau kau mau, aku bisa pergi ke hotel...."

"Tidak!" Megan mencengkeram adiknya dan memeluknya. "Tentu saja aku tidak menginginkannya, Dik. Aku hanya—" Ia mundur. "Aku gelisah, itu saja."

"Yah," kata Bree masam, "aku menyadarinya." Ia bersandar pada bak cuci piring dan melipat tangan. "Jadi, kenapa kau berhenti?"

"Hah? Oh. Oh, *well*, aku—aku berhenti begitu saja."

"Maksudmu?"

"Aku, eh, aku tidak cocok dengan kliennya. Dan, eh, aku memutuskan lebih baik bagi semua orang kalau aku—"

"Ingat ketika kita masih kecil? Dan aku meminjam rok Fallon? Padahal dia jutaan kali menyuruhku jauh-jauh dari lemari pakaiannya?"

"Bree. Apa pun yang ingin kaukatakan—"

"Aku melubangi rok itu. *Well*, Donny Hucksacker melubanginya, karena mencoba menunjukkan betapa dewasa dirinya dengan merokok, tapi dia menjatuhkannya dan.... Oke, oke, aku akan membahas intinya. Aku takut mengatakan pada Fallon apa yang sudah kulakukan, dan kau kasihan padaku dan berkata bahwa kau yang akan mengaku bersalah, dan kau mencobanya tapi tidak berhasil karena ia melihat wajahmu satu kali dan—"

"Oh, demi Tuhan! Apa maksudmu dengan semua ini?"

"Aku hanya menunjukkan bahwa kau pembohong terburuk di dunia. Apa pun yang terjadi antara kau dan klien itu lebih dari sekadar tidak cocok."

Megan menatap adiknya. "Bukankah kau seharusnya menelepon kantor penerbangan itu setiap jam?"

"Aku menelepon mereka dua puluh menit yang lalu."

"Benar. *Well—well*, aku baru ingat, aku punya janji dengan *headhunter*."

"Pada hari Minggu?" Bree tersenyum manis. "Kurasa tidak."

"Dengar, Briana—"

"Kau sendiri yang dengar, Megan Nicole O'Connell! Kapan kau akan menceritakan kepadaku apa yang sedang terjadi, hah? Sebulan yang lalu, kau meninggalkan pesan aneh di mesin penjawab teleponku—"

"Tidak ada yang aneh tentang itu."

"Oh, yang benar saja." Bree menaikkan alis dan juga suaranya. "'Hai, ini Megan. Aku akan pergi ke tempat yang belum pernah kaudengar dan kembali lagi entah kapan, dan, tenanglah jantungku, aku akan bekerja dengan pria yang benar-benar *D and D*...'"

"Aku tidak pernah berkata begitu!"

Briana menyunggingkan senyum penuh kemenangan. "Kau tidak perlu melakukannya. Kau pergi ke Suliyam, dan klienmu adalah Sheikh Qasim Anu-atau-Yang-Lainnya, dan astaga, kalau dia tidak Gelap dan Berbahaya, tidak ada orang lain yang begitu."

Megan berkacak pinggang. "Bagaimana kau bisa tahu semua itu?"

"Ada di salah satu majalah bisnis, artikel tentang dirinya yang bekerja dengan seorang konsultan dari T, B, dan M. Dan ada foto pria itu, dan setelah aku menghapus air liurku, aku berkata pada diriku sendiri, Wah, Kak Megan sudah pergi ke alam liar bersama kuda jantan'." Briana juga berkacak pinggang. "Dan sebelum kau berkata, 'Kau? Membaca majalah bisnis', jawabannya ya, aku, membaca majalah bisnis. Aku

berada di kantor dokter gigi dan semua *Cosmo* dan *Elle* sudah lenyap."

"Sekarang siapa yang berbohong?"

"Jangan mencoba mengubah pembicaraan. Apakah benar pria itu?"

Megan mendesah. Jawaban yang benar adalah, "Apakah benar pria itu apa?" Tapi ia hanya akan mengulur-ulur waktu. Adiknya bisa keras kepala seperti anjing yang menggigit tulangnya.

"Ya. Benar. Benar-benar *D and D*."

"Sudah kuduga!"

"Lalu kenapa? Gelap dan berbahaya bukan segalanya."

"Oh."

"Oh" itu dipenuhi arti. Megan menolak menyambut pancingan itu. Ia malah membuka lemari dan mengeluarkan dua buah piring.

"Ini. Buatlah dirimu berguna. Atur meja hingga kita bisa makan begitu piza-nya datang."

"Ada sesuatu yang terjadi," kata Bree. "Antara kau dan sheikh itu."

"Sudah kuceritakan apa yang terjadi," kata Megan, menyibukkan diri di dapur seolah-olah dapur itu seluas lapangan seluncur es dan bukan sesempit lemari pakaian. "Kami tidak cocok. Demi Tuhan, apa kau hanya akan berdiri di sana? Ambil serbet ini. Ambil lebih. Ambil—"

"Kau dan dia punya hubungan."

Megan menatap adiknya. "Lupakan saja," katanya lirih.

"Aku benar! Kau berhubungan dengan sheikh itu!"

"Benar-benar ungkapan yang dewasa," kata Megan dingin.

Bree mengedip-ngedipkan bulu matanya. "Apa dia ahli?"

"Aku tak akan membahas soal Caz denganmu."

"Caz, hah?"

"Kau membuang-buang waktu."

"Benarkah?"

"Ya. Apa yang terjadi di Suliyam sudah terjadi. Tidak berarti apa-apa. Aku sudah berhenti memikirkannya, dan aku tidak tertarik membahasnya." Suara Megan gemetar dan ia melotot ke arah adiknya. "Kaudengar aku, Briana? Aku tidak akan membicarakan masalah ini," katanya, dan tangisnya meledak.

"Oh, Sayang!" Briana bergegas menghampiri kakaknya dan merangkul bahunya. "Sayang, aku minta maaf! Aku hanya menggodamu, kau tahu? Aku tidak pernah menduga..."

"Tidak. Aku juga—aku juga tidak—"

Megan membenamkan wajah di tangannya dan menangis. Ia belum menangis, tidak satu kali pun sejak ia meninggalkan Caz. Ia bersikap resmi ketika ia tiba di rumah, mengambil surat-suratnya dari Mrs. Hansen di seberang jalan, pergi bekerja keesokan harinya, dengan tenang memberitahu si Cacing bahwa ia dengan senang hati mengajukan orang lain untuk mempercepat pekerjaan di Suliyam, tapi dengan menyesal ia harus mundur.

Si Cacing, seperti yang diduga Megan, sangat gembira.

"Kalau begitu," kata pria itu, hampir menggosok-gosok kedua tangannya, "kau dipecat."

Megan juga sudah menduganya.

Satu-satunya yang tak diduganya adalah kekosongan besar di hatinya, pertanyaan-pertanyaan yang berpacu dalam benaknya seperti kucing yang mengejar ekornya sendiri. Benarkah itu? Apa Caz benar-benar berencana mengeluarkan Megan dari hidupnya, atau pria itu hanya mengatakan hal-hal mengerikan itu karena Megan sudah menyakitinya? Megan berkata pada diri sendiri bahwa itu tidak penting, yang penting adalah ia sudah meninggalkan pria itu, meninggalkan Suliyam, Caz akan selamat....

Tetapi semua itu memang penting.

Apakah Caz tidak mencintainya sama sekali? Apakah Megan bukan segalanya bagi Caz, seperti halnya Caz bagi Megan, bulan dan bintang, semuanya bergabung menjadi satu sampai akhir hayat?

Megan bisa mengabaikan pikiran-pikiran itu di siang hari. Wawancara, menjalin hubungan, menelepon teman-teman sekelasnya saat kuliah, dan orang-orang yang bekerja dengannya selama bertahun-tahun ini membuatnya tetap sibuk.

Tetapi malam hari hatinya brutal.

Ia terbaring terjaga, mengingat Caz dengan tubuhnya, hati dan pikirannya. Rasa Caz dalam pelukannya. Rasa kulit Caz. Cara Caz duduk di sampingnya, men-

dekapnya sementara pria itu membicarakan rencananya terhadap orang-orangnya.

Megan memimpikan Caz, merindukannya, mendambakannya. Tapi ia tidak menangis untuknya, sampai sekarang. Tidak ada air mata. Tidak ada, sampai seseorang yang kausayangi menanyakan pertanyaan sederhana, lalu air mata yang ditahannya meledak.

Bree menuntunnya ke sofa, menggumamkan kata-kata menenangkan dan menepuk punggungnya, terus merangkulnya sementara Megan menangis sampai air matanya kering. Lalu ia mengusap mata dengan salah satu serbet yang masih dipegangnya dan membersit.

"Maafkan aku," katanya. "Aku tidak tahu apa yang baru saja terjadi."

Bree meraih tangan Megan dan menepuknya. "Kau baik-baik saja?"

Megan mengangguk.

"Kau yakin? Bagus." Suara Bree mengeras. "Sekarang katakan padaku apa yang dilakukan bajingan itu padamu."

"Itu bukan kesalahannya. Aku—kami—kukira aku jatuh cinta kepadanya, dan—" Ia mengembuskan napas dengan keras. "Aku *memang* jatuh cinta padanya. Dan itu adalah kesalahan."

"Karena dia tidak mencintaimu?"

"Tidak sesederhana itu. Dia menikahiku, dan—"

"Dia apa?"

"Dia melakukannya karena terpaksa, untuk menyelamatkan aku dari.... Oh, persetan. Ini cerita yang

panjang dan tidak penting, karena perkawinannya tidak sah. Itu hanya untuk sandiwara. Kau tahu."

"Tidak," kata Bree sambil menatap Megan, "aku tidak tahu!"

"Jangan terlihat seperti itu, Bree! Sudah kukatakan padamu, itu tidak sah. Atau—atau mungkin sah, untuk sementara, sampai dia memutuskannya."

"Pria ini bukan hanya gelap dan berbahaya," kata Bree dingin, "dia gelap, berbahaya, dan juga brengsek."

"Tidak. Dia tidak begitu. Kau tidak tahu apa-apa tentang dirinya."

"Aku tahu dia membujukmu menikah hanya supaya dia bisa—"

"Dia tidak menceritakannya seperti itu."

Megan dan Briana melompat berdiri. "Sean?" kata Bree.

Megan tidak berkata apa-apa. Bagaimana bisa? Bukan pemandangan saudara laki-lakinya yang berdiri di ambang pintu yang membuatnya tidak bisa berkata-kata, walaupun melihat kemunculannya yang tiba-tiba sudah merupakan kejutan.

Yang membuat Megan membeku adalah pria yang berdiri di belakang Sean.

Orang itu Qasim. Qasim, terlihat, ya, gelap dan berbahaya. Dan amat sangat marah.

"Qasim?" bisiknya.

"Ya," geram Caz, dan mencoba berjalan melewati Sean. Sean tidak membiarkannya.

"Kau menghalangiku, O'Connell," kata Caz dingin.

"Memang benar," kata Sean sama dinginnya. "Dan aku akan tetap di sini sampai saudaraku menyuruhku minggir."

"Dia tidak perlu melakukannya. Aku sendiri yang akan menyingkirkanmu."

"Ayolah." Sean berputar dan mengacungkan tinjunya. "Aku senang kau mau mencobanya."

"Dengar, kau babon keras kepala—"

"Hentikan!" Kedua pria itu menatap Megan. Megan maju selangkah. "Hentikan, kalian berdua. Sean? Qasim? Sedang apa kalian di sini?"

"Kenapa kau tidak mengunci pintu?"

"Jangan menjawab pertanyaan dengan pertanyaan, sialan! Sedang apa kalian di sini?"

Sean melipat tangan. "Idiot ini muncul di depan pintuku kemarin. Aku sedang berada di rumahku di New York, dan—"

"Dan," kata Caz muram, "aku mengajukan beberapa pertanyaan kepadanya."

"Aku tidak mengerti. Pertanyaan apa? Apa yang kauinginkan dari saudaraku? Bagaimana kau bisa menemukannya?"

Caz juga melipat tangan. "Aku punya cara."

"Omong kosong," kata Sean sambil memutar bola matanya. "Dia punya cara? Dia mencari di buku telepon, Meg. Itulah caranya menemukanku."

"Tapi—tapi untuk apa?" Megan menatap Caz. "Kenapa kau ingin bertemu dengan saudaraku?"

"Sudah kubilang, aku punya pertanyaan." Otot di rahang Caz berkedut. "Dan dia tidak bisa menjawabnya."

Megan menggeleng. "Aku tidak mengerti maksudmu."

"Ya, kau mengerti." Caz melotot ke arahnya. "Aku bertanya padanya apa tepatnya yang dikatakannya kepadamu malam itu ketika kau meneleponnya."

"Oh." Megan merasa wajahnya memerah. "*Well*, aku—aku—aku tidak mengerti apa urusannya denganmu."

"Kau tidak mengerti, hah? *Well*, biar kujelaskan padamu, Megan. Kau bilang kau meninggalkanku karena apa yang dikatakannya kepadamu." Mulut Caz menipis. "Apa yang *kaubilang* dikatakannya kepadamu."

Megan menelan ludah dengan susah payah. "Lalu?"

"Lalu, kenapa harus berbohong? Yang harus kaulakukan hanyalah berkata padaku bahwa kau ingin mengakhiri perkawinan kita."

"Perkawinan?" Suara Sean setajam cambuk. "Perkawinan apa? Dengar, Qasim atau Caz atau siapa pun namamu, kau tidak pernah berkata apa pun tentang—"

"Apa bedanya?" kata Megan, matanya terpaku pada wajah Caz. "Perkawinan kita sudah berakhir. Kau memastikannya. Kau menceraikan aku, ingat? Kaubilang—"

"Apakah semuanya sudah gila? Bree, apa yang sedang dibicarakannya? Megan kita pernah menikah?"

"Megan kalian *masih* menikah," geram Caz.

"Tidak. Kau memutuskan perkawinan kita."

"Tidak benar."

"Tapi kaubilang—"

"Aku berbohong."

Megan mengerjap. "Kau berbohong?"

"Benar."

"Oh." Megan membasahi bibir dengan ujung lidah. "Lalu—lalu hanya dengan mengatakan kau menceraikan aku tidak berarti..."

Caz mendengus.

"Apa yang lucu?" kata Megan, berkacak pinggang dan mengetuk-ngetukkan kakinya.

"Harus kuakui, Suliyam bukan surga pengacara, tapi bahkan di negaraku pun perceraian tidak semudah itu. Harus ada saksi terhadap pernyataan itu, dokumen yang harus ditandatangani...."

Megan menatapnya. "Jadi kita tidak...?"

"Tidak. Tidak. Kau masih istriku."

"Apakah itu sebabnya kau datang ke sini? Untuk memberitahuku bahwa kita masih menikah, dan kau menginginkan perceraian resmi?"

"Kau tahu, *kalila*, sebagai wanita yang cerdas, kau bisa sangat bodoh."

"Hei! Kau sedang berbicara tentang sauda—"

"Dia istriku," kata Caz. Ia menatap Megan dan suaranya melembut. "Dan kau akan tetap menjadi istriku, karena aku tidak akan membiarkanmu pergi."

"Aku sudah meninggalkanmu," kata Megan, dan menyuruh jantungnya berhenti berdebar begitu kencang. Memangnya kenapa kalau Caz menginginkannya kembali? Memangnya kenapa kalau, dengan sedikit keajaiban, Caz mencintainya? *Megan* mencintai *Caz*, terlalu besar untuk membiarkan pria itu mempertaruhkan hidupnya, takhtanya, semua yang diusahakannya untuk bangsanya. "Dan kenapa kau butuh empat minggu untuk mengatakan ini kepadaku? Kenapa kau pergi mencari saudaraku dan bukan aku?"

"Aku butuh waktu lama karena membiarkan harga diri menghalangiku. Dan aku pergi mencari saudaramu karena kupikir dia yang membujukmu untuk meninggalkanku." Caz tersenyum kecil. "Kupikir aku punya dua pilihan, *kalila*. Aku harus membuatnya berubah pikiran—atau menghajarnya sampai lumpuh."

Sean hendak berbicara, tapi Caz mengabaikannya.

"Apakah kau ingat terakhir kali kita bercinta?" Matanya menggelap. "Bagaimana kita saling berpelukan setelah itu? Bagaimana kau menciumku?"

"Oh, astaga," kata Sean tidak senang, "aku tidak mau mendengar ini."

"Kalau begitu, jangan," kata Bree. Ia merangkul bahu Megan dan menempelkan ciuman singkat di pipi kakaknya. "Sean dan aku akan pergi."

"Tidak," kata Sean, "kita tidak akan pergi. Sudah kubilang, aku tidak akan pergi ke mana-mana sampai—"

"Aku mencintaimu, Megan," kata Caz, suaranya memotong kata-kata Sean. "Dan kau mencintaiku."

"Aku tidak mencintaimu. Aku tidak bisa. Kata Hakim—"

"Hakim berbohong."

"Tidak. Dia mengatakan yang sebenarnya." Air mata timbul di mata Megan dan bergulir menuruni pipinya. "Mereka akan membalas dendam," bisiknya. "Orang-orang Alayna."

"Tidak ada yang menginginkan balas dendam, Sayang. Cara lama sudah musnah. Hakim hanya tidak bisa menerimanya." Mulut Caz menipis. "Ketika aku memberitahu ayah Alayna bahwa tidak akan ada pernikahan, dia merasa lega. Dia mencintai putrinya. Dia sudah menentang kesepakatan itu sejak dulu, tapi dia terlalu takut melawanku."

"Oh, Caz. Caz...."

Caz menatap Sean. "Kau harus menyingkir," katanya sopan. "Menjatuhkan ipar yang baru kutemui delapan jam yang lalu bukan awal yang baik, tapi maafkan aku, aku akan melakukannya kalau kau memisahkanku dari istriku lebih lama lagi."

Sean membuka mulut, lalu menutupnya. Ia menatap Megan, matanya berkilat-kilat karena air mata, tapi senyumnya begitu bahagia sampai membuat hati Sean sakit.

"Sebaiknya kau jaga saudaraku baik-baik, Sobat," katanya kasar, "atau kau harus berhadapan denganku dan dua orang bodoh lain yang menyayanginya sebesar yang kupikir kaurasakan padanya."

Caz tersenyum lebar dan mengulurkan tangan. "Setuju."

"Setuju?" kata Megan, mencoba terdengar kesal. "Kalian berdua sudah bertingkah seperti—seperti sepasang Mr. Macho, lalu kalian berjabat tangan dan berkata setuju, dan tidak ada yang berpikir untuk bertanya padaku apa yang kuinginkan?"

Caz bergerak melewati Sean dan menghampiri Megan dengan pelan. "Sekarang aku bertanya padamu, istriku. Apa yang kauinginkan?"

Megan menatap mata suaminya. "Kau," bisiknya. "Oh, Caz, aku menginginkan dirimu. Selamanya, dengan segenap hatiku."

Sean menyentakkan kepala ke arah pintu. Briana menyeka matanya dan mengangguk. Pintu berayun menutup di belakang mereka, dan Megan terbang ke dalam pelukan suaminya.

Mary O'Connell Coyle ingin mengadakan pesta pernikahan di Desert Song Hotel, di Las Vegas.

"Ma," kata Megan hati-hati, "Caz dan aku berpikir...."

"Kalau itu yang benar-benar diinginkan ibumu, tidak apa-apa, *kalila*," kata Caz. Ia mengedip ke arah Megan dan mengeluarkan foto-foto dari sakunya. "Mary? Kau mau melihat ini?"

Mary menatap foto-foto istana Caz di tepi laut. Lalu ia tersenyum dan mengedip-ngedipkan matanya ke arah menantu barunya dan berkata bahwa salah satu hal terbaik menjadi wanita adalah kau bisa berubah pikiran kapan pun kau mau.

Tentu saja, pesta itu adalah pesta pernikahan dari

negeri dongeng. Laut yang mengempas pantai dengan lembut. Istana yang berkilat-kilat di bawah langit biru cerah. Menara berpuncak emas, dinding marmer, dan karpet sutra...

"Tidakkah ini luar biasa, Dan?" bisik Mary kepada suaminya, tepat sebelum Dan menuntun putri tirinya ke altar. "Anak-anak perempuanku terlihat seperti putri raja."

Memang, Dan setuju.

Briana dan Fallon adalah *maid of honor* Megan. *Matron of honor,* dalam kasus Fallon.

"*Matron of honor* yang hamil tua," kata suaminya yang tampan dengan bangga.

Cassie dan Marissa, kakak ipar Megan, adalah pengiring pengantinnya. Cullen, Keir, Sean, dan Stefano adalah pendamping pria Qasim. Setelah perdebatan verbal yang dirancang untuk meyakinkan mereka sendiri bahwa Caz cukup mencintai Megan sesuai keinginan mereka, semua anggota pria klan itu menyambut Caz dengan tangan terbuka.

Segalanya berjalan lancar. Bahkan para bayi O'Connell berhenti menjerit dan memperhatikan Megan ketika ia tiba di altar dalam gandengan ayah tirinya. Dan menciumnya, memberikan tangan Megan kepada Qasim, dan ekspresi wajah Qasim ketika ia tersenyum pada pengantinnya membuat Mary menangis.

Ia meraih tangan Dan ketika Dan duduk di sampingnya.

"Anakku sangat cantik," bisiknya.

Dan tersenyum. "Dia memang cantik."

Terdengar isakan samar lain. Dan merogoh saku dan mengeluarkan saputangan putih besar. "Ini, *countess*," katanya, dan nama julukan itu membuat air mata Mary mengalir lagi.

"Aku mencintaimu, Dan Coyle," bisik Mary, "dan bukankah ini hari yang sempurna?"

Hari yang sempurna, pikir Sean sambil menatap perayaan itu dengan tatapan lesu.

Well, tentu saja. Kalau kau menyukai hal-hal semacam itu, mungkin memang sempurna, tapi kenapa pria ingin melepaskan kebebasannya? Wanita memang makhluk yang luar biasa, dan beruntunglah kedua saudara perempuannya menemukan pria yang memuja mereka, sangat beruntung juga saudara laki-lakinya menemukan wanita yang mereka puja.

Mereka bahagia, mereka semua. Sean ikut bahagia untuk mereka.

Tetapi jenis kebahagiaan seperti ini bukan untuknya.

Sialan, pikir Sean sambil menyelipkan jari di kerah kemejanya yang kaku, tidak pernah untuknya.

Melepas kehidupan yang dicintainya? Kebebasannya untuk pergi ke mana pun dan melakukan apa pun? Menahan desakan melemparkan dadu berikut, membalikkan kartu berikut untuk empat dinding yang sama setiap malam? Pekerjaan dari jam sembilan sampai jam lima?

Yang paling penting, sudah jelas yang paling pen-

ting, melepas kesenangan melihat wanita cantik, antisipasi panas yang menyusul begitu menatap mata wanita itu, dan tahu kau akan segera menidurinya? Kau akan menikmatinya, dan dia menikmatimu, sampai semua itu mulai terasa agak membosankan?

Pengejarannyalah yang penting.

Tetapi itu bagi Sean. Dan itu tidak akan berubah.

Sean mengalihkan perhatiannya kembali pada saudara perempuannya. Megan menatap Caz seolah-olah pria itu pusat dunianya. Caz juga menatap Megan dengan cara yang sama. Sean merasa seperti ahli antropologi budaya di upacara adat, menatap para pribumi menjalani ritual yang tidak bisa dipahaminya.

Hakim tersenyum kepada pengantin pria dan wanita. "Dengan senang hati," katanya, "kunyatakan kalian sebagai suami-istri."

Semua orang bertepuk tangan, termasuk Sean.

Ia bertepuk tangan untuk kebahagiaan saudaranya, tentu saja.

Dan kalau ia juga bertepuk tangan untuk kemandiriannya sendiri, itu bukan urusan orang lain selain dirinya sendiri.

THE O'CONNELLS

Selamat datang di dunia Keluarga O'Connell yang sensasional!

Keir, Sean, dan Cullen adalah pria-pria seksi dan menakjubkan. Fallon, Megan, dan Briana adalah wanita-wanita kuat dan mandiri. Satu kesamaan keenam kakak-beradik ini: demi meraih cinta sejati, mereka bersedia mengorbankan segalanya.

Ikuti kisah mereka dalam serial The O'Connells:

Keir O'Connell's Mistress
-Wanita Pilihan Keir O'Connell-

The Sicilian Surrender
-Terpikat Sang Pria Sisilia-

Claiming His Love-Child
-Buah Hati Cullen-

The Desert Prince's Convenient Bride
-Belahan Jiwa Sang Pangeran Padang Pasir-

The One Night Wife
(Kisah tentang Sean)

The Sicilian Marriage
(Kisah tentang Briana)

HKI KEIR O'CONNELL'S MISTRESS
WANITA PILIHAN KEIR O'CONNELL

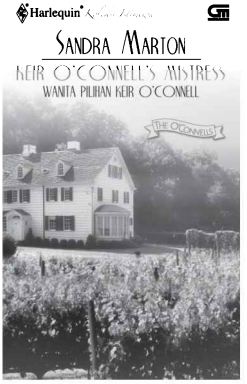

Sandra Marton

GM 406 01 09 0032
ISBN-10 979-22-4899-4
ISBN-13 978-979-22-4899-9

Tebal: 248 hlm
Ukuran: 11x 18 cm

Harga: Rp 33.000,-

Setelah enam tahun mengurus Hotel & Kasino Desert Song milik keluarga di Las Vegas, Keir O'Connell memutuskan sudah saatnya ia pergi. Selain ingin membangun bisnis baru yang benar-benar miliknya sendiri, Keir merasa perlu menjauh dari hiruk-pikuk Las Vegas dan Cassie Berkovich yang bisa mengacaukan akal sehatnya.

Cassie Berkovich sudah muak menjadi pelayan. Dengan ijazah manajemen restoran di tangan, Cassie memberanikan diri melamar ke *headhunter*. Dan ia diterima sebagai manajer restoran kecil di Connecticut! Persis seperti yang dibutuhkannya: pekerjaan baru dan alasan bagus untuk menghindari Keir O'Connell yang mengesalkan.

Alangkah terkejutnya Keir dan Cassie ketika "hidup baru" yang mereka rencanakan ternyata jatuh di tempat yang sama! Cassie mendapati dirinya kembali bekerja pada Keir, di restoran pria itu. Sementara Keir, sekeras apa pun ia menolak, mendapati dirinya kembali terhanyut dalam pesona si cantik Cassie.

HKI THE SICILIAN SURRENDER
TERPIKAT SANG PRIA SISILIA

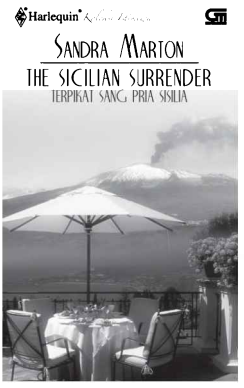

Sandra Marton

GM 406 01 09 0034
ISBN-10 979-22-4954-0
ISBN-13 978-979-22-4954-5

Tebal: 272 hlm
Ukuran: 11x18 cm

Harga: Rp 33.000,-

Sebagai supermodel kelas dunia, Fallon O'Connell memiliki semua yang bisa membuat wanita lain iri: kecantikan, ketenaran, dan perhatian para pria. Namun Fallon jenuh dengan semua itu. Dalam hati ia berjanji, setelah sesi pemotretan terakhirnya, ia akan meninggalkan dunia model dan mencari hal baru untuk dikerjakan.

Stefano Lucchesi yakin Castello Lucchesi dibangunnya kembali di Sisilia ini akan membuat almarhum kakeknya bangga. Sayang Stefano hanya bisa menikmati ketenangan sesaat di sana, karena mantan kekasihnya memaksa dengan ancaman untuk menggunakannya sebagai lokasi pemotretan untuk majalahnya.

Setelah pertemuan sekilas di bandara, jalan Fallon dan Stefano kembali bersinggungan dalam kecelakaan yang merenggut kecantikan Fallon. Stefano dengan setia mendampingi Fallon melewati masa-masa terberat dalam hidup wanita itu, terlambat menyadari dirinya telah jatuh cinta pada Fallon.

HKI CLAIMING HIS LOVE-CHILD
BUAH HATI CULLEN

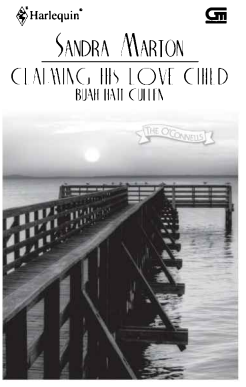

Sandra Marton

GM 406 01 09 0036

ISBN-13 978-979-22-4985-9

Tebal: 264 hlm
Ukuran: 11x 18 cm

Harga: Rp 33.000,-

Ia tak bisa mengenyahkan malam yang satu itu dari benaknya...

Dan ketika Cullen O'Connell menemui Marissa lagi, ia pun tahu bahwa malam penuh gairah itu telah menciptakan lebih dari sekadar sepotong kenangan, karena...

Marissa mengandung putra Cullen!

Cullen menawarkan sebuah kesepakatan perkawinan. Dan Marissa tak punya pilihan selain menerimanya.

Namun, mungkinkah perkawinan yang didorong oleh perasaan bertanggung jawab berubah menjadi cinta?

Untuk dapat menikah, mereka harus mempertaruhkan cinta!

Ingin mendapatkan info buku terbaru
terbitan Gramedia Pustaka Utama?
Kirim SMS ke 9858 dengan format:
BB(spasi)Nama(spasi)Umur(spasi)Kota(spasi)
Alamat e-mail(spasi)Kategori buku yang disukai
Contoh:
BB Putri 28 Jakarta buah_lucu@yahoo.com Manajemen
BB Esther 23 cheerchubby@yahoo.com Novel roman
Anda akan mendapatkan info buku-buku terbaru favorit
Anda dan info acara-acara yang diselenggarakan oleh
Gramedia Pustaka Utama.
Tarif Rp 1.000 per SMS

THE DESERT PRINCE'S CONVENIENT BRIDE

BELAHAN JIWA SANG PANGERAN PADANG PASIR

Setelah mati-matian membuat proposal untuk Negara Suliyam, Megan yakin pemimpin negara tersebut akan menjadi kliennya dan membuat kariernya melesat. Sialnya, dugaannya meleset. Untuk alasan yang tidak jelas, atasannya malah memilih orang lain untuk menangani klien itu!

Caz sangat puas dengan proposal yang diajukan kantor Penasihat dan Konsultan Finansial Tremont, Burnside and Macomb padanya. Ia bertekad membawa orang tersebut ke negaranya untuk menindaklanjuti proposal itu.

Tapi begitu tahu wanita berambut merah bernama Megan yang membuat proposal tersebut, Caz menghadapi dilema. Megan tahu apa yang dibicarakannya, itu pasti. Tapi dengan temperamen tinggi yang dibalut penampilan serius-tapi-bikin-penasaran itu, Caz tahu cepat atau lambat Megan akan mendatangkan masalah baginya. Terutama pada hatinya.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 4-5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-5054-1
9 789792 250541
GM 40601090037